Emptiness *of the* SOUL

Andros Luvena

Emptiness of the Soul

by

Andros Luvena

Sinopsis:

Masa kecil Jarvis dipenuhi dengan kekerasan. Dia hidup menderita sampai Liana - seorang wanita yang 15 tahun lebih tua darinya - menyelamatkannya dan memberinya kehidupan yang layak. Tapi Jarvis harus rela membuang hatinya bersama dengan harga dirinya untuk menjalani kehidupan itu.

Kehilangan cinta dari orang-orang yang disayanginya membuat Jarvis membekukan hatinya, tidak ingin dicintai dan mencintai. Selama ini dia bisa bertahan dengan kehidupan seperti itu, sampai dia bertemu dengan seorang gadis yang berhasil mengacaukan kehidupannya.

Alexa telah merubah segalanya, memporak-porandakan dinding kebekuan yang selama bertahun-tahun ini berhasil melindungi hatinya dari sentuhan sebuah perasaan bernama cinta. Merubah Jarvis yang sebelumnya tidak ingin dicintai menjadi rindu untuk dicintai.

Ini adalah sebuah kisah tentang perjuangan seorang lelaki yang merasa tidak memiliki harga diri untuk mendapatkan cinta dari seorang gadis yang sangat dicintainya. Dengan kebimbangan dalam hatinya, dia merasa tidak layak untuk dicintai karena kehidupannya yang kotor dan masa lalunya yang selalu menjadi mimpi buruknya. Apakah Jarvis memang layak untuk Alexa?

Kisah ini merupakan buku pertama dari trilogy:

1. *Emptiness Of The Soul*
2. *Fragility Of The Soul*
3. *Freeing The Soul*

Copyright© 2014 by Andros Luvena

prolog

Aku terbangun ketika sebuah tangan kasar meraih kaki kecilku, tangan itu menyentakku hingga aku terduduk dan terjatuh di lantai. Aku mengucek mataku yang masih terasa berat, lalu kulihat seorang laki-laki yang kukenali sebagai adik ibu berdiri garang di depanku.

"Cepat bangun!" bentaknya kasar.

Bukannya beranjak bangun, aku malah mengkeret ketakutan, kudekap boneka kelinci usang kesayanganku.

Om Benny terlihat geram, dia menarik tanganku dan menyeretnya. Aku berusaha memberontak dan mencoba untuk bertahan dengan meraih kaki ranjang yang kujadikan pegangan, sambil berteriak-teriak memanggil Ibu yang selalu bisa kuandalkan, selalu ada saat aku membutuhkannya. Suaraku sudah serak, berteriak sekencang mungkin untuk mengalahkan bunyi gemuruh hujan di luar rumah. Namun Ibu tidak datang juga.

Ibu...Ibu...Di mana Ibu? Kenapa dia tidak datang-datang juga?

Pegangan tanganku terlepas hingga Om Benny bisa dengan

mudahnya menyeretku yang masih berlutut ke luar dari kamar. Aku terkejut ketika melihat keadaan rumah yang berantakan, kursi dan meja saling tumpang tindih dalam keadaan terbalik.

Om Benny terus menyeretku, aku meringis kesakitan ketika lututku terasa perih karena terkena beberapa pecahan beling yang berserakan di lantai.

Lalu aku melihat Ibu yang tergeletak di lantai ruang tengah, tubuhnya bersimbah darah, dan di sela-sela rambutnya yang berantakan, aku melihat matanya yang terbuka lebar dengan pandangan kosong.

Aku berteriak, lalu kuhentakkan tanganku yang dipegang Om Benny kuat-kuat dan berlari menabrak tubuh Ibu yang kini sudah tak bergerak.

Aku menggoyang-goyangkan tubuh Ibu dengan tangan kecilku, memanggilnya, dan memohon padanya agar dia terbangun dan memelukku, seperti yang biasanya dia lakukan padaku. Tapi Ibu tidak mau terbangun.

Wajah Ibu yang cantik sekarang pucat, matanya yang terbuka menatapku kosong. Aku tidak ingin menangis, Ibu bilang anak laki-laki tidak boleh cengeng. Tapi melihat Ibu yang seperti itu membuatku tidak bisa menghentikan air mataku. Aku meraung pilu, melihat kenyataan bahwa Ibu sudah meninggalkanku. Aku menatap Om Benny dengan garang, aku yakin dialah yang membunuhnya. Om Benny selalu jahat pada kami, dia selalu memukuliku atau Ibu yang berusaha melindungiku.

Dipenuhi rasa marah yang mendera hatiku, aku meraih pisau penuh

darah yang tergeletak di samping Ibu. Tangan kecilku bergetar, dan sambil berteriak marah, aku menyerang Om Benny dengan pisau yang ada di tanganku.

Tapi kemudian yang kurasakan adalah rasa sakit ketika tubuh kurusku menghantam ubin lantai, kemudian sebuah tendangan mendarat di kepalaku, membuat kepalaku berdengung dan seakan hendak meledak. Lalu di ambang batas kesadaranku, aku melihat api yang berkobar dan kemudian semuanya menjadi...gelap.

***

Bab 1

MY LIFE

Aku adalah serigala yang terluka, tubuhku kokoh dan kuat, namun hatiku terasa remuk. Aku adalah serigala yang terkurung, berada di sudut gelap dan meringkuk sendirian. Aku adalah serigala malam, hatiku adalah batu, jiwaku adalah kelam, dan...ragaku adalah bayangan...

Jam hampir menunjukkan tengah malam ketika aku mengendarai mobil menembus jalanan Ibukota. Derasnya hujan dan hembusan hawa dingin yang menggigit membuat orang enggan ke luar rumah. Sehingga jalanan begitu sepi dan lengang. Suara hujan yang mengenai kaca mobil membuatku sama sekali tidak merasa nyaman. Aku membenci hujan.

Aku mengurangi kecepatan mobilku ketika membelok menuju apartemen yang kutinggali. Dengan sedikit terburu-buru aku memarkirkan mobilku dan berlari menembus hujan menuju gedung apartemen.

Aku menepis percikan air yang membasahi bahu sebelum memasuki lobi apartemen. Kusapu ke belakang dengan jariku, helaian rambut yang menutupi pandangan.

Lalu aku memasuki pintu kaca lobby apartemen, aku menganggukkan kepala kepada satpam dan langsung menuju lift. Masuk ke dalam lift, aku menekan tombol yang bertuliskan angka 25. Setengah melamun, memperhatikan angka-angka yang terus bergerak. Saat terdengar bunyi 'ping' dan pintu lift yang terbuka, aku segera melangkah ke luar.

Aku membuka pintu apartemen dan melangkah masuk. Saat menutup pintu, aku mencium wangi lavender memenuhi ruangan apartemen.

Aku menyeringai, aku tahu siapa si lavender itu.

Aku menghampiri salah satu kamar yang kujadikan kamar khusus, dan melihatnya di sana. Dia mengenakan lingerie warna merah maroon yang menampilkan lekuk tubuhnya yang membayang karena terkena pantulan cahaya dari lilin-lilin aromatherapy - satu-satunya cahaya yang ada di kamar khusus - yang dinyalakannya. Melihat lekuk tubuhnya yang sempurna, membuatku menelan air liur.

Dia sedang menuangkan minuman ke dalam gelas yang terletak di atas meja bundar kecil.

Aku menghampirinya dan memeluk pinggangnya dari belakang, mencium lehernya, membuatnya terkikik geli.

"Tunggu tampan," bisiknya sensual.

"Aku tak bisa menunggu..." gumamku terus menelusuri lehernya dengan bibirku. Tanganku mulai meraba payudaranya yang melebihi telapak tanganku, kupilin putingnya dengan jari-jariku, membuatnya menggelinjang, dia suka permainan tanganku.

Dia mendesah, "Ssshhh...Bahkan kau belum melihat lingerie baruku..."

Tanpa melepaskan bibirku dari lehernya, aku menggumam, "Siapa yang butuh lingerie sialan ini, dia menghalangiku merasakan kulitmu yang halus." Lalu dengan kasar kurobek lingerie yang menempel di tubuhnya.

Dia berbalik, dengan lingerie yang terkoyak di bagian dadanya, memperlihatkan payudaranya yang menantang sempurna. Dia menyambar bibirku dan melumatnya dengan liar. *Shit! She's a good kisser.* Aku membalas ciumannya dan meremas pantatnya yang kenyal, memajukan pinggulku, menunjukkan padanya bahwa kejantananku sudah mengeras karenanya.

Merasakan kejantananku yang menusuk perutnya, dia melepas sweaterku dan melucuti celana denimku. Kini aku telanjang di depannya, dengan kejantananku yang tegak sempurna. Dia berlutut di depanku hingga wajahnya hanya berjarak beberapa inch dari kejantananku. Dia mulai menciumi batang kemaluanku, memainkan lidahnya pada frenulumku dan sesekali membelai bolaku, kemudian mulut mungilnya menghisap kemaluanku tanpa ampun, dan lidahnya menjilati cairan *pre-cum* milikku. Membuatku tidak tahan karena sensasi kenikmatannya.

"Liana..." Aku menggeram, memanggil namanya dan menariknya

berdiri, lalu kulumat bibirnya dengan rakus.

Liana melepaskan ciumanku, menyeringai dan mendorongku ke atas ranjang, meraih kondom yang tersimpan di dalam laci nakas dan dengan terampil dia memakaikannya di kemaluanku. Kemudian secepat kilat dia menaikiku, memasukkan kejantananku ke dalam kewanitaannya yang sudah sangat basah. Aku mengerang, karena mendapat serangan yang mendadak itu.

Dia menggoyangkan pantatnya yang gemulai, disertai dengan cengkeraman dari lubang kewanitaannya ke ereksiku, oh...demi seks dan segala kenikmatannya, dia melakukan kegel sialan itu lagi.

Aku menusukkan kejantananku dengan gerakan liar, mengikuti irama putaran pinggulnya, mencengkeram bongkahan pantatnya. Dari balik helaian rambut basahku yang berwarna perunggu, aku menatap lapar payudaranya yang menggantung dan bergoyang-goyang. Tanganku beralih ke payudaranya, meremasnya dengan lembut. Liana melentingkan punggungnya ke belakang, mendekatkan payudaranya ke bibirku, kusambar puting payudaranya dan mengulumnya dalam mulutku. Menghisapnya dengan liar disertai gigitan-gigitan kecil. Tangan kiriku meremas pinggangnya, sedangkan tanganku yang satu lagi memilin-milin puting payudaranya yang bebas. Nafasnya memburu, bersahutan dengan deruan nafasku, dia mencengkeram bahuku hingga kuku-kukunya menusuk kulitku.

"Oh...Jarvis," Liana mengerang, menyebut namaku, kepalanya terdongak ke belakang. Aku tahu dia hampir selesai, maka kualihkan kedua tanganku pada pinggulnya dan kuayunkan naik turun tubuhnya kuat-kuat, menimbulkan bunyi sensual yang menambah gairahku. Dan ketika Liana menjatuhkan tubuhnya ke atas tubuhku

dengan erangannya, akupun menyusulnya, melepaskan orgasmeku.

***

Aku telentang di sebelah Liana yang berbaring menghadapku, tangannya membelai lembut dadaku.

"Kau pulang malam sekali, dari mana saja?" tanyanya.

Aku menatap Liana, wanita yang 15 tahun lebih tua dariku, dia memiliki wajah eksotis khas Asia, matanya yang sedikit sipit dengan lingkaran hitam tipis di bawahnya, serta bibirnya yang penuh dan kulit tubuh yang putih mulus.

"Aku tidak tahu kau akan datang, tadi aku menindaklanjuti tawaran kerja dari Om Bayu. Jadi aku harus mempelajari berbagai hal yang bersangkutan dengan properti kalau aku ingin bekerja di sana." Jawabku.

Liana mendesah, "Henry ada panggilan mendadak dari kantornya yang diluar kota, jadi aku memanfaatkan waktuku sebaik-baiknya."

Aku terkekeh mendengar perkataannya. "Kau tidak curiga dia berselingkuh?" Godaku.

Dia mendengus dan berbalik telentang, kedua tangannya diletakkan di atas kepalanya, aku melirik payudaranya yang terekspos sempurna.

"Dia impoten, kau ingat?" gumamnya. Tentu saja aku ingat, karena itulah dia memeliharaku, bukankah begitu? Aku meringis pedih mengingat kenyataan itu.

"Kau tahu kau tidak perlu bekerja Jarvis," gumam Liana kemudian.

"Aku sudah berumur 18 tahun, sebentar lagi aku lulus, jadi aku harus mempersiapkan diriku."

"Ya, aku mengerti. Tapi kau bisa fokus belajar jika waktumu tidak terbagi dengan bekerja. Aku masih bisa membiayai kuliahmu."

Aku berbalik menghadapnya dan memeluk pinggangnya, "Terima kasih, tapi aku ingin mandiri. Kau tahu kan, aku terbiasa hidup keras dari kecil, jadi aku tidak akan membiarkanmu membuatku menjadi pria manja."

Liana berbalik membelakangiku dan merapatkan punggungnya ke dadaku.

"Ya sudah, kalau itu maumu."

Tak berapa lama kemudian aku sudah mendengar dengkuran halusnya.

Melihatnya sudah tertidur, aku bangun dan meraih boxerku yang tadi terlempar dan tergeletak di lantai, setelah memakai boxerku, aku menyelimuti Liana dengan bed cover. Lalu aku melangkah ke luar kamar.

Aku menuju bar yang terletak di sudut dapur, menghampiri tempat penyimpanan anggur, dan melihat-lihat isinya. Pilihanku jatuh pada Armand de Brignac, aku meraih botolnya dan membawanya ke meja bar.

Aku duduk dan menuangkan champagne itu ke dalam gelas yang

langsung kutenggak habis. Sensasi manisnya mengalir di tenggorokanku. Mengernyitkan keningku, aku menatap botol Armand de Brignac yang mewah itu, berdiri dengan anggunnya di atas meja bar. Champagne biasanya di minum saat sedang merayakan sesuatu bukan? Tapi sekarang, aku meminumnya, apa yang sedang kurayakan? Keberhasilanku menjadi gigolo? Aku tersenyum miris mengingat itu. Apakah aku gigolo?

Aku sudah berhubungan seks dengan Liana sejak berumur 15 tahun, di hari pertama dia menemukanku. Saat dia melakukannya, aku dalam keadaan kacau, tapi dia tahu cara menenangkanku. Dan dia membawaku ke perasaan yang belum pernah kurasakan sebelumnya, gairah.

Liana. Dialah penyelamatku.

Aku sedang meringkuk di pinggir jalan ketika dia menemukanku, tanganku yang gemetar mendekap erat tubuhku yang kedinginan. Dia menghentikan mobilnya dan turun menghampiriku. Setengah berlutut, dia menyentuh bahuku, aku menatapnya ketakutan.

"Jangan takut," bisiknya. "Apakah kau sendirian?" tanyanya.

Aku hanya menganggukkan kepalaku lemah.

Dia tersenyum lembut, "Ikutlah denganku."

Kemudian dia membantuku berdiri dan membimbingku menuju mobilnya. Mobil berwarna merah yang sangat bagus. Dia membukakan pintu penumpang dan menuntunku memasuki mobil itu. Lalu dia berjalan kembali ke sisi kiri mobil dan duduk di belakang kemudi.

Melihat aku yang menggigil kedinginan, dia mematikan AC mobil dan berbalik meraih jaketnya yang tergeletak di kursi belakang.

"Ini akan membuatmu lebih hangat," gumamnya sambil menyelimuti tubuhku dengan jaketnya.

Aku menatapnya penuh rasa terima kasih.

Dia kembali tersenyum, "Namaku Liana, siapa namamu?"

"Jarvis." Gumamku.

"Okay Jarvis, kau akan ke rumahku sekarang..." katanya sambil menatap lurus ke depan dan melajukan mobilnya.

Saat mobil melaju, aku memandang ke luar jendela dengan tatapan kosong. Apa yang akan terjadi padaku selanjutnya?

Mobil memasuki sebuah halaman yang sangat luas. Liana menghentikan mobilnya di depan rumah tiga lantai yang terlihat sangat mewah. Aku melongo, menatap kemegahan rumah itu, dengan teras berlantaikan marmer yang ada pilar-pilar besar berwarna putih di setiap sisinya. Di depannya terdapat pintu utama dengan dua daun pintu yang dipenuhi dengan ukiran-ukiran yang sangat indah.

Liana ke luar dari mobil dan kembali membukakan pintu untukku. Dia membimbingku menuju rumah itu. Aku mengikuti langkahnya menaiki anak tangga, dan memasuki rumah itu.

Aku lebih terkagum-kagum lagi saat memasuki rumah, tapi Liana

tidak membiarkanku terlalu lama mengagumi seisi rumah itu. Dia mengajakku ke lantai dua dan memasuki sebuah kamar yang sangat luas, dengan ranjang yang besar dan kasur yang terlihat empuk. Sangat berbeda dengan kamarku di rumah Om Benny.

Liana menuntunku memasuki sebuah ruangan yang ada di kamar itu. Aku kembali melongo ketika mengetahui ruangan yang besarnya lima kali kamarku itu adalah sebuah kamar mandi.

Aku tersentak ketika Liana mengangkat kaosku.

"Angkat tanganmu," bisiknya lembut. "Tidak apa-apa, kau harus mandi," katanya ketika melihat aku hanya diam saja.

Aku menurut dan mengangkat tangan, Liana melepas kaosku. Kemudian jarinya membuka kancing celana pendekku dan melepasnya, aku tertunduk malu ketika menyadari dibaliknya aku sama sekali tidak mengenakan apa-apa lagi. Tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya untuk membeli celana dalam, bisa memakai baju saja sudah untung.

Tapi Liana tidak mempedulikannya, dia menarik tanganku menuju shower. Liana menyalakan shower, kemudian dia meraih botol sabun dan menuangkannya di telapak tangannya. Tercium wangi lavender saat Liana menggosok kedua telapak tangannya sehingga menghasilkan busa yang melimpah, membuatku merasa tenang dan nyaman. Lalu dia meraih spons dan menggosokkannya di dadaku menuju ke bawah hingga perutku. Aku merasakan kenyamanan saat jari-jarinya menyentuh kulitku, seperti dibelai Ibu saat aku menangis, atau Tante Mirna saat mengantarkanku tidur.

Liana berjongkok dan mulai menggosok kaki dan pahaku. Aku

mengernyit ketika merasakan sesuatu yang menegang di antara pahaku saat Liana menyentuhnya. Otomatis aku menunduk, dan bersirobok pandang dengan matanya yang sedang menatapku tajam, aku merasa pipiku memerah.

Ketika Liana sudah selesai memandikanku, dia meraih handuk dan melilitkannya di pinggangku. Kemudian dia melepas pakaiannya yang basah karena terkena air. Aku ternganga melihatnya yang kini sudah telanjang bulat, merasa malu aku mengalihkan pandanganku.

Perlahan Liana mendekatiku dan menuntunku ke luar dari kamar mandi tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Lalu dia mendudukkanku di ranjang. Liana berdiri di depanku, tangannya membelai lembut bahuku. Dibelai Liana dengan ketelanjangannya sekarang terasa berbeda dengan tadi, aku merasakan ada yang menggelenyar di dalam perutku.

Aku merasakan sengatan listrik yang mengalir di tubuhku saat Liana membungkuk dan mencium bibirku, mula-mula terasa lembut, tapi kemudian semakin liar dan menuntut. Dia memasukkan lidahnya ke dalam mulutku, dadaku langsung berdesir. Selanjutnya aku merasa diselimuti bayangan sehingga aku tidak bisa mengingat pasti kejadiannya. Yang kuingat kemudian adalah aku sudah terbaring dengan Liana di atasku, menggoyangkan tubuhnya dengan nafasnya yang memburu. Aku terbelalak ketika merasakan sensasi aneh saat kejantananku berada di dalam kewanitaannya. Aliran darahku mengalir lebih cepat dari yang kuingat, dan aku mengerang, merasakan kebingungan dengan sensasi yang belum pernah kurasakan ini.

Kemudian aku merasakan ujung kejantananku membengkak dan terasa penuh, disebabkan oleh naluri, aku mendorong pinggulku

kuat-kuat, menggeram seolah tak tahu malu, lalu...meledaklah semuanya.

Langit seakan bersorak untukku, menaburkan bintang-bintang yang bercahaya dengan indahnya. Bumi seakan mendukungku dan melemparkanku dan kemudian dihempaskan pada kelembutan awan yang menyelimutiku dengan kehalusannya. Aku merasa berbeda, merasa sangat luar biasa dengan denyutan pada kejantananku, dan tubuhnya yang terbaring di atasku. Membuatku melupakan semua permasalahanku.

Yang kuingat selanjutnya adalah samar-samar, aku merasa Liana melepaskan sesuatu dari kemaluanku, dan membuangnya ke sudut ruangan. Sebuah kantung karet bening yang penuh berisi cairan.

***

Pagi harinya Liana membawakanku makanan yang sangat banyak ke dalam kamar, aku makan dengan sangat lahap. Kegiatanku semalam benar-benar menguras tenaga. Mukaku terasa panas mengingat kejadian semalam, aku menunduk malu.

Liana yang duduk di depanku tersenyum lembut, seolah-olah mengerti dengan apa yang kupikirkan.

Dia meraih roti bakar yang ada di nampanku dan menyuapkannya padaku, "Kau harus makan yang banyak," gumamnya, kemudian dia menyuapkan untuk dirinya sendiri. "Jadi berapa usiamu?" tanyanya.

Aku mengunyah makananku dan menjawab pertanyaannya dengan gumaman, "15 tahun."

Aku melihat dia seperti tersedak, segera kuraih gelas minumanku

dan menyodorkannya. Dia menerimanya dan meminum habis air putih yang ada di dalamnya.

Dia berdehem, "Well, kau tidak terlihat seperti...berusia 15 tahun," gumamnya kemudian.

Aku tersipu, "Aku memang lebih besar dari anak-anak lain yang seusiaku," gumamku. "Mungkin ini gen dari Ayahku yang orang Jerman..." Kataku kemudian sambil mengerutkan hidungku karena merasa ragu.

"Ayahmu orang Jerman?" Liana terlihat tertarik.

"Kata Ibuku..."

"Kau...tidak pernah bertemu dengannya." Itu pernyataan bukan pertanyaan.

Aku menggeleng.

"Lalu sekarang di mana ibumu?"

Aku menunduk, "Sudah meninggal." Jawabku pelan.

Dia menutup mulutnya dengan telapak tangannya, "Oh...Maaf..." Dia terlihat sangat menyesal.

Aku tersenyum menenangkannya, "Tidak apa-apa, kejadiannya sudah sangat lama."

Aku berbincang-bincang dengan Liana cukup lama, sama sekali tidak menyinggung kejadian semalam. Dia tidak mengorek-ngorek

masa laluku sehingga membuatku merasa nyaman bersamanya.

Saat suaminya pulang dia mengenalkanku kepada suaminya, Henry. Pria yang tampan dan baik hati. Henry mengijinkanku tinggal di rumahnya.

Liana bahkan memasukkanku ke sekolah elit bertaraf internasional, dia mendaftarkanku sebagai keponakannya. Aku diterima sebagai murid kelas 9, sama seperti waktu di sekolah yang lama. Aku selalu belajar dengan tekun, dan berusaha bersikap baik, aku tidak ingin mengecewakan Henry dan Liana yang sudah begitu baik mau menampungku.

Tentu saja Henry tidak tahu apa yang dilakukan Liana bersamaku saat dia tidak ada di rumah. Tapi terlepas dari hubungan terlarangku dengan Liana, aku sangat menghormati Henry. Itu karena dia orang yang baik dan bijaksana. Tak jarang aku membantunya merekap data-data perusahaannya, aku cepat belajar, dan Henry sangat senang dengan hasilnya.

Bencana datang saat Henry memergoki aku sedang bercinta dengan Liana di kamarnya, itu setahun yang lalu. Henry marah besar, dia hampir memukulku kalau Liana tidak mendekapnya dan menyuruhku lari, dan ketika aku sudah di luar kamar, Liana mengunci pintu kamarnya.

Aku berdiri di depan pintu kamar hanya mengenakan boxer, mendengar suara teriakan Henry dan pecahan benda-benda yang dibanting. Lalu samar-samar, aku mendengar Liana berkata-kata menenangkan Henry.

"Ini hanya seks, sayang. Aku membutuhkannya...Setelah kecelakaan

itu, aku tidak bisa mendapatkan kebutuhan seksualku darimu, bertahun-tahun aku menahannya, aku tidak pernah berpaling, aku mencintaimu...Sekarang pun aku mencintaimu. Yang kulakukan bersama Jarvis hanyalah seks semata, bukan cinta. Ini bukan salahnya, aku yang memulai..."

"Sejak kapan?" Aku mendengar nada putus asa pada suara Henry.

Tidak ada jawaban.

"Apakah sejak pertama kau membawanya ke sini?"

Aku tidak mendengar Liana menjawabnya, tapi kemudian terdengar suara benda dibanting, membuatku mengerti jawaban yang diberikan Liana.

"Aku membutuhkannya, Henry...Aku wanita normal..." Aku mendengar Liana berkata dengan suara bergetar.

Lalu aku mendengar Henry menangis, "Maafkan aku...Aku tidak bisa menjadi suami yang sempurna."

Hening sesaat.

"Jangan di sini," Henry kembali bersuara dengan lemah. "Bawa dia pergi, jangan melakukannya di sini...Aku sudah terlanjur menyayanginya..."

Kemudian aku meninggalkan tempat itu, dan berjalan menuju kamarku dengan mata berkaca-kaca. Aku benar-benar merasa seperti seorang bajingan.

Dari dalam kamarku, aku melihat Henry pergi dengan mobilnya.

Sekarang di sinilah aku berada, tinggal di sebuah apartemen mewah, hidup berlimpah harta dengan semua fasilitas yang ada, tapi sama sekali tidak memiliki hati. Aku sudah membuang hatiku bersama dengan harga diriku.

"Kau tidak tidur?"

Aku menoleh dan melihat Liana bersandar di pintu dapur, dia sudah mengenakan jubah tidurnya.

Aku tersenyum kepadanya, "Kau terbangun ya?"

Liana menghampiriku, "Tidurlah. Besok kau harus sekolah kan?"

Aku mengangguk, lalu berdiri dan meraih pinggangnya, membimbingnya ke kamar. "Temani aku tidur," gumamku.

Aku merangkak naik ke atas ranjang dan merebahkan tubuhku, diikuti oleh Liana. Liana menyelimutiku, kemudian merebahkan kepalanya di lenganku, tangannya memeluk pinggangku.

"Tidurlah," bisik Liana lembut.

Aku mengusap-usap rambutnya sampai dia tertidur, tapi mataku masih saja nyalang.

Inilah kutukannya.

Aku tidak akan pernah bisa tidur jika ada orang lain di sisiku. Tidak akan pernah....

***

Mobilku memasuki gerbang sekolah dengan perlahan, kubelokkan mobilku ke tempat parkir dan memarkirkannya di tempat yang tidak terlalu jauh dari gerbang sekolah. Itu selalu kulakukan agar aku bisa dengan mudah ke luar saat pulang nanti.

Aku ke luar dari mobil dan membanting pintu mobilku, menimbulkan suara yang menarik perhatian murid-murid lainnya. Tapi itu tidak membuatku terganggu, tanpa mempedulikan tatapan mereka, aku melangkah menuju kelasku.

Dari balik kacamata hitamku, aku melihat beberapa gerombolan anak perempuan yang mencuri pandang ke arahku, mereka berbisik-bisik dan kemudian cekikikan.

Aku hampir sampai kelasku ketika berpapasan dengan Bu Victoria, salah satu staf TU di sekolahku. Aku menghentikan langkahku dan melepas kacamataku.

"Pagi, Bu." Sapaku sopan.

Bu Victoria menghentikan langkahnya dan tersenyum melihatku. "Pagi, Jarvis."

"Apa hari ini Anda membawa berita bagus untukku?"

Wanita setengah baya itu tertawa melihatku yang memandangnya dengan tatapan memohon. "Apa yang sedang kau nantikan?" Dia balik bertanya dengan senyuman di matanya.

"Sesuatu seperti...surat misalnya."

"Surat apa?" desaknya.

"Surat pemberitahuan lulus seleksi beasiswa," gumamku ragu.

"Yap! Maka kau mendapatkannya," katanya sambil mengeluarkan sebuah amplop putih.

Hampir saja aku terlonjak gembira, aku menerima amplop putih yang diulurkan Bu Victoria padaku. Amplop putih dengan logo sebuah perguruan tinggi yang paling berkelas dan berkualitas di kota ini.

"Kau hebat Jarvis, se-Indonesia hanya lima orang yang mendapatkan beasiswa ini, dan kau mendapatkannya, selamat ya." Kata Bu Victoria tulus.

Aku mengangguk gembira, "Terima kasih, Bu."

"Okay, berjuang ya." Bu Victoria meninggalkanku sambil melambaikan tangannya.

Aku tersenyum simpul menatap amplop di tanganku, ini akan membuat semuanya menjadi lebih mudah. Aku memasukkan amplop itu ke dalam tasku dan meneruskan langkahku menuju kelas. Melihat para murid perempuan yang memandangku dengan tatapan memuja, dan murid laki-laki yang memandangku dengan tatapan ingin membunuh, aku hanya mengangkat bahu acuh, mereka hanya iri.

***

Bab 2

ONE NIGHT STAND

Hingar bingar suara dentuman musik tidak mengganggu yang sedang duduk di depan meja bar sebuah nightclub kelas atas. Perhatianku terpusat pada sekelompok perempuan yang berpakaian sangat minim. Mereka sedang bergoyang di lantai dansa, memamerkan lekuk tubuhnya pada para pria hidung belang yang sedang mengerumuni mereka.

Yang menarik adalah, bahwa tidak ada seorang pria pun yang berhasil bergabung bersama mereka. Kelima gadis itu, dengan caranya sendiri selalu bisa mengusir pria-pria yang mendekati mereka.

Adrenalinku merasa tertantang.

Aku meletakkan uang ke atas meja bar dan melangkah menghampiri kerumunan itu...Kudekati seorang gadis yang paling menarik di antara mereka, menempel padanya dari belakang dan berbisik padanya, "Hai, seksi."

Kurasakan gadis itu tersentak dan berbalik, siap mengusirku. Tapi kemudian dia hanya tersenyum ketika melihatku.

"Hai juga tampan." Dia mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku menyeringai, merapat padanya dan ikut bergoyang mengikuti irama musik yang menghentak kencang. Aku memegang pinggulnya dan mendekatkannya pada pinggulku, itu menarik perhatian keempat gadis yang lainnya. Sehingga mereka mendekati kami dan menempel kepadaku. Seorang gadis berambut merah merangkul leherku dan mencoba membalikkan tubuhku padanya, gadis yang lain meraba

punggung dan lenganku, bahkan ada seorang gadis yang berusaha meremas pantatku. Oh...Shit! Ini benar-benar mengganggu.

Aku mundur dan menarik pinggang gadis yang menjadi incaranku, "Sorry ladies, aku hanya ingin bersama gadis ini." Aku menunjuk gadis yang ada di sampingku, membuat gadis itu tersenyum senang.

"Oh tidak," gadis yang berambut merah itu menggeleng, "Bukan begitu peraturannya."

Aku mengangkat sebelah alisku, "Jadi, apa peraturannya?"

"Kau bersama kami semua, atau tidak sama sekali."

Aku mendekatkan wajahku padanya, "Aku tidak ingin bercinta dengan 5 orang pelacur," gumamku.

"Kalau begitu, lupakan!" bentaknya sambil menarik tangan gadis yang ada di sampingku.

Demi payudara setiap wanita...gadis itu gila. Aku menyeringai, dan menyilangkan tanganku di depan dada. "Jadi, kurasa kaulah pemimpinnya, ya." Aku menatap intens matanya yang menyala. Itu membuatnya jadi terlihat lebih menarik daripada gadis yang ku incar tadi. Okay, aku akan berubah haluan.

Dia mengangkat wajahnya, menantangku, "Ya, aku."

"Okay, tidak akan ada lima orang gadis malam ini. Aku hanya ingin bersamamu."

Matanya menatapku ragu, mempertimbangkan tawaranku. "Dengan

semuanya, atau tidak sama sekali," gumamnya pelan, menunjukkan adanya kebimbangan pada kata-katanya.

Sudut bibirku terangkat, bola sudah berada di tanganku. "Kalau begitu, lupakan." Kataku mengutip apa yang tadi dia katakan.

Kulihat ada keraguan di matanya, dan ketika aku berbalik, dia menarik tanganku.

"Okay, aku akan bersamamu," katanya membuat teman-temannya menggerutu kesal.

Aku kembali menyeringai dan menarik pinggangnya agar lebih dekat padaku, menempelkan tubuhnya pada tubuhku. Kulihat teman-temannya menyingkir sambil memberengut.

Kami mulai bergerak mengikuti irama musik, tangannya merangkul leherku, dan pinggulnya bergoyang di atas pinggulku.

Dia mendekatkan bibirnya padaku, berbisik dengan suara mendesah menyebutkan namanya. "Carlista."

Bibirku yang sudah agak kelu, pengaruh dari alkohol yang kuminum tadi membuatku susah mengeja namanya.

Ketika musik berganti menjadi lebih menghentak, dia berbalik membelakangiku. Punggungnya menempel pada dadaku, dan pantatnya bergoyang menggesek kejantananku. Membuat ereksiku semakin keras. Aku menggerayangi tubuhnya, tanganku meraba pinggangnya, terus ke atas sampai pada payudaranya. Gaun backless ketat yang digunakannya, mengekspos punggungnya yang putih, aku memainkan bibirku di sana, dengan tanganku yang menangkup

payudaranya dan sesekali meremasnya.

Dia kembali berbalik menghadapku, tangannya meraba dadaku, dan pinggulnya kembali bergoyang di atas pinggulku. Aku meraih pantatnya dan menariknya mendekat padaku, sehingga membuat pinggulnya menempel pada pinggulku, kemudian kami bergoyang dengan gerakan orang bercinta.

Kurasa aku akan bercinta dengan gadis ini di sini, kalau saja aksi kami tidak menjadi pusat perhatian.

"Ayo ke apartmentku." Bisikku di telinganya, lidahku menjilat cuping telinganya, membuatnya terkikik geli. Kemudian aku menariknya ke luar dari nightclub itu dan membawanya ke apartmentku.

***

"*Oh...Yeah...F*ck me*...Jarvis...Yeah...Oh..."

Carlista meracau saat aku menusuk intinya dengan ereksiku. Aku memegang pergelangan kakinya yang berada di bahuku, menggerakkan pinggulku maju mundur dan sesekali melakukan gerakan memutar.

"*Come on, babe*..." Aku menghujamkan kejantananku dan dia menjerit, kembali kurasakan denyutan di antara ereksiku. Aku menyeringai, ini orgasmenya yang kedua.

Aku melepaskan kejantananku dari intinya, membalik tubuhnya dan menarik pantatnya sehingga membuatnya menungging. Kudekatkan ereksiku yang kini berkilat terkena cairannya, memainkan ujungnya pada celah di antara bongkahan kedua pantatnya, kemudian

menelusurinya hingga sampai pada intinya, dan menggesek-gesekkannya di sana.

Dia mengerang frustasi, "Oh...Ayolah Jarvis, jangan menggodaku, masukkan sayang..." rintihnya.

"Tenang, babe..." Bisikku kemudian, aku meremas kedua payudaranya yang menggantung dan memainkan putingnya. Dia mendesah, nafasnya kembali memburu...Oh yeah, gadis ini cepat bergairah.

Tanganku turun menelusuri perutnya, berputar-putar di sana...dan turun sampai pada klit-nya. Memainkan klit-nya lebih karena ingin menyiksanya. Dia mengerang dan menggoyangkan pinggulnya, berusaha memasukkan ereksiku pada intinya.

Aku memukul pantatnya, membuatnya tersentak, "Diamlah babe!"

"Tidak Jarvis, jangan menyiksaku. Aku ingin milikmu yang besar itu, masuk ke dalam intiku. LAGI."

"Seberapa besar keinginanmu?"

"Lebih besar dari keinginanku untuk hidup sekarang..."

"Memohonlah!"

"Kumohon Jarvis..." Dia memohon dengan suaranya yang serak.

Aku memegang kedua bongkahan pantatnya dan menusukkan kejantananku pada kewanitaannya, menggerakkan pinggulku dengan keras, kali ini mencari kenikmatan untuk diriku sendiri. Carlista

kembali menjerit, merasakan orgasme untuk kesekian kalinya. Itu mendorongku untuk melakukannya dengan cepat, aku bergerak lebih cepat lagi, dan aku menghujamkan kejantananku dalam-dalam ketika kurasakan ledakan pada ereksiku.

Aku menghempaskan tubuhku di atas tubuh Carlista yang kini terbaring telungkup. Sesaat aku terdiam. Lalu aku berguling ke samping, melepas kondomku dan melemparkannya asal.

Nafasku sudah teratur ketika kulihat Carlista sudah mendengkur halus. Aku memakai boxerku. Kemudian aku memperhatikan Carlista. Melihatnya yang tidur tengkurap dalam keadaan telanjang membuatku mengernyit jijik. Perasaan yang selalu ada setiap aku selesai melakukan one night stand.

Aku memukul pantat Carlista dengan telapak tanganku, membuatnya tersentak dan terduduk kaget.

"Apa?" Dia terlihat bingung.

"Saatnya kau pulang, babe." Kataku sambil mengumpulkan pakaiannya dan menyerahkan padanya.

Dia mengerang, "Ini hampir pagi Jarvis. Biarkan aku menginap di sini," gumamnya bersiap untuk tidur lagi.

Aku menarik kakinya dan melemparkan pakaiannya ke atas perutnya. "Tidak, pakai bajumu dan pulanglah. Sebentar lagi Istriku pulang, aku tidak mau dia melihatku habis bercinta dengan perempuan lain."

Dia tersentak dan langsung terduduk.

Oh yeah, kalimat ini selalu ampuh untuk mengusir perempuan setelah kau menidurinya.

"Kau sudah punya istri?" tanyanya geram.

Aku memasang wajah menyesal dan mengangguk. Membuatnya bergegas mengenakan bajunya.

"Sialan kau, Jarvis," gumamnya sambil mengenakan sepatunya.

Aku hanya mengangkat bahuku.

Dia meraih tasnya dan melangkah ke luar dari kamar khusus. Lalu aku mendengar suara pintu yang dibanting.

Aku terkekeh geli, gadis bodoh.

Kemudian aku memastikan pintu apartment terkunci dan kembali ke kamar khusus. Dengan kondisiku yang 'acak-acakan sehabis bercinta' membuatku malas kembali ke kamarku yang sebenarnya. Biasanya aku akan mandi dulu dan tidur di kamarku. Tapi aku malas mandi malam ini.

Aku merebahkan tubuhku di ranjang. Memandang bintang-bintang yang terlihat dari jendela kaca besar dalam kamar ini.

Pikiranku melayang pada 12 tahun silam, saat api berkobar membakar rumah dan tubuh Ibuku. Setelah membakar rumah itu, Om Benny melarikan diri dengan membawaku. Aku tinggal bersama Om Benny, dia memanfaatkanku untuk mencari uang. Aku mengamen, menjadi kuli pasar, bahkan menjadi pencopet. Aku

memberontak dan tidak mau melakukannya, saat itu umurku masih 6 tahun, masih terlalu kecil untuk mengerti cara mencari uang. Selama ini aku hidup nyaman bersama Ibuku, meski hidup kami kekurangan, Ibu selalu melindungiku dan menyayangiku. Dan saat aku ditarik dari zona nyamanku dengan paksa, aku tidak bisa menerimanya. Om Benny yang pemarah selalu memukuliku. Tapi aku tidak peduli, Ibu sudah tidak ada lagi, buat apa aku hidup di dunia ini...

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, tapi sesuatu yang basah yang menelusuri kemaluanku membuatku terbangun. Aku memicingkan mataku, silau terkena cahaya matahari yang menerobos dari jendela. Dan aku mengerang ketika melihat Liana yang sudah telanjang sedang memainkan kejantananku dengan lidahnya.

"Liana...Hentikan sayang..."

Liana tidak mempedulikan ucapanku. Dia memainkan jarinya di bolaku dan memutar lidahnya mengelilingi ereksiku.

Aku mengangkat pinggulku, tapi Liana memukulkan telapak tangannya pada pahaku. Aku tersentak, sengatan yang kurasakan pada pahaku membuat libidoku memuncak.

"Tidak! Ini bukan untukmu, Jarvis!" gumamnya di atas batangku.

O yeah...Ini menarik.

Liana bangkit dan mengambil sesuatu dari dalam tas karton yang semalam bisa kupastikan tidak ada di situ. Lalu aku melihatnya mengeluarkan sebuah benda bulat panjang berwarna hitam, pada kedua sisi benda itu terdapat tali yang menyerupai ikat pinggang.

Liana memasang benda itu di antara pahanya dan memasang talinya pada pinggangnya, aku terbelalak. *Oh shit...Itu DILDO.*

Aku segera meloncat dan berdiri dari ranjangku dan membuka kedua telapak tanganku di depan dadaku.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, "Tidak Liana, tidak! Kau tidak akan melakukan itu padaku."

Liana menyeringai, "Ya, aku akan melakukannya. Ayolah sayang...Tidak akan apa-apa." Liana membujukku.

Aku menatapnya ngeri. Melihat dia yang telanjang bulat, dengan dildo yang menggantung di pinggangnya, di lain waktu mungkin aku akan tertawa. Tapi TIDAK untuk saat ini.

Secepat kilat aku berbalik dan melompat ke kamar mandi. Membanting pintu kamar mandi dengan keras dan menguncinya dari dalam.

Aku bersandar pada pintu kamar mandi dan menarik nafas lega. Sesaat setelah aku menghilangkan kepanikanku, aku melangkah menuju bathtub dan mengisinya dengan air hangat, menuangkan sabun ke dalamnya, kemudian berendam, menikmati aroma lavender yang menenangkan.

Aku mendengar Liana mengetuk pintu dan memanggilku lembut, membujukku untuk ke luar.

"Jarvis...Ayo ke luar sayang..."

"TIDAK!" Sahutku dari dalam.

"Ayolah sayang...Apa kau tidak ingin melakukan sesuatu yang berbeda?"

Aku mengernyit jijik mendengar ucapannya, dengan dildo di lubang duburku? Tentu saja TIDAK.

"Aku membacanya di novel, dan kau pasti akan menyukainya."

Jadi gara-gara novel. Akan kupastikan penulis novel itu berada di rumah sakit dalam jangka waktu yang lama.

"Ayolah sayang...Keluarlah..."

Aku menenggelamkan tubuhku ke dalam air sebatas leher. Mencoba tidak mempedulikan Liana yang masih berusaha membujukku.

Sampai lama kemudian, aku tidak mendengar suaranya lagi.

"Liana..." Panggilku.

"Kau berubah pikiran, sayang?"

Aku mendengus, "Tidak."

"Apakah kau akan di kamar mandi seharian?"

"Aku tidak akan ke luar kalau kau masih memakai dildo itu."

Dia terdiam. Bisa kupastikan dia sedang memikirkan jawabannya.

"Okay, aku akan melepas dildonya." Dia berbohong!

"Kau tahu Liana, kau tidak akan pernah bisa membohongiku."

Aku mendengar dia mengerang, lalu suara benda yang dijatuhkan dengan kasar.

"Sekarang aku sudah melepasnya, PUAS?!"

Aku tersenyum dan melangkah ke luar dari bathtub. Aku meraih handuk lalu melilitkannya di pinggangku.

Aku membuka pintu kamar mandi dan melihat Liana yang sedang memakai bajunya, lalu kulihat dildo itu tergeletak di lantai. Aku mengambilnya, benda itu terasa kenyal dan lembut.

Aku membuka laci yang berada di dalam lemariku, meletakkan benda itu dan mengunci lacinya. Lalu kuraih kaos dan celana yang ada di tumpukan terdekat dengan tanganku.

Liana sudah selesai mengenakan bajunya saat aku memakai boxerku.

"Jadi...One night stand heh?" tanyanya.

Aku melirik kondom yang tergeletak di kaki ranjang, lalu kupakai kaosku. "Kau keberatan?"

Dia tertawa, "Tentu saja tidak."

Aku tahu dia berkata jujur.

"Ya...Seperti biasa..." Aku mengangkat bahuku acuh. "Kau sudah

makan?"

Dia menggeleng, "Aku membawakan bubur ayam untukmu."

Aku meraih pinggangnya dan membimbingnya ke luar kamar. "Kau memasaknya?"

"Kau tahu aku tidak bisa masak."

Aku tersenyum dan dia mengusap rambutku dengan sayang.

Bersama Liana, selalu membuatku merasa nyaman. Seperti saat bersama Ibu...atau Tante Mirna, cuma ini sedikit lebih berbeda...

"Aku mendapatkan beasiswa itu." Kataku ketika sudah duduk di meja makan.

Liana membelalakkan matanya, "Wow...Itu harus dirayakan."

Aku hanya tersenyum, "Tidak usah berlebihan."

"Tapi itu hebat Jarvis. Yah, aku tahu kalau kau memang jenius."

Aku menyuapkan suapan terakhir ke dalam mulutku. "Aku tidak jenius," gumamku.

"Kau jenius. Jangan merendah."

Aku hanya mengangkat bahuku dan membawa mangkuk kosong itu ke tempat cucian piring, lalu mencucinya.

"Ngomong-ngomong, masalah pekerjaanmu itu gimana?"

Mengelap tangan, aku berbalik menghadapnya. "Aku akan mengaturnya. Banyak orang yang bisa kuliah sambil bekerja."

"Tapi kau masih sekolah."

"Hanya untuk beberapa bulan lagi." Lalu aku mendekati kulkas dan membuka pintunya. "Aku harus berbelanja hari ini, kau mau ikut?"

"Tidak. Henry mengajakku makan siang dengan rekan bisnisnya hari ini."

Kuke luarkan beberapa isi kulkas yang sudah kadaluwarsa dan mengumpulkannya di sebuah keranjang. "Bagaimana hubunganmu dengan Henry?"

"Baik-baik saja kurasa."

"Komunikasi?" Aku menanyakan kelancarannya berkomunikasi dengan Henry.

"Tidak ada masalah dengan komunikasi kami. Dia selalu manis, perhatian, dan selalu membawakan aku bunga setiap pulang ke rumah."

Aku tersenyum sayang, "Dia sangat mencintaimu, ya."

Liana terdiam.

Aku menghentikan kegiatanku dan berbalik menghadapnya, "Sebelumnya maaf ya Liana. Tapi, apa kamu tidak pernah mengajaknya 'ke dokter'?" Aku membentuk tanda kutip dengan

kedua jari telunjukku saat mengucapkan 'ke dokter'.

Liana menjatuhkan kepalanya ke sandaran kursi dan menghela nafas, "Henry tidak ingin penyakitnya diketahui orang lain."

Aku mengangkat keranjang yang berisi makanan dan minuman yang sudah kadaluwarsa dan membuangnya ke tempat sampah. Melihat Liana yang mengernyitkan dahinya dengan tatapan matanya yang kosong, aku menghampirinya dan mengusap-usap punggung tangannya.

"Semuanya akan baik-baik saja Liana," gumamku menenangkan.

Liana hanya mengangguk lemah.

***

jantungku. Lalu aku melepas kaos yang sudah basah karena keringat dan beranjak bangun menuju wastafel. Kubasuh mukaku dengan air dingin, lalu aku mendongak, menatap bayangan seraut wajah dengan rambut warna perunggu dalam cermin, yang kembali menatapku dengan mata birunya yang terlihat lelah.

Sekelebat sosok penuh api menari-nari di pelupuk mataku. Kenapa mimpi itu tidak pernah mau meninggalkanku?

Aku meraih jubah tidur yang tergeletak pada sandaran kursi dan memakainya. Lalu aku melangkah menuju balkon kamarku.

Langit masih gelap saat aku membuka pintu, dan merasakan angin dingin yang menerpa wajahku. Aku bersandar membelakangi pagar balkon, menyilangkan tangan di depan dadaku. Tatapanku mengarah pada langit gelap tanpa bintang yang terhampar luas. Langit itu seperti jiwaku, kelam...tanpa bintang. Jiwa yang kosong karena tidak memiliki hati. Akankah ada bintang yang mau menerangi jiwa tanpa hati?

Aku masih memiliki hati saat ada Ibu. Aku juga masih memiliki hati saat ada Tante Mirna. Merekalah penjaga hatiku. Mereka yang selalu melindungiku.

Aku menghela nafas panjang, kembali menatap langit yang semakin gelap. Aku berbalik dan meletakkan tanganku pada pagar balkon, menjadikannya tumpuan untuk tubuhku yang condong ke depan.

Sebaris kilat muncul di ujung langit, sepertinya akan turun hujan.

Aku benar-benar benci hujan.

***

Bab 3

FAIRY GIRL

5 Tahun kemudian...

Malam sudah larut ketika aku memasuki apartemen. Melepas jas, aku memasuki kamar dan melemparkannya ke sandaran sofa, dan menghempaskan tubuhku ke atasnya. Kutekan acak tombol remote TV dan berhenti pada tayangan film yang sudah berkali-kali kutonton.

Aku mengecilkan volume televisi dan beranjak ke kamar mandi. Mengguyur tubuh lelahku dengan air hangat dan membasuhnya dengan sabun beraroma lavender yang selalu disiapkan Liana.

Selesai mandi aku kembali ke sofa dan membuka ponselku, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Liana.

Aku menulis pesan untuk Liana dan mengirimkannya.

Maaf, aku baru menghubungimu. Kau sudah pulang? Balasan dari Liana langsung datang.

Baru saja.

Henry di rumah?

Dia sudah tidur. Kau mau aku ke sana?

Tidak. Ini sudah malam.

Okay, sampai besok.

Aku menjatuhkan kepalaku ke sandaran sofa, kesibukanku akhir-akhir ini membuatku jarang bertemu dengan Liana.

Sekarang aku bukan lagi karyawan Om Bayu. Keberuntungan berada di pihakku saat aku mendapatkan investasi dana dari seseorang yang tidak kukenal melalui Om Bayu. Orang itu -aku menyebutnya Mr.X- menginginkanku menjalankan usaha properti dengan dana yang sangat minim, dan dia mendapatkan sebagian keuntungannya.

Aku yang masih kuliah saat itu merasa ragu, tapi Om Bayu menyemangatiku. Om Bayu mengucapkan satu kalimat yang membuatku merasakan energi positif di dalam dadaku 'Think Big, Start Small, Act Now'. Maka aku menerima tantangan tersebut.

Aku memulainya dengan bantuan Om Bayu dan Jeremy -anak laki-lakinya-. Karena dana yang minim, aku membeli lahan di pinggiran kota. Lingkungan yang masih asri dan nyaman, dengan banyaknya pepohonan, membuatku berpikir untuk membangun sebuah rumah peristirahatan di sana.

Aku bekerja keras setiap hari, di samping kesibukanku sebagai mahasiswa semester akhir, aku juga harus membagi waktuku dengan proyek yang sedang kukerjakan. Aku pun resmi resign dari pekerjaanku yang dulu. Om Bayu tidak keberatan, dia bahkan menyuruh Jeremy untuk bekerja sama denganku.

Untuk sementara aku dan Jeremy menggunakan apartemenku sebagai kantor, dan bekerja sepanjang waktu. Tapi kerja keras kami tidak sia-sia, rumah peristirahatan yang kami bangun terjual dengan harga fantastis. Itu membuat pemilik modal mempercayai kami dan

menyuntikkan dana yang lebih besar untuk mengembangkan usaha kami.

Setelah tiga tahun, akhirnya kami berhasil merintis usaha di sektor properti dengan nama JFM Group, dan seperti impianku sebelumnya, dengan hasil dari jerih payahku, kini aku sudah memiliki saham meski hanya 13% di perusahaan ini. Jeremy memiliki saham 10% dan Om Bayu yang akhirnya ikut berpartisipasi - di luar perusahaannya sendiri- memiliki saham 17%. Sedangkan Mr. X yang berperan sebagai CEO memiliki saham 60%.

Sekarang kami sudah memiliki kantor sendiri, di lantai 11 sebuah gedung perkantoran yang cukup bonafide. Kami juga merekrut beberapa orang karyawan yang sudah berpengalaman.

Karena penasaran, aku pernah menanyakan identitas Mr.X kepada Om Bayu, tetapi Om Bayu hanya tersenyum dan berkata 'belum saatnya Jarvis'. Selama ini aku dan Jeremy menyerahkan hasil laporan kami secara online, dan dalam pertemuan online kami, tidak pernah satu kalipun Mr.X memperlihatkan wajahnya.

Aku menguap, melirik jam dinding yang terus berdetak. Hampir tengah malam.

Aku mematikan televisi dan beranjak ke ranjangku, merebahkan tubuhku di atasnya dengan pikiran yang melayang tentang apa saja yang harus kukerjakan besok. Lalu aku memejamkan mataku mencoba untuk terlelap.

***

Matahari bersinar sangat terik siang ini. Aku duduk di sebuah kedai kopi murahan yang terletak di pinggir terminal, dengan secangkir

kopi hitam pekat di hadapanku. Seorang preman berwajah garang yang mengenakan kaos kumal dengan beberapa lubang di sana-sini, memperhatikanku dengan pandangan menyelidik, terlihat heran dengan penampilanku yang sangat berbeda dengan orang-orang disekitarnya.

Aku yakin dia orang baru di wilayah ini. Sudah lebih dari lima tahun, aku selalu menyempatkan waktu ke sini, menyendiri dan duduk di tempat yang sama selama bertahun-tahun. Wanita tua pemilik kedai ini pun sudah sangat hafal dengan kopi yang selalu kupesan, kopi hitam tanpa gula.

Ini...seperti sebuah kebiasaan bagiku, mengamati anak-anak belasan tahun yang membawa bermacam-macam alat untuk mengamen. Dari sebuah gitar kecil sampai tutup botol yang dibuat menjadi kecrekan.

Pandanganku jatuh pada seorang anak laki-laki lusuh yang terlihat berbeda dengan temannya, rambutnya yang berwarna keemasan tampak berkilau karena terkena sinar mentari. Dia terlihat duduk menyendiri, menghitung recehan yang dike luarkannya dari sebuah plastik bekas kantung permen. Di sebelahnya tergeletak sebuah gitar kecil yang sudah usang.

Itu seperti melihat gambaran diriku sepuluh tahun yang lalu. Bukan secara fisik, tapi lebih pada kondisi.

Aku menyeruput kopi hitamku, rasa pahit kopi menemani pikiranku kembali ke masa lalu.

Dulu aku adalah seorang anak laki-laki kecil yang di jauhi teman-temannya karena rambut warna perunggu dan mata biru yang aku miliki. Mereka mengejekku dengan sebutan 'bule jadah'.

Aku pernah bertanya pada Ibu, kenapa aku berbeda dengan anak-anak yang lainnya...

"Itu karena Ayahmu orang Jerman, nak." Itu jawaban Ibu. "Jarvis adalah nama Ayahmu. Ibu memberimu nama yang sama dengan Ayah, agar kau selalu ingat dengan keberadaannya," katanya sambil mengelus rambutku.

Lalu aku bertanya di mana sekarang Ayahku? Ibu mengambil sebuah peta dunia dan menunjuk dengan jarinya sebuah titik kecil yang bertuliskan JERMAN, dan Ibu juga menunjukkan padaku tempat di mana kami tinggal, sebuah titik bertuliskan INDONESIA.

Aku mengelus titik yang bertuliskan Jerman itu dan bertanya pada Ibu, apakah suatu saat nanti Ayah mau mengajakku ke Jerman. Ibu mengelus rambutku dan hanya menatapku sedih, kemudian dia membereskan peta itu, tanpa menjawab pertanyaanku.

Setelahnya aku melihat Ibu menangis di kamar, dan sejak saat itu, aku tidak berani menanyakan Ayahku lagi.

Saat tinggal bersama Om Benny, setiap siang aku mengamen. Mengumpulkan recehan demi untuk menyenangkan hatinya, agar aku tetap diijinkan untuk sekolah.

Sekolah adalah satu-satunya tempat yang bisa mengalihkan pikiranku dari kesedihan karena ditinggal Ibu.

Selain mengamen, aku juga menjadi kuli pasar. Setiap hari, aku akan bangun pagi-pagi sekali, berjalan kaki ke pasar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Om Benny.

Aku selalu jadi yang pertama datang, dan postur tubuhku yang terlihat lebih besar daripada anak-anak yang lain membuatku menjadi pilihan pengunjung pasar untuk membawakan belanjaannya.

Langgananku banyak, itu karena aku selalu bersikap sopan. Penampilanku juga tergolong rapi dibanding anak-anak yang lain, memakai pakaian -meskipun usang- yang selalu kucuci bersih.

Lalu jika sore menjelang malam, aku akan berkeliling ke daerah-daerah yang jauh dari tempat tinggalku. Mengamati orang-orang dan mengambil kesempatan apabila orang itu lengah, aku mengambil dompet miliknya, menjadi copet dadakan. Saat itu, aku tahu itu salah. Tapi mendapatkan uang adalah motivasi utamaku. Terutama jika aku ingin menghindar dari siksaan Om Benny.

Om Benny sangat senang apabila aku pulang dengan membawa uang yang banyak untuknya. Dia tidak akan memukuliku.

Sisa waktuku, kuhabiskan di kamarku. Sebuah petak kecil yang hanya cukup untuk selembar kasur tipis adalah kamarku. Aku menenggelamkan diriku dengan belajar. Mempelajari apa saja, bahkan yang belum diajarkan di sekolah.

Suara teriakan kenek bis berlogat Batak yang sangat kencang menarikku ke luar secara paksa dari lamunan panjangku. Kopiku pun sudah tidak lagi mengepul.

Aku berdiri, mengeluarkan selembar ratusan ribu dari dompetku dan meletakkannya di atas meja, lalu beranjak meninggalkan tempat itu. Berjalan menuju mobil yang sengaja kuparkir agak jauh dari kedai.

Aku masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi kemudi, memposisikan tubuhku senyaman mungkin. Lalu bersiap untuk menstarter ketika ponselku bergetar, menunjukkan adanya sebuah pesan masuk. Aku membuka pesan itu. Dari Jeremy.

Ke sini sekarang juga. Di cafe biasa.

Aku mengetikkan jariku dengan cepat, membalas pesannya. Kemudian melajukan mobilku menuju cafe yang di maksud Jeremy.

Jeremy bukan hanya rekan bisnisku, tapi dia juga satu-satunya temanku.

Ponselku berdering saat aku memasuki cafe tempat kami bertemu. Tapi sebelum aku mengangkat ponselku, aku sudah melihatnya di salah satu meja di sudut ruangan.

Aku mematikan ponselku dan berjalan menghampirinya. Dia terlihat kesal, dan mau mencoba menghubungiku lagi, namun kedatanganku menghentikannya.

"Lama sekali," gerutunya kesal.

Tanpa mempedulikan kekesalannya, aku memesan minuman kepada pelayan yang menghampiri kami. Secangkir coffee latte.

"Tadi dia di sini." Kata Jeremy.

"Siapa?" Aku tidak mengerti.

"Alex, dia gadis yang aku ceritakan kemarin."

Aku bahkan tidak ingat dia menceritakan seorang gadis.

Aku mendengus, "Kau menyuruhku kemari hanya untuk melihat seorang gadis?"

"Dia berbeda," gumamnya.

"Semua perempuan sama saja."

"Itu karena kamu belum pernah melihatnya."

Aku mengangkat kedua bahuku, lalu mulai menyeruput coffee latte yang kini sudah ada dihadapanku. Paduan rasa manis, pahit, dan gurih dalam satu sesapan, menghilangkan rasa pahit akibat kopi hitam tanpa gula yang tadi aku minum di kedai terminal.

"Kurasa, kau harus mulai berkencan."

Aku terkekeh mendengar ucapannya, "Kau paling tahu kalau aku ahlinya berkencan."

"Maksudku, diluar Liana dan *one night stand*-mu."

Aku mengangkat sebelah alisku, mempertanyakan maksudnya.

Dia menggerakkan kedua telapak tangannya, memutar seperti putaran roda di depan dadanya, "Hubungan yang lebih serius."

Ucapannya membuatku tersedak coffee latte yang baru saja kuseruput. Kemudian aku tergelak, "Kau mau membuatku pensiun karena bosan mempunyai saingan he?"

"Aku serius, aku tidak suka melihatmu terus bersama Liana. Dia perempuan bersuami."

"Suaminya impoten."

"Bukan berarti kau bisa bercinta dengan Istrinya." Seru Jeremy marah, mukanya memerah, membuatku bertanya-tanya apa yang membuatnya marah.

Jeremy terlihat berusaha menenangkan dirinya, "Sudahlah. Lupakan," gumamnya.

Ucapan Jeremy mengusik pikiranku, Liana dan Henry memang memiliki masalah internal. Tapi Jeremy benar, aku tidak bisa menggunakan keadaan Suaminya sebagai alasan pembenaran diri atas perbuatanku. Tidak seharusnya aku terus bersama Liana. Tapi apakah aku sanggup meninggalkannya yang begitu tergantung padaku?

"Sepertinya mau turun hujan." Jeremy menatap kosong ke luar jendela. Aku mengikuti arah pandangan Jeremy. Terlihat gelap diluar, mentari yang tadi bersinar terik, kini tertutup awan kelabu yang sangat tebal. Sudah pasti hujan akan turun dengan sangat lebat sebentar lagi.

"Pasti hujan yang sangat lebat," gumamku.

"Sorry, aku harus pulang." Aku beranjak berdiri.

Jeremy hanya mengangguk. Mukanya masih terlihat keruh.

Apa yang dipikirkannya? Gadis itukah?

Aku menepuk bahunya pelan sebagai ucapan selamat tinggal, lalu melangkah meninggalkannya. Dengan bergegas aku ke luar dari cafe dan setengah berlari menuju mobilku.

Baru saja aku duduk di kursi mobil, ketika langit mencurahkan hujan dengan sangat derasnya. Aku menghela nafas panjang, menyalakan mobilku dan melaju ke luar dari parkiran cafe.

Tidak suka terlalu lama berada di tengah hujan, aku sengaja memilih jalan memutar untuk menghindari kemacetan. Jalan kecil yang jarang dilalui kendaraan, dengan pohon-pohon besar di kiri dan kanannya. Sebagian daun pohon tersebut menutupi jalanan, membuat suasana terlihat semakin suram.

Aku menatap lurus ke depan, kulihat dari kejauhan sesosok tubuh di tepi jalan, berdiri di tengah hujan. Penasaran dengan sosok itu, aku memelankan laju mobilku.

Saat mobilku semakin dekat, aku baru menyadari bahwa sosok itu adalah seorang gadis. Gadis itu membelakangiku, tangannya terentang ke samping dan kepalanya mendongak ke atas.

Aku semakin memelankan laju mobilku ketika melewati gadis itu. Dari kaca spion, aku melihat mata gadis itu terpejam. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman yang tidak akan kulupakan. Wajah lembutnya terbingkai rambut berwarna coklat yang dikepang menyamping melewati bahu kirinya. Sedangkan tetesan air hujan yang mengenai tubuhnya membias, membentuk kabut putih yang menyelimuti sosoknya.

Dia terlihat menyatu dengan hujan.

Aku menahan keinginanku untuk berbalik ketika pandangan mataku tidak bisa menangkap sosoknya lagi.

Mencoba menepiskan bayangan gadis itu, aku mempercepat laju mobilku menuju apartemen.

***

Aku memasuki kantorku, sebuah ruangan yang cukup luas dengan banyak jendela lebar pada dindingnya. Warna coklat dan hitam mendominasi furniture ruang kerjaku, berpadu dengan dinding yang dicat warna putih keseluruhannya. Memberikan kesan tegas dan maskulin pada ruangan ini.

Tidak ada gambar atau lukisan pada dinding kantor, aku tidak menyukainya. Terlalu berwarna, dan tampak tidak teratur.

Sebuah sofa kulit type bernardi warna putih dengan meja kaca dan karpet tebal yang berwarna senada dengan sofanya berada di tengah ruanganku, dan di salah satu dinding kantor terdapat sebuah pintu kaca hitam yang menghubungkan ke ruangan meeting.

Aku duduk di kursi kerjaku dan mulai mengeluarkan laptop dari dalam tas. Menunggu laptop menyala, aku meraih berkas-berkas yang disiapkan Renata di mejaku.

Aku mencoba untuk mempelajari berkas-berkas itu, tapi pikiranku sama sekali tidak bisa fokus. Karena kesal, aku melemparkan berkas itu ke atas meja dan menyandarkan kepalaku pada sandaran kursi.

Mataku terpejam, bayangan gadis itu terekam dalam ingatanku.

Membuatku tidak bisa memikirkan hal yang lainnya.

"Kenapa kau?"

Aku membuka mata dan menegakkan tubuhku, merasa terkejut karena tidak menyadari kehadiran Jeremy yang kini sudah berada di depanku.

"Tidak apa-apa."

Jeremy mendekatiku dan duduk di depanku, "Kau terlihat kacau."

Aku hanya menggeleng, dan meraih berkas yang tadi kulemparkan ke atas meja. "Aku hanya bingung dengan berkas-berkas ini," gumamku.

"Oh ayolah, kau tidak pernah bingung dengan berkas-berkas manapun. Pasti ada sesuatu denganmu."

Aku menghela nafas putus asa. Jeremy tidak akan pernah bisa dibohongi. Kadang aku berpikir, kenapa dia tidak jadi polisi saja.

"Apa?" desaknya.

Aku meletakkan kembali berkas yang tadi kupegang, dan melipat kedua tanganku di depan dada. "Okay, tapi aku akan membunuhmu kalau kau menertawakanku."

"Aku tidak akan menertawakanmu," katanya serius.

"Well, ini terdengar tidak masuk akal," suaraku terdengar gugup. "Aku melihat seorang gadis..."

Aku menghentikan ucapanku dan menyipitkan mataku ketika melihat sudut bibir Jeremy berkedut.

"Lupakan!" Bentakku kesal.

Jeremy terbahak, "Maaf, maaf bro..." Dia terlihat susah payah mengucapkan kalimat itu di tengah-tengah tawanya.

Aku tidak mempedulikannya dan kembali membaca berkas-berkas yang ada di mejaku.

"Aku minta maaf," kata Jeremy ketika tawanya mereda. "Sekarang lanjutkanlah."

"Tidak akan," gumamku.

"Ayolah, aku bersumpah tidak akan tertawa lagi."

"Makan tuh sumpah!"

"Kau benar-benar marah ya?" Jeremy terlihat sangat menyesal. "Okay, jangan bercerita jika kau tidak ingin. Tapi itu tadi hanya reaksi spontan. Sebelumnya aku tidak pernah melihatmu memikirkan seorang gadis, tapi hari ini kau terlihat kacau karena bertemu seorang gadis. Sejujurnya aku sangat senang."

"Kau senang melihat aku kacau?"

"Oh ayolah, kau tahu bukan itu maksudku."

Kami terdiam beberapa saat, Jeremy meraih beberapa berkas yang

ada di mejaku dan membacanya.

"Aku melihatnya di tengah-tengah hujan kemarin," gumamku, membuat Jeremy menghentikan kegiatannya.

"Dia...terlihat sangat menikmati hujan, dan itu mengganggu ku."

"Karena kau tidak menyukai hujan."

"Karena aku membenci hujan," ralatku. "Tapi gadis itu terlihat sangat menyatu dengan tetesan air hujan yang jatuh mengenai tubuhnya."

Jeremy mendengarkanku dengan seksama.

"Kau tahu? Aku menyukai cara gadis itu mendongakkan kepalanya, dengan senyuman di bibirnya. Dia bahkan tidak memperhatikan sekelilingnya, matanya terpejam. Kabut putih yang menyelimuti tubuhnya, membuatku berpikir...Apa dia seorang peri? Peri hujan mungkin..."

"Kau jatuh cinta padanya."

Pernyataan Jeremy membuatku tersentak, "Tentu saja tidak." Jawabku cepat. "Aku tidak mungkin jatuh cinta dengan seorang gadis yang baru kulihat."

Jeremy tersenyum simpul, "Mungkin," gumamnya.

Kami terdiam sesaat.

"Kemarin kau bercerita tentang seorang gadis. Kau menyukainya?"

Tanyaku mengalihkan perhatian Jeremy.

Mendadak Jeremy terlihat bersemangat, "Ya. Namanya Alex, dia sangat cantik. Kurasa aku akan mencoba serius dengannya."

"Wow, dia pasti sangat spesial."

"Dia istimewa. Selama ini aku belum berani mendekatinya, tapi kupastikan, hari ini aku bisa berkenalan dengannya. Kau harus ikut denganku."

Aku mengangkat sebelah alisku.

"Sore ini, ikut denganku. Di cafe biasa." Lalu Jeremy berdiri, "Kau akan melihatnya nanti." Dia melirik jam tangannya, "Aku harus pergi. Sampai nanti," katanya sebelum beranjak meninggalkanku.

Aku hanya menatap punggungnya sampai dia menghilang dari ruanganku.

***

Kami memasuki cafe dan menuju meja yang paling sudut. Tempat biasa aku dan Jeremy duduk jika ke sini.

Aku menarik sebuah kursi dan duduk di atasnya, Jeremy duduk di sampingku.

"Dia ada di sana." Bisik Jeremy, sudut matanya melirik ke sebuah meja di tepi jendela besar yang tidak begitu jauh dari meja kami.

Aku melirik ke meja yang dimaksud Jeremy. Ada empat orang gadis di sana. Seorang gadis langsung menarik perhatianku, dan membuat

jantungku berdetak lebih cepat. Itu peri hujan yang kemarin.

Gadis itu terlihat sangat bosan, kedua tangannya menopang dagu, pandangannya kosong ke arah jendela lebar yang ada di sampingnya. Seperti kemarin, rambut coklatnya dikepang asal menyamping melewati bahunya, agak berantakan memang, tapi terkesan natural. Cahaya mentari sore yang masuk dari jendela besar di sampingnya, membuat sosoknya membayang, membentuk siluet yang bersinar.

Dia memang seorang peri...

"Kau sudah melihatnya?" Pertanyaan Jeremy mengalihkan perhatianku dari gadis itu.

"Siapa?"

"Alex, dia gadis berkepang yang duduk di sebelah jendela."

Tidak mungkin...

"Aku melihatnya beberapa hari yang lalu di cafe ini. Dia terlihat sangat berbeda, kau tahu?"

Tentu saja aku tahu.

Aku melihat kedua teman Alex berdiri, berbicara dengan Alex dan melangkah ke luar sambil melambaikan tangannya kepada Alex dan seorang temannya yang masih berada di situ.

Tiba-tiba Jeremy berdiri, "Aku akan menemuinya." Lalu sebelum aku mencegahnya, dia sudah menghampiri meja Alex.

Aku hanya memperhatikannya dari mejaku, kulihat Jeremy mencoba berbicara dengan mereka, kemudian menoleh ke arahku dan melambaikan tangannya.

Apa yang dia lakukan?

Dengan enggan aku menghampiri mereka. Berkenalan dengan seseorang bukanlah kebiasaanku.

Jeremy sudah duduk di depan Alex ketika aku sampai di meja mereka, dan duduk di samping Jeremy.

"Ini Jarvis." Jeremy memperkenalkan aku kepada mereka.

Teman Alex mengulurkan tangannya padaku dengan senyuman lebar yang berlebihan. "Aku Sandra," katanya.

Aku membalas uluran tangannya sekilas dan hanya tersenyum tipis.

"Dia Alex." Sandra menunjuk Alex. "Alexa, tapi kami biasa memanggilnya Alex.

Namanya Alexa...Terdengar seksi di telingaku.

"Alexa. Itu nama yang seksi," gumam Jeremy.

Sejak kapan Jeremy bisa membaca pikiranku?

Alexa tersenyum, namun senyumnya tidak sampai ke matanya. Kemudian dia mengalihkan perhatiannya ke luar jendela.

"Apa yang menarik di luar sana?" gumamku, membuat Alexa

tersentak.

Alexa berpaling menatapku, mata coklat lembutnya yang besar menatapku tajam. Aku berpikir dia akan mengucapkan kata-kata pedas padaku, tapi aku salah.

"Banyak hal yang bisa di lihat, tergantung dari sudut mana kau memandangnya."

Dia gadis yang cerdas.

Aku menatap matanya, pandangan kami bertemu dan aku tidak bisa melepaskan mataku dari tatapannya. Tidak ada senyum yang kemarin kulihat pada bibirnya yang membuatku terpesona, tapi aku tersesat pada ke dalaman mata coklatnya.

"Alex memang aneh." Ucapan Sandra membuatku dan Alexa tersadar dan melepaskan tatapan kami. "Dia menyukai apa yang orang lain tidak sukai, dan dia mengerjakan apa yang orang lain hindari."

Teman seperti apa yang membicarakan temannya seperti itu?

"Mengerjakan yang orang lain hindari?" Jeremy terdengar tertarik.

"Yah, seperti berdiri di tengah hujan misalnya..."

Seketika aku berpaling ke arah Jeremy, dan melihat wajahnya memucat.

"Jadi...Alex itu, peri hujanmu?" gumamnya kepadaku.

"Peri hujan?" Tanya Sandra penasaran.

Aku gugup ketika Alexa juga menatapku penuh tanda tanya.

"Well, ini menarik..." gumam Jeremy.

"Kurasa, kita harus pergi." Aku menarik tangan Jeremy menyuruhnya berdiri sebelum dia mengatakan semuanya.

Jeremy masih setengah bingung ketika aku menggeretnya ke luar dari cafe dan mengajaknya berjalan ke tempat parkir. Namun dia kembali tersadar saat kami memasuki mobil.

Tanpa banyak bicara aku menjalankan mobilku. Mengemudikannya secepat yang kubisa. Mencoba menghentikan debaran aneh yang kini mengganggu.

Aku menepikan mobilku ketika sudah cukup jauh dari cafe, melepas sabuk pengamanku dan menjatuhkan kepalaku ke sandaran kursi.

"Wow, ini hebat. Kau tidak pernah tertarik pada seorang wanita, dan saat kau menyukai seorang gadis, dia gadis yang sama dengan gadis yang kusukai."

"Itu tidak benar," gumamku. "Aku tidak menyukai gadis itu."

Aku tidak yakin dengan apa yang aku ucapkan.

Sesaat kami terdiam. Tiba-tiba Jeremy tertawa terbahak-bahak, membuatku menoleh dan menatapnya heran.

"Kau menyedihkan, Bro." Dia berkata disela-sela tawanya.

Aku mengerutkan keningku.

Jeremy berusaha menghentikan tawanya, dia memegangi perutnya, dan itu membuatku merasa kesal padanya. Memangnya apa yang dia tertawakan?

"Tidak, aku tidak akan mengatakannya padamu."

"Mengatakan apa?" Tanyaku penasaran.

Jeremy hanya menggeleng, "Yang pasti, itu akan menyiksamu. Dan itu membuatku senang." Jeremy menyeringai, merasa senang dengan apa yang dia pikirkan.

Aku mendengus kesal dan kembali menjalankan mobilku. Apapun yang Jeremy pikirkan, itu tidak akan berpengaruh padaku. Apa yang bisa lebih menyiksaku daripada kejadian masa laluku?

***

Bab 4

HATIKU KEMBALI

Baru beberapa saat yang lalu aku dan Jeremy memasuki nightclub ini, tapi aku sudah merasa sangat bosan. Musik menghentak, yang biasanya membangkitkan adrenalinku kini tidak berpengaruh apa-apa pada diriku. Beberapa gadis seksi yang mencoba main mata padaku sama sekali tidak menarik perhatianku.

"Kau kenapa, bro? Memikirkan Alex?"

Tubuhku menegak, "Tidak." Bantahku cepat.

Jeremy terkekeh, kemudian dia memanggil waitress dan memesan minuman.

Dua orang gadis menghampiri kami dan tersenyum menggoda. "Sepertinya kalian butuh teman." Kata salah seorang di antara mereka.

"Ya..."

"Tidak!"

Aku dan Jeremy menjawab berbarengan, membuat kami saling bertatapan. Aku melotot padanya dan menggelengkan kepalaku.

Jeremy menatap kedua gadis itu penuh penyesalan, "Lain kali, okay?" katanya pada mereka.

Kedua gadis itu hanya mengangkat bahunya acuh dan meninggalkan kami.

Waitress datang membawakan dua botol Jack Daniel's pesanan Jeremy. Jeremy meraihnya dan menyerahkan satu botol padaku, "Malam yang indah untuk mabuk, bro." katanya.

Aku menerima botol itu.

Jeremy meneguk Jack Daniel's yang ada di tangannya langsung dari botol. "Ada apa denganmu?" tanyanya.

Aku hanya menggeleng.

"Kita ke sini untuk bersenang-senang, dan kau mengacaukannya. Berapa gadis yang sudah kau tolak?" Jeremy meneguk minumannya lagi. "Kalau kamu seperti ini terus, aku akan meninggalkanmu. Kurasa gadis berbaju merah itu tertarik padaku, aku akan mengajaknya bercinta."

Aku melirik gadis yang dimaksud Jeremy, seorang gadis dengan baju yang menempel ketat pada tubuhnya, terlihat sedang bermain mata dengan Jeremy.

Aku mendengus kesal, "Bukankah kau tertarik dengan Alexa? Kenapa sekarang memikirkan untuk bercinta dengan gadis lain?"

"Aku berubah pikiran." Jeremy berpaling dan menatapku, "Kupikir...Dia lebih cocok untukmu."

Aku membelalakkan mataku, "Apa maksudmu?"

"Akui saja bro," Jeremy mengalihkan pandangannya. "Kau jatuh cinta pada Alex. Cinta pada pandangan pertama."

Aku mengerutkan keningku, jatuh cinta? Pada Alex?

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak mungkin jatuh cinta padanya, aku tahu itu."

Jeremy tertawa mengejek, "Kau sudah pernah jatuh cinta? Pada siapa he? Liana?"

Aku mengernyitkan dahiku, tidak senang mendengar ucapan Jeremy. "Jangan bicara seperti itu tentang Liana. Aku menghormatinya."

Jeremy kembali terkekeh, "Menghormati sebagai apa? Sebagai Tante girang? Atau sebagai Ibu? Ibu yang kau tiduri."

Aku meraih kerah bajunya dan mencengkeramnya kuat-kuat, kata-katanya benar-benar membuatku marah. "Brengsek kau Jeremy. Apa masalahmu he?"

Beberapa bodyguard club mulai memperhatikan kami.

"Sorry bro. Tenang, okay?" Jeremy berusaha melepaskan tanganku dari kerah bajunya.

Aku melepaskan tanganku dan menghempaskan punggungku ke sandaran sofa. "Apa masalahmu, bro?" Tanyaku. "Kau tidak menyukai Liana, okay. Tidak masalah selama kau tidak menghinanya dihadapanku." Aku meraih botol Jack Daniel's-ku dan menenggaknya sampai isinya tinggal setengah.

Jeremy merapikan kerah bajunya. "Okay, aku kelewatan. Aku hanya tidak suka kau tidak mengakui perasaanmu. Kau tahu kan, aku tertarik pada Alex? Tapi aku berhenti mendekatinya, karena kupikir kau tertarik padanya."

"Aku tidak tertarik padanya!" Bantahku cepat.

"Kau tidak tertarik padanya?" Jeremy mengulangi pernyataanku.

"Kau sudah mendengarnya." Aku menegaskan lagi.

"Okay. Jadi tidak masalah kalau aku mendekatinya?"

Aku menggeleng, lalu aku menenggak minumanku lagi, mengabaikan denyutan nyeri yang terasa di dadaku.

Jeremy menyeringai, kemudian dia juga menenggak minumannya.

Aku tidak tahu lagi berapa banyak aku minum. Aku mulai tidak sadar dengan apa yang kulakukan, aku hanya mendengar samar-samar Jeremy berbicara.

"Hentikan bro, kau mabuk. Ayo, kuantar kau pulang. Ya..ya, aku tahu...Dasar kau ini..."

Dan kemudian aku sudah tidak ingat apa-apa lagi.

***

Langkah kaki yang berderap dari kejauhan mulai mendekat. Aku yang terperangkap dalam tubuh kecilku meringkuk di sudut ruangan yang terlihat sangat gelap dan suram.

Jangan lagi, kumohon jangan lagi...Ibu, Ibu...Tolong aku...

Lalu aku melihatnya menghampiriku. Mulut jahatnya menyeringai kepadaku. Dia semakin dekat denganku...Seringaiannya semakin lebar, aku ingin berteriak, tapi lidahku terasa kelu.

Tangannya yang besar menggenggam sesuatu yang berkilat, itu terlihat...tajam. Lalu dia menempelkan benda tajam itu pada pangkal leherku, terasa dingin di kulit leherku yang tipis.

Aku menjerit ketika dia menggoreskan benda itu melintang pada dada kiriku. Membuat kaos putih usang yang kukenakan sobek dan membentuk garis berwarna merah. Lalu tiba-tiba...Warna merah pada kaosku berubah menjadi api yang membara, menyambar tubuh yang berada di depanku. Tubuh itu menggeliat kepanasan...

Aku tersentak dan terbangun dari tidurku, dan tersadar bahwa itu hanyalah mimpi. Aku menarik nafas karena lega.

Aku membuka mataku, dan langsung memicingkan mata karena silau dengan cahaya matahari yang sudah bersinar terang. Kepalaku langsung terasa sakit saat aku mencoba untuk bangun.

Memperhatikan sekeliling, aku baru menyadari bahwa ini adalah kamarku.

"Kau sudah bangun..."

Aku mengerjapkan mataku heran, kenapa Liana ada di sini?

Seperti bisa membaca pikiranku, Liana berkata, "Semalam Jeremy menghubungiku, dia bilang kau mabuk." Kemudian dia menyerahkan baki yang berisi secangkir kopi dan aspirin. "Untuk meredakan pusing akibat alkohol," katanya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Liana setelah aku meminum aspirinnya.

Aku menggelengkan kepalaku, "Hanya sedikit bersenang-senang," gumamku, dan kemudian aku meletakkan baki itu pada meja samping ranjangku.

"Siapa itu 'Fairy'?" tanyanya membuat aku langsung berpaling ke

arahnya.

Liana menatapku menyelidik.

"Darimana kau tahu? Jeremy?"

Liana tertawa sumbang, "Aku bahkan tidak bertemu Jeremy. Kau menyebutnya semalaman, dan kau juga mengatakan bahwa kau jatuh cinta padanya. Benarkah?" Liana mengangkat sebelah alisnya, meminta kepastian dariku.

Aku mengatakan itu? "Kurasa, aku butuh mandi," gumamku menghindar untuk menjawab, lalu aku beranjak untuk bangun.

"Jarvis!" Panggilan Liana membuatku terpaku. "Kau tidak pernah seperti ini sebelumnya, apakah gadis itu sangat berarti buatmu?"

Aku tidak tahu. Aku bahkan baru mengenalnya.

Tanpa menjawab pertanyaannya, aku melangkah menuju kamar mandi. Menyalakan shower dan membiarkan air dingin mengguyur kepalaku. Menyegarkan pikiranku. Aku mencoba mengingat apa yang kubicarakan bersama Jeremy sebelum aku mabuk.

Cinta pada pandangan pertama...Apakah aku jatuh cinta pada Alexa? Itu tidak mungkin. Aku membuang pikiran itu jauh-jauh dan mencoba mengalihkan perhatianku dengan lebih fokus pada apa yang kulakukan.

Mengingat aku sudah menyakiti Liana -hal yang paling tidak ingin aku lakukan-, aku menyelesaikan mandiku cepat-cepat, dan segera ke luar dari kamar mandi.

Liana sudah tidak ada di kamarku, maka aku bergegas memakai T-shirt dan meraih celana denimku, lalu memakainya sambil berjalan.

Aku ke luar dari kamar dan mencari Liana.

"Liana..." Panggilku.

"Aku di sini."

Aku mendengar suaranya dari kamar khusus. Apa yang dia lakukan?

Aku membuka pintu kamar khusus dan melihatnya sedang mengepak lingerie-lingerienya yang tergantung di lemari.

Aku mendekatinya, "Apa yang kau lakukan?" Tanyaku.

"Aku harus menyimpan lingerie ini." jawabnya tanpa melihat ke arahku.

"Kenapa?"

Liana menatapku, "Kau mungkin akan mengajak gadismu ke sini, akan mengherankan kalau ada banyak lingerie di lemarimu." Liana kembali pada kegiatannya semula. "Mungkin kau juga tidak membutuhkanku lagi," gumamnya sedih.

Tidak tahan dengan kesedihannya, aku meraih tumpukan lingerie itu dan menggantungnya kembali ke dalam lemari. "Omong kosong," gumamku, "Aku tidak akan membawa pulang gadis manapun, jika itu membuatmu sedih Liana."

"Oh Jarvis, aku tidak pernah keberatan melihatmu bersama one night stand-mu. Tapi ini berbeda, aku baru mendengar namanya dan aku merasa sudah kehilanganmu."

Aku berbalik dan menarik pinggangnya hingga tubuhnya menempel padaku. Menutup bibirnya yang gemetar dengan jariku dan menatapnya tajam, "Aku milikmu Liana, hanya milikmu."

Mengabaikan rasa pedih yang tiba-tiba muncul dari dalam dadaku, aku mencium bibir Liana liar. Melumatnya dengan rakus untuk menghapus rasa bersalahku padanya.

Meski aku sendiri merasakan sakit yang menyengat saat mengingkari hatiku. Hati yang entah sejak kapan sudah berada kembali dalam dadaku.

Membuatku merasakan sakit saat memeluk Liana, dan membuatku merasakan nyeri saat aku mencumbu Liana.

Kuangkat tubuh Liana, dan merebahkannya di atas ranjang.

"Aku mencintaimu Jarvis. Entah sejak kapan, aku membutuhkanmu." Ungkapan cinta dari Liana meremas jantungku.

Aku mencium leher Liana, dan reaksi Liana sungguh mengejutkanku.

Dia menggelinjang dan mendesah, "Sentuh aku Jarvis, yakinkan hanya aku milikmu..."

Aku menurutinya, menyentuh setiap jengkal tubuhnya. Membelainya dan membawanya naik sampai tepian batas. Aku

menyetubuhinya dengan pakaian yang masih melekat pada tubuh kami.

Lalu...Ketika kejantananku berada di dalam kewanitaan Liana, perasaan marah melingkupiku. Rasa sedih dan tak berdaya membuatku melakukannya dengan kasar.

Aku menghujamkan ereksiku kuat-kuat, saat Liana menarik pantatku ke arahnya, aku merasakan orgasme Liana, tapi itu belum cukup untuk membuatku orgasme.

Perasaan frustasi dikarenakan rasa marah yang tiba-tiba muncul memenuhi dadaku. Menimbulkan rasa nyeri yang sangat parah, membuatku merasa putus asa dan membalikkan tubuhku hingga telentang, tanpa menginginkan penyelesaian.

Namun aku merasakan Liana menaikiku, dan aku memejamkan mata saat merasakan lidah lembut Liana menelusuri ereksiku.

Entah kenapa aku melihat Alexa dalam bayanganku, berada di atasku dan bermain dengan ereksiku. Mata coklatnya menatapku lembut, bibir tipis dan merah mudanya terlihat menggairahkan di atas kejantananku.

Aku mengerang, merasakan gairah yang luar biasa saat ereksiku masuk ke dalam mulut mungilnya.

Kuraih kepalanya dan menahannya di atas kejantananku, "Alexa..." Aku menyebut namanya bagai doa dan menyemburkan orgasmeku pada mulutnya.

Sesaat tubuhku terasa melayang, namun aku kembali terhempas saat

merasakan tubuh yang menegang di atasku. Aku tersadar bukan Alexa yang bersamaku. Tapi Liana.

Aku membuka mataku dan melihat Liana menatapku sedih dengan spermaku yang masih membasahi bibirnya. Perasaan bersalah langsung menderaku.

Aku melepaskan tanganku dari kepalanya dan menariknya dalam pelukanku.

"Maafkan aku..." gumamku.

Tapi Liana menarik diri dari pelukanku, "It's okay. Tidak apa-apa Jarvis."

Aku merasa tidak berdaya.

Alexa...Apa yang kau lakukan padaku?

Liana merapikan pakaiannya yang kusut, kemudian dia turun dari ranjang.

"Liana..."

Liana hanya mengangkat tangannya, mengisyaratkan kata 'tidak apa-apa' dan masuk ke kamar mandi.

Aku mengikutinya, melihatnya menyiapkan air hangat pada bathtub.

Perlahan dia melepas pakaiannya dan masuk ke dalam bathtub. "Kemarilah," bisiknya. "Temani aku berendam."

Aku melepas pakaianku dan menyusulnya. Duduk di belakangnya dan memeluk perutnya, menarik punggungnya hingga menempel pada dadaku.

"Ceritakan tentang dia..." gumamnya.

Aku terdiam, hanya meletakkan daguku pada bahunya.

"Namanya Alexa ya? Dia fairy-mu."

Aku menggeleng, "Dia bukan siapa-siapaku."

Sesaat Liana terdiam, dan kemudian mengucapkan kalimat yang sama sekali tidak ingin aku dengar.

"Jarvis...Aku berpikir untuk meninggalkan Henry."

Aku mempererat pelukanku. "Kenapa?"

Liana mendesah, "Kau tahu kenapa."

"Aku tidak ingin kamu meninggalkan Henry karena aku," gumamku. "Dia sangat mencintaimu."

"Cintanya tidak cukup untukku, Jarvis." Liana memajukan tubuhnya dengan tetap menempelkan punggungnya pada dadaku, hingga dia setengah tiduran di atas dadaku. "Aku mendambakan cintamu."

Aku kembali terdiam.

"Tinggallah bersamaku, Jarvis. Aku akan bercerai dengan Henry, dan kita bisa menikah."

Sanggupkah aku menolak Liana?

"Jarvis..." Liana mendongak, menatap mataku sendu. Bibirnya yang penuh terbuka dan bergetar, menungguku untuk melakukan sesuatu.

Aku merasa sesuatu yang tumpul dan berkarat menusuk jantungku. Aku tidak akan bisa menolak Liana, setelah apa yang dia lakukan untukku selama ini. Aku tidak memiliki kekuatan untuk itu.

Menghapus rasa perih yang diakibatkan tusukan itu, perlahan aku mendekatkan bibirku pada bibirnya. Jarak bibir kami hanya tinggal beberapa inch, ketika suara bel pintu apartemen berbunyi. Membuatku bergerak canggung dan menjauh dari Liana.

"Aku harus ke luar," gumamku. Lalu aku berdiri, melangkah ke luar dari bathtub dan meraih pakaianku. Tergesa-gesa mengenakannya tanpa mengeringkan tubuhku.

Aku melangkah ke luar dari kamar mandi untuk membuka pintu. Ada perasaan lega dalam hatiku, ketika aku bisa menghindar dari Liana...saat ini.

Aku membuka pintu apartemen dan melihat Jeremy berdiri di depan pintu dengan seringaiannya yang lebar.

"Hai bro," katanya sambil melangkah masuk. "Aku membawakanmu bubur ayam kesukaanmu." Dia mengangkat tas plastik yang tergantung di tangannya.

Kututup pintu apartemen dan berpaling ke arah Jeremy.

"Bagaimana keadaanmu? Kupikir setelah kejadian semalam, kamu..."

Jeremy tertegun ketika melihat Liana menghampiri kami hanya dengan menggunakan jubah mandinya.

Lalu dia memandangi aku dan Liana bergantian, "Well, kurasa sekarang kau baik-baik saja," gumamnya. Dia meletakkan tas plastik berisi bubur ayam itu di atas meja, "Maaf aku mengganggu, lain kali saja aku mampir lagi." Lalu Jeremy beranjak menuju pintu.

"Tinggallah Jeremy." Aku mencegah Jeremy. "Tinggallah di sini dan sarapan bersama kami."

Jeremy berbalik dan memandangku, kemudian dia memandang Liana dengan tatapan tidak suka. "Aku ingin tinggal, tapi aku hanya membeli bubur untuk dua orang."

Liana menatap Jeremy tajam, "Aku akan pergi," gumamnya, lalu dia berbalik meninggalkan kami.

"Liana..." Aku mengejarnya dan mencekal lengannya, "Kamu tidak harus pergi."

"Tidak apa-apa Jarvis, aku memang harus pergi. Nanti malam aku ke sini lagi, okay?" katanya lembut tanpa mempedulikan kehadiran Jeremy. Lalu dia masuk ke dalam kamar khusus.

Menyandarkan punggungku pada dinding, aku menatap Jeremy, berusaha memperingatkan dia untuk menjaga sikapnya. Tapi dia pura-pura tidak melihatku, sambil bersiul, Jeremy meraih tas plastik yang tadi diletakkannya di atas meja, dan membawanya ke meja

makan yang menyatu dengan dapur.

Aku mendengus kesal, entah apa yang menyebabkan Jeremy tidak begitu menyukai Liana. Liana pun seperti menjaga jarak dengan Jeremy.

Tidak berapa lama kemudian, Liana ke luar dari kamar dalam keadaan sudah berpakaian rapi.

Dia mendekatiku dan mencium pipiku, "Aku pergi dulu ya," katanya. Dia menatap langsung ke bola mataku, "Aku ingin jawabannya nanti malam," bisiknya pelan namun tegas. Kemudian dia melangkah pergi meninggalkanku.

Aku hanya menatap kepergiannya dengan pandangan kosong. Lalu menyusul Jeremy ke dapur.

Aku duduk di depan Jeremy tanpa bicara apa-apa, dan langsung menyuapkan bubur ayam yang sudah disiapkan Jeremy ke mulutku.

Melihat perbuatanku, Jeremy terkekeh. "Pantas saja kau begitu menyukai bubur ayam, ternyata memang nikmat kalau untuk sarapan ya."

Mendengar ucapannya, sendok bubur yang mau kusuapkan ke dalam mulutku terhenti dan menggantung di udara.

Jeremy mengerutkan keningnya, "Kenapa?" tanyanya heran.

Aku hanya menggeleng, dan melanjutkan suapanku.

Aku tidak pernah menceritakan alasanku kenapa aku begitu

menyukai bubur ayam kepada siapapun. Bahkan kepada Liana.

"Kenapa kau tidak menyukai Liana?" Tanyaku saat aku menyuapkan sendokan terakhir.

Jeremy mengangkat bahunya, "Tidak penting apakah aku menyukai Liana atau tidak," gumamnya.

"Tapi semalam, saat aku mabuk, kau menghubunginya."

"Aku tidak menghubungi Liana, aku yang membawamu pulang." Jawab Jeremy membuatku bingung.

"Kenapa Liana bilang kau menghubunginya?"

"Dia bilang begitu?" Jeremy terlihat kesal. "Itu tidak benar, aku tidak pernah menghubunginya."

Aku terdiam, jadi Liana membohongiku?

"Apa maksud Liana membohongimu?"

Aku hanya mengangkat bahu, lalu aku membereskan perlengkapan makanku.

"Jarvis, kau tidak curiga Liana menyembunyikan sesuatu?"

"Mungkin sekarang dia merahasiakan sesuatu dariku. Tapi aku yakin, jika sudah saatnya, dia pasti mau menceritakannya."

"Kau percaya sekali sama dia ya."

Aku berbalik menghadap Jeremy.

"Aku sudah bersamanya selama 8 tahun, Jeremy. Aku sangat mengerti Liana, dia tidak mungkin berbuat sesuatu yang menyakitiku."

"Mungkin dia tidak menyakitimu. Tapi dia menyakiti suaminya," gumam Jeremy pelan.

Aku hanya menghela nafas, tidak bisa membantah pernyataan Jeremy. "Aku harus siap-siap. Kau mau menungguku?"

Jeremy mengangguk, "Aku akan menunggumu di ruang tengah."

***

Karena semalam aku mabuk, dan Jeremy yang mengantarkanku pulang, otomatis mobilku masih berada di tempat parkir nightclub. Jadi hari ini dia berbaik hati menyediakan tumpangan untukku.

Dalam perjalanan ke kantor, kami lebih banyak terdiam. Sampai Jeremy mengucapkan satu pertanyaan yang membuat hatiku berdesir.

"Apa kau tidak ingin mengejar Alex?"

"Tidak." Jawabku pendek.

"Kau tidak keberatan kalau aku mengajaknya kencan?"

Aku keberatan.

"Aku tidak keberatan." Jawabanku sangat berlawanan dengan apa

yang diucapkan isi hatiku.

Jeremy tersenyum senang. "Thanks bro, sebenarnya aku akan mundur jika kamu tertarik pada Alex. Tapi kurasa...Kau tidak menginginkan dia, jadi ini kesempatanku."

Aku memalingkan mukaku dan menatap ke luar jendela, menyembunyikan rasa terbakar yang tiba-tiba muncul dalam hatiku. Hanya Tuhan yang tahu, seberapa besar aku menginginkan Alexa.

Fairy girl-ku.

"Hari ini, kita ada pertemuan dengan PT Wise Darmawan."

Aku mengangguk tanpa mengalihkan pandanganku, "Perusahaan pemilik beberapa supermall di kota ini kan?"

"Ya. Bukan hanya di kota ini, mereka juga memiliki supermall di kota-kota besar lainnya. Bahkan aku dengar, mereka berniat membangun supermall di kota Sheffield, Inggris."

Aku mengerutkan keningku, "Sheffield?"

"Ya, itu kota kelahiran Mrs. Clara Wise, Istri Tuan Darmawan. Mungkin itulah salah satu alasan mereka ingin mendirikan supermall di sana."

Kali ini aku mengalihkan perhatianku pada Jeremy.

"Aku dengar, mereka memiliki seorang putri yang sangat cantik. Dia yang akan menemui kita nanti, karena Tuan Darmawan dan Istrinya sedang berkunjung ke Sheffield."

"Kau tahu banyak, ya."

"Hei, mereka calon klien kita. Setidaknya kita harus bisa memahami mereka. Satu-satunya hal yang kusayangkan, aku tidak bisa mendapatkan gambar putri Tuan Darmawan di manapun. Rupanya dia orang yang tertutup, sehingga media tidak bisa mengendusnya." Jeremy membelokkan mobilnya memasuki area perkantoran kami. "Jadi bersiaplah bro, ini tugasmu untuk meyakinkan mereka agar mau bekerjasama dengan kita. Kau selalu bisa diandalkan dalam hal itu."

***

Bab 5

ALEXA

Aku sedang mempelajari file tentang PT Wise Darmawan yang diberikan Jeremy padaku, ketika lampu interkom yang berada di mejaku menyala.

"Ada apa, Ren?"

"Miss Wise sudah berada di sini, Pak." Jawab Renata, sekretarisku.

"Okay. Hubungi Jeremy lalu antar Miss Wise ke ruangan meeting."

"Ya, Pak."

Beberapa saat setelah aku selesai menyiapkan berkas-berkas, Jeremy muncul dari balik pintu.

"Kau sudah siap?" tanyanya.

Aku mengangguk dan menghampirinya, lalu kami melangkah ke arah pintu kaca hitam yang menjadi penghubung antara ruanganku dengan ruangan meeting.

Jeremy membuka pintu dan aku melihat Renata sedang berbicara dengan seorang lelaki paruh baya yang bertubuh gempal. Di samping laki-laki itu berdiri seorang wanita yang membelakangi kami.

Wanita itu mengenakan rok pensil berwarna abu-abu yang dipadukan dengan blazer warna peach, membalut tubuhnya dengan pas namun tetap terlihat sopan. Aku memperhatikan rambut coklatnya yang tersanggul longgar di atas tengkuknya.

Tunggu...Aku mengenali rambut itu.

"Pak." Sapa Renata yang melihat kedatangan kami.

Wanita itu berbalik...

Itu memang dia...Fairy girl-ku.

Alexa terlihat terkejut melihat kehadiran kami, itu terlihat dari mata coklatnya yang terbuka lebar.

"Wow, Alex. Kejutan yang sangat menyenangkan." Jeremy yang berdiri di belakangku berjalan melewatiku untuk menghampiri Alexa.

Aku menyusulnya dan berdiri di samping Jeremy.

"Aku tidak menyangka kita akan bertemu lagi." Kata Jeremy.

Alexa tersenyum, gugup dan malu-malu.

"Kalian sudah saling kenal?" Tanya lelaki paruh baya yang mendampingi Alexa. Lelaki itu mengenakan kacamata yang terlihat kekecilan untuknya.

"Oh ya, maafkan saya. Saya melupakan Anda." Jeremy mengulurkan tangannya ke arah laki-laki itu, "Saya Jeremy."

Lelaki itu tersenyum ramah dan menyambut uluran tangan Jeremy, "Tidak apa-apa. Saya Brata, William Subrata. Keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia dan mencintai Indonesia."

Aku menahan sudut bibirku yang terangkat, melihat muka Alexa yang memerah mendengar cara perkenalan Tuan Brata. Dia menyenggol tubuh Tuan Brata dengan bahunya.

Jeremy tertawa, "Saya juga keturunan Tionghoa yang lahir di Indonesia dan mencintai Indonesia."

Tuan Brata memperhatikan Jeremy dengan seksama dan mengerutkan keningnya, "Oh ya?" Beliau terlihat heran melihat tidak ada sama sekali ciri-ciri fisik orang Tionghoa pada Jeremy. "Dari Ayah atau Ibu?"

"Dari Pamannya Neneknya Ibunya Ayah saya."

Tuan Brata tergelak, perutnya yang tambun ikut bergerak-gerak. "Ya ya ya, karena itulah saya suka anak muda. Selalu penuh semangat

dan bisa membuat saya tetap awet muda."

Jeremy berdeham, "Begitulah Tuan..."

"Om. Panggil saya Om Brata, di kantor semua orang memanggil saya Om Brata."

"Okay Om Brata. Oh ya, ini teman sekaligus rekan bisnis saya, Jarvis."

Aku menganggukkan kepalaku sopan.

"Ya ya ya, dan kalian sudah mengenal Alexa kan? Dia putri atasan sekaligus sahabat saya. Ini adalah kali pertama Alexa terjun langsung dalam dunia bisnis."

"Kami sudah mendengarnya, Om." Jeremy membimbing Om Brata ke meja yang berada di tengah ruangan. "Sekarang, mari kita membicarakan bisnis."

Selama satu jam kami membicarakan tentang konsep pembuatan supermall yang mereka inginkan. Jadi mereka akan membangun sebuah supermall 21 lantai, dengan 4 lantai basement yang akan digunakan sebagai tempat parkir. Yang di situ juga mencakup hotel dengan fasilitas 300 kamar, convention hall, bioskop dengan 4 studio. Atap yang akan digunakan sebagai kolam renang, helipad dan taman atap.

Di tengah-tengah pembicaraan itu, aku sesekali memperhatikan Alexa yang lebih banyak terdiam. Berbeda dengan saat pertama aku melihatnya, kali ini wajahnya dipoles dengan make up tipis. Membuatnya terlihat lebih dewasa. Bibirnya yang tipis membentuk

garis lurus saat dia serius menyimak pembicaraan kami, dan mengetikkan beberapa hal yang dianggapnya penting dalam laptopnya.

Entah kenapa, hanya dengan melihatnya seperti ini, membuatku merasakan kesejukan dalam hatiku.

Kami menutup pertemuan dengan kesepakatan untuk bekerja sama.

"Senang bekerja sama dengan kalian." Kata Om Brata sambil bergantian menjabat tanganku dan Jeremy dengan hangat.

Aku dan Alexa berhadapan, sesaat saling terpaku. Sampai Alexa mengulurkan tangannya dengan canggung, "Terima kasih,"gumamnya.

Oh...Astaga, suaranya membuat jantungku melompat.

Aku membalas uluran tangannya, dan saat telapak tangannya menyentuh telapak tanganku, sebuah sengatan listrik menjalar dari urat nadiku menyebar pada seluruh tubuhku dan berefek pada bagian tertentu yang membengkak.

Sialan. Aku belum pernah ereksi hanya dengan menyentuh telapak tangan seorang gadis sebelumnya.

Alexa segera menarik tangannya dengan muka memerah. Itu tidak luput dari perhatianku, dia merasakan hal yang sama denganku.

Lalu Alexa berpaling pada Jeremy dan menjabat tangannya. Jeremy menggenggam tangan Alexa lama, membuat hatiku bergejolak menahan rasa tidak suka.

"Apakah kau keberatan, jika aku mengajakmu makan siang hari ini?"

Oh...Demi langit dan bumi, jangan sekarang.

Alexa tergeragap, "Saya..."

"Tentu saja dia bersedia. Ya kan Alex?"

Itu Om Brata yang memotong ucapan Alexa.

"Okay, aku akan menjemputmu nanti." Jeremy melepaskan genggaman tangannya dari Alexa, yang entah kenapa membuat sesuatu yang menghimpit hatiku terlepas begitu saja.

Jeremy mengantar Om Brata dan Alexa sampai pintu lift. Sedangkan aku hanya terpaku di tempat.

"Pak, Anda masih mau di sini?"

Aku lupa dengan kehadiran Renata di ruangan ini.

"Eh ya...Tidak. Maksudku, ya saya mau ke luar."

Setelah meninggalkan Renata yang aku yakin sedang menatapku kebingungan, aku bergegas menyusul Jeremy.

Dengan langkah panjang, aku menjajari langkah Jeremy. "Apa maksudmu dengan mengajaknya makan siang?"

Jeremy tersenyum misterius, "Seperti yang kubilang tadi pagi, aku akan mengajaknya berkencan."

"Jadi, ini adalah kencan?"

"Bukan. Ini adalah batu loncatan menuju kencan," gumamnya.

Hatiku bagai di pukul dengan palu godam. Ada apa dengan hatiku? Dia kembali padaku tapi selalu membuatku merasakan sakit yang sebelumnya tidak pernah kurasakan. Apakah dia ingin membalasku karena selama ini aku telah membuangnya?

***

Menunggu jam makan siang terasa sangat lama untukku, maka 15 menit sebelum jam makan siang, aku sudah ke luar dari ruanganku dan menuju tempat parkir.

Berdiri di tengah terik matahari dengan bersandar pada mobil Jeremy.

Saat Jeremy datang, dia terlihat mengerutkan keningnya ketika melihatku yang sudah menunggunya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya.

"Menunggumu," aku melirik jam tanganku. "Bukankah ini sudah jam makan siang?"

"Kau lupa? Aku ada janji makan siang dengan Alex, aku tidak bisa menemanimu."

Aku menatapnya dengan pandangan tak bersalah. "Aku tidak membawa mobil, jadi kurasa, aku harus ikut denganmu."

Jeremy tersenyum, "Aku tadi sudah menyuruh Arman mengambil mobilmu. Itu, di sana mobilmu." Jeremy menunjuk sebuah mobil -yang aku yakini memang milikku- yang terparkir tidak begitu jauh dari mobilnya.

Kenapa tadi aku tidak melihatnya?

"Oh itu. Ya, tadi aku sudah mencobanya, tapi ternyata bensinnya habis." Aku mengangkat kedua bahuku, berusaha meyakinkan Jeremy dengan tatapanku.

Jeremy menatapku dengan pandangan menyelidik, "Kau sedang tidak ingin mengacaukan usahaku mendekati Alex, kan?"

"Tentu saja tidak," jawabku cepat. Aku hanya ingin mengawasimu, sambungku dalam hati.

"Okay, masuklah."

Jeremy memasuki mobilnya dan aku memutar untuk duduk di kursi penumpang.

Jeremy mengendarai mobilnya dengan lincah, menembus kemacetan ibu kota. Sampai mobilnya memasuki halaman gedung perkantoran yang sangat megah.

Setelah memarkirkan mobil, Jeremy turun. Aku mengikutinya dan memakai kacamata hitamku, ini berguna saat nanti aku bisa memperhatikan Alexa tanpa takut diketahuinya.

Kami berjalan beriringan menuju gedung tersebut, dan memasuki pintu putar yang langsung menuju lobby utama.

Aku menunggu di tempat yang agak jauh, saat Jeremy menghampiri meja resepsionis dan berbicara dengan seorang wanita yang berada di sana. Wanita itu memperhatikan Jeremy dan kemudian tampak menghubungi seseorang.

Beberapa saat kemudian aku melihat Alexa ke luar dari pintu lift. Terlihat sangat cantik.

Jeremy menghampiri Alexa dan terlihat membicarakan sesuatu dengannya, kemudian dia menunjuk ke arahku.

Aku melihat Alexa memandangku sekilas dan menganggukkan kepalanya pada Jeremy. Kemudian mereka menghampiriku.

"Jarvis, kita akan langsung berangkat." Kata Jeremy.

Aku menganggukkan kepalaku dan berjalan mengikuti mereka yang mendahuluiku.

Alexa berjalan tepat di depanku, dan meskipun aku mencoba untuk berpaling dari pantatnya yang sempurna, aku tidak bisa. Bayangan bisa meremas pantatnya dalam keadaan telanjang membuat sesuatu yang berada di balik celanaku menggeliat, memohon untuk dibebaskan.

Saat kami sampai di samping mobil Jeremy, Jeremy membukakan pintu belakang mobilnya untuk Alexa, dan menutupnya kembali saat Alexa sudah masuk ke dalamnya.

Aku hampir membuka pintu penumpang ketika Jeremy melemparkan kuncinya padaku. Aku menangkap kunci itu, dan

menatap Jeremy tak mengerti.

Tapi Jeremy hanya mengangkat bahunya dan menyebutkan nama sebuah restoran Prancis. Lalu dia berjalan memutari mobilnya dan duduk di samping Alexa.

Sekarang aku mengerti. Sialan Jeremy, dia menjadikanku supirnya.

Setengah mendengus aku berjalan memutar, membuka pintu kemudi dan memasukinya. Aku duduk dan memasang sabuk pengamanku. Sebelum menjalankan mobil, aku melirik Alexa melalui kaca spion yang ada di atas dashboard mobil. Dia memperhatikanku, aku merasakan letupan dalam hatiku. Aku mengangkat sudut bibirku menahan senyum, dan mulai melajukan mobil Jeremy.

"Jadi kamu keturunan Inggris ya?" Jeremy membuka percakapan dengan Alexa.

"Ibuku memang orang Inggris, tepatnya Sheffield."

Oh Tuhan...Aku suka mendengar suaranya.

"Wow itu kota yang indah, Sheffield dekat dengan Edensor, kan?"

"Ya, sekitar satu jam dari Sheffield. Sewaktu kecil, saat mengunjungi Grandma, aku paling suka piknik ke Edensor. Di sana menyenangkan sekali, banyak kawanan domba Derbyshire yang sedang merumput dalam perjalanan ke sana."

"Ya, dan hamparan rumput-rumput hijau serta perbukitan yang sangat indah."

"Kau pernah ke sana juga? Menyenangkan sekali bukan?"

Aku melirik mereka dan melihat Alexa tampak bersemangat saat menceritakan negara kelahiran Ibunya. Itu membuatnya tidak terlihat canggung lagi.

Jeremy tersenyum dan mengangguk, "Aku pernah berlibur ke sana. Belum lama, itu karena kakak perempuanku tergila-gila dengan Edensor setelah membaca novel Andre Hirata." Jeremy memutar bola matanya seakan berbicara 'dasar perempuan', "Jadi dia memaksa kami seke luarga untuk berlibur ke sana. Tapi Andre Hirata benar, Edensor betul-betul seperti negeri khayalan. Sangat indah."

Alexa mengangguk menyetujui, "Aku paling suka ke sana saat menjelang musim gugur. Pada saat itu, dedaunan mulai berwarna merah. Sangat indah."

Jadi musim gugur ya...

Aku menghentikan mobil di depan sebuah restoran Prancis. Membuka sabuk pengaman dan segera ke luar dari mobil, mendahului Jeremy membukakan pintu untuk Alexa.

Jeremy yang baru ke luar dari mobil menatapku tajam, tapi aku pura-pura tidak melihatnya dengan menyerahkan kunci mobil. pada petugas valet.

Saat kami sampai di depan pintu, Jeremy seperti baru mengingat sesuatu. Dia menghampiriku dan berbisik padaku.

"Sorry bro, aku lupa sudah reservasi untuk dua orang."

Aku terbelalak. Double shiiittt...!!!

"Kalau kau mau, kau bisa mencoba untuk masuk, siapa tahu masih ada meja yang kosong. Tapi..." Jeremy menggantung kalimatnya, "...biasanya sih tempat ini selalu penuh," katanya dengan nada menyesal -yang aku yakin di buat-buat-. "Atau...Kau menunggu saja di mobil, aku janji akan membelikan makan siang dan membungkusnya untukmu."

Aku melepas kacamataku dan menatapnya gusar, melirik Alexa yang berdiri agak jauh dari kami. "Sialan kau Jeremy," bisikku geram.

Lalu aku berbalik dan menghampiri petugas valet untuk meminta kembali kunci mobil Jeremy. Menolaknya dengan kasar saat dia menawarkan diri untuk mengambilkan mobil tersebut.

Aku berjalan agak jauh untuk sampai ke tempat parkir di mana mobil Jeremy diparkirkan. Sesampainya di samping mobil, aku membuka pintu dengan kasar dan duduk di kursi kemudi. Kubuka jendela mobil bagian penumpang lebar-lebar, lalu aku memilih lagu pada stereo mobil Jeremy. Saat musik mulai mengalun, aku merebahkan tubuhku di atas jok mobil dan menjulurkan kakiku ke luar jendela.

Entah berapa lama aku tertidur. Saat aku membuka mataku, aku sudah melihat Jeremy yang sedang berusaha menyingkirkan kakiku dari jendela mobil.

Aku bangun dan menarik kakiku, "Sudah?" Sindirku sambil membetulkan letak dudukku.

Jeremy hanya menyeringai dan menyerahkan makan siang yang dia

belikan untukku. Aku menyambar bungkusan tersebut dan meletakkannya di atas dashboard.

Sekilas aku melihat Alexa yang sedang masuk ke mobil, terlihat seperti menahan senyum. Aku melirik kaca spion dan melihat diriku yang berantakan. Rambut perungguku yang agak panjang terlihat acak-acakan dengan sebagian rambut menutupi dahiku, mataku terlihat merah karena aku baru saja bangun tidur.

Aku meraih kacamata hitam yang tadi kukaitkan pada kerah kemeja dan memakainya. Lalu mencoba merapikan rambut dengan tanganku meski aku tahu itu tidak akan merubah banyak.

Saat Alexa dan Jeremy sudah masuk ke mobil, aku menstarter mobil dan menjalankannya. Melaju dengan kecepatan tinggi, menyalip setiap kendaraan yang ada di depanku, dan membelok dengan mulus saat melewati tikungan tanpa mengurangi kecepatan mobil.

Aku ingin Alexa cepat sampai ke kantornya dan tidak duduk di samping Jeremy lagi.

Aku melirik dari kaca spion dan melihat Alexa memejamkan matanya, sedang Jeremy terlihat pucat dengan tangan yang menggenggam sabuk pengaman. Bagus, itu juga suatu keuntungan bagiku, karena mereka tidak lagi saling bicara.

Aku berhenti tepat di depan kantor Alexa dengan bunyi ban yang berdecit.

Alexa terlihat sedang menenangkan dirinya, lalu dia membuka matanya dan ke luar dari mobil tanpa menunggu dibukakan pintu.

Jeremy melepas sabuk pengamannya dan menggeser duduknya ke kursi yang tadi diduduki Alexa, lalu dia menjulurkan lehernya ke luar jendela.

"Terima kasih, Alex," katanya.

Alexa mengangguk, kemudian, tanpa kuduga dia menatapku dari kaca spion.

"Terima kasih, Jarvis," gumamnya pelan, tapi terdengar sangat keras di telingaku.

Aku melongo tidak percaya, sampai dia menghilang dari pandangan.

"Tutup tuh mulut," kata Jeremy sambil membanting pintu saat dia pindah ke sampingku, "Jalan."

Aku tersadar, dan segera menutup mulutku. Lalu menjalankan mobil dengan senyuman yang tak bisa hilang dari bibirku.

Kali ini aku menjalankan mobil dengan pelan. Tak kupedulikan Jeremy yang mengutukiku karena kegilaanku dalam mengendarai mobilnya di jalan raya.

Jeremy selalu berhati-hati jika berkendara. Dia tidak pernah menjalankan mobilnya di atas kecepatan yang diijinkan. Dia bilang, itu semua demi keamanan dan kenyamanan. Aku bilang itu karena dia penakut.

Aku turun dari mobilnya saat kami sampai di kantor, dan menyerahkan kunci mobil padanya. Tapi sebelum Jeremy menerimanya, dia merogoh sakunya dan mengeluarkan sesuatu dari

dalamnya, lalu menyerahkannya padaku.

Demi apapun yang ada di balik celanaku...Itu kunci mobilku.

"Kunci mobilmu," katanya, "Dengan bensin yang terisi penuh saat Arman mengambilnya."

***

Aku sampai ke apartemen dalam keadaan sangat lelah. Jam yang melingkar di tanganku sudah menunjukkan pukul dua dini hari, dan aku ingin cepat-cepat tidur sekarang.

Aku membuka pintu apartemen dan menyalakan lampu. Lalu melangkah ke dalam.

Aku terkejut ketika melihat Liana duduk di sofa ruang tengah, seketika aku teringat dengan kata-katanya tadi pagi.

Liana berdiri dan menyambutku, "Kau pulang malam sekali," dia melirik jam dinding. "Maksudku pagi."

Aku menghampirinya dan mencium pipinya, "Maaf Liana. Hari ini aku mendapatkan proyek besar dan baru selesai membahas rancangannya bersama Jeremy."

Liana menggeleng, "Tidak apa-apa." Dia melepas jas dan dasiku. "Aku hanya khawatir kau menghindariku karena ucapanku tadi pagi."

Aku menghempaskan tubuhku di atas sofa.

"Apa yang kuucapkan tadi pagi, tidak usah kau pikirkan dulu Jarvis."

Liana duduk di sampingku. "Aku memang mencintaimu dan mengharapkan bisa bersamamu selamanya, tapi aku tidak ingin memaksamu."

Liana menempelkan pipinya pada rahangku dan menggesek-gesekkannya di sana. Jari-jari tangannya membuka kancing kemejaku satu persatu, lalu dia menelusupkan tangannya ke dadaku dan memutar-mutar ujung jarinya di sana, membentuk lingkaran-lingkaran kecil. Membangkitkan gairahku.

Aku menengadahkan kepalaku, menikmati sentuhan tangannya yang terawat. Lidahnya menelusuri leherku, naik ke cuping telingaku, menghadirkan rasa geli yang terasa sangat familiar.

Jari-jarinya mulai turun ke pinggangku dan membuka kancing celanaku, lalu dia memasukkan tangannya ke balik boxerku dan meremas kejantananku yang mulai mengeras.

"Terima kasih, Jarvis."

Kalimat pendek yang tadi siang diucapkan Alexa tiba-tiba terngiang kembali di telingaku. Menghadirkan seraut wajah dengan senyum gugupnya dalam bayanganku. Membuat kejantananku yang sudah mengeras, melemas secara tiba-tiba.

Aku tidak menginginkan Liana.

Liana menghentikan aksinya, dia mengerutkan keningnya dan menatapku bingung.

Aku segera menegakkan tubuhku dan membenahi kancing celanaku. Lalu menatap Liana meminta maaf.

"Aku lelah sekali Liana. Maafkan aku, tapi aku ingin istirahat."

Liana mengangguk mengerti, "Istirahatlah Jarvis," gumamnya.

Aku membungkuk, mencium pipi Liana. Lalu berdiri dan meninggalkan Liana menuju kamarku.

Di dalam kamarku aku termangu. Memikirkan kejadian demi kejadian saat pertemuanku dengan fairy girl-ku...Alexa.

Satu lagi yang membuatku yakin kalau dia adalah seorang peri, karena sekecil apapun sikapnya, gerakannya, dan suaranya itu, memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi tubuhku. Terutama pada tubuh bagian bawah.

Namun kesadaran kembali menghantamku...Siapa aku ini? Anak yang terbuang? Gigolo?

Rasa nyeri kembali menyelimuti hatiku.

Apakah aku pantas untuk Alexa?

Masa lalu yang ingin kulupakan melintas dalam pikiranku. Mengingatkanku...

Aku tidak pantas untuk Alexa.

***

Bab 6

CEMBURU BUTA

Beberapa hari yang lalu, aku adalah Jarvis yang penuh rasa percaya diri, berpengalaman dan tidak pernah bermain hati. Tapi sekarang, aku seperti tidak mengenal diriku lagi.

Aku tidak pernah bisa memuaskan Liana lagi, aku tidak bisa fokus pada pekerjaanku, dan aku jadi seorang yang pemarah.

Ini semua hanya karena seorang gadis bernama Alexa. Gadis yang sudah mengacaukan hidupku, yang selalu membangkitkan gairahku hanya dengan memikirkannya, tapi juga yang mematikan hasratku terhadap wanita lain.

Gadis yang membuatku tidak menginginkan wanita manapun, bahkan Liana sekalipun.

Seperti hari ini, aku terduduk lemas di atas kursi kerjaku. Menyesali kejadian semalam, saat aku memaksakan diri untuk melupakan Alexa.

Malam itu aku pergi sendirian ke nightclub. Seperti di tahun-tahun saat aku belum mengenal Jeremy. Duduk di meja bar dan mengawasi setiap wanita yang berusaha menarik perhatianku.

Kupikir 'one night stand' adalah satu-satunya jalan agar aku bisa melepaskan hasratku. Bersama Liana, itu tidak mungkin saat ini. Aku akan merasa menjadi seorang bajingan ketika bercinta dengannya, tetapi Alexa-lah yang ada di dalam pikiranku.

Lagipula, Liana belum ke apartemen lagi sejak kejadian aku menolaknya beberapa malam yang lalu.

"Tequila sunrise."

Suara seorang wanita di sampingku menarik perhatianku.

Aku menoleh dan melihatnya duduk di sampingku. Postur tubuhnya mengingatkanku pada Alexa. Kurasa dia bisa jadi teman kencanku malam ini.

"Aku yang akan membayar minuman Nona ini," kataku pada bartender.

Gadis itu menoleh dan tersenyum, "Terima kasih," gumamnya.

"Tidak masalah."

"Kau sendirian?" tanyanya.

"Seperti yang kau lihat."

"Mau bersenang-senang?"

Aku suka wanita agresif. To the point.

Selanjutnya, aku sudah berada di kamar mandi dengan kejantananku yang berada di dalam mulut wanita itu.

"Ya babe, seperti itu...Ya bagus..."

Gadis itu dengan bersemangat menghisap kejantananku yang sudah mengeras. Tangannya menggenggam pangkalku dan menggerakkannya naik turun, sesekali diselingi gerakan memutar.

"Sialan. Lebih keras babe..."

Setelah sekian lama hanya menerima *blue balls,* aku merasakan kenikmatan luar biasa pada kejantananku. Aku hampir saja selesai, tapi kejadian selanjutnya sungguh diluar dugaanku.

Wajah Alexa muncul begitu saja dalam pikiranku, lengkap dengan senyum gugupnya dan tatapan malu-malunya.

Oh sial! Jangan sekarang...Kumohon jangan sekarang...

Tapi yang di bawah sana tidak mendengarkan perintahku. Dia lemas begitu saja. Ya, begitu saja.

Membuat gadis yang sedang mengulum kemaluanku merasa bingung karena benda yang tadi terasa penuh di mulutnya kini mulai mengecil. Dia menjulurkan lidahnya, menelusuri batang lemasku yang berada dalam genggamannya. Sungguh suatu usaha yang mengesankan.

Tapi aku tidak akan bangun lagi. Tidak akan bisa.

"Sudah hentikan." Kataku kesal, ketika gadis itu tidak juga berhenti menjilati penisku.

Gadis itu melepaskan tangannya dari kejantananku.

"Kau impoten?"

Oh Tuhan, apa yang dia katakan? Apakah dia tidak pernah tahu kalau impoten itu berarti tidak akan pernah bisa ereksi, tapi dia baru saja mengulum penis yang keras dan tegang bukan? Well, itu

sebelum aku terkena AE...Alexa Effect, seharusnya tidak mudah baginya untuk memvonis aku...I M P O T E N.

Aku membenahi celanaku, dan membuang rasa maluku saat menatapnya.

"Sorry babe, sepertinya aku agak bermasalah malam ini..." kubelai pipinya sekilas, "Tapi aku tidak impoten baby, hanya ada -sedikit- masalah." Aku memposisikan jari telunjuk di atas Ibu jariku dengan menyisakan sedikit ruang diantaranya. Menekankan maksudku saat mengatakan 'sedikit'.

"Okay, mungkin lain kali."

"Thank you, babe."

Dia menyelipkan kertas -yang aku yakini adalah kartu namanya- pada saku jaketku. Aku hanya tersenyum, lalu meninggalkannya.

Di depan nightclub aku membuang kertas itu tanpa membacanya.

Aku tidak menginginkan dia. Aku hanya menginginkan Alexa...Fairy girl-ku.

Sekarang di sinilah aku, terduduk lemas di kantorku tanpa memiliki keinginan untuk menjalani kehidupanku seperti biasanya.

Jeremy jarang menemuiku, dia sibuk dengan usahanya untuk mendekati Alexa. Kalau mau jujur, hal itulah yang paling mempengaruhiku. Membayangkan Jeremy berkencan dengan Alexa....

Huh, sama sekali tidak ingin kubayangkan.

Kurasa, aku harus melakukan sesuatu. Aku tidak bisa hanya duduk begitu saja tanpa berbuat sesuatu.

Mungkin sedikit berolahraga akan menjernihkan pikiranku. Ya, itu benar.

Aku segera ke luar dari ruanganku dan menuju lift untuk turun ke bawah. Ada tempat fitness di sekitar sini, aku akan ke sana.

"Selamat sore, Pak." Agus, salah satu satpam di gedung ini menyapaku saat aku sudah berada di halaman gedung.

Aku hanya menganggukkan kepalaku dan berusaha tersenyum.

"Saya panggilkan petugas valet, Pak?" tanyanya sopan.

"Tidak usah, saya hanya ingin jalan-jalan."

Agus mengangguk dan beranjak meninggalkanku.

Aku melangkahkan kakiku menyusuri jalan kompleks perkantoran. Di samping jalanan ini dipenuhi dengan pepohonan besar. Hembusan angin yang kencang membuat beberapa daun yang gugur berterbangan di sepanjang jalan.

Aku menghentikan langkahku di depan sebuah tempat fitness. Lalu aku memasuki toko olahraga yang terletak di sebelah tempat. fitness tersebut, dan membeli sebuah kaos oblong tanpa lengan dan celana longgar sebatas betis.

Aku memasuki ruangan fitness setelah mengganti bajuku, dan langsung menuju treadmill yang ada di sudut ruangan. Memulai pemanasan, aku berjalan santai selama lima menit, kemudian perlahan aku mulai menaikkan kecepatan hingga batas maksimal. Hanya membutuhkan waktu dua puluh menit untuk mengeluarkan semua keringat dalam tubuhku, aku memelankan laju kecepatan secara bertahap, dan berhenti tepat ketika seorang gadis berdiri di depanku.

"Sandra?" Aku mengenali gadis itu sebagai teman Alexa.

"Hai," sapa Sandra, "Sendirian saja?"

Aku mengangguk dan turun dari treadmill lalu mendekati bench press. Sandra mengikutiku.

Aku memulai latihan untuk otot dadaku dan melihat Sandra masih di depanku.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku.

Sandra mengangkat bahunya, "Melihat-lihat."

"Sendirian?"

"Bersama teman."

Aku menghentikan aktivitasku, tertarik dengan ucapannya. "Alexa?" tanyaku berharap.

Sandra menggeleng, "Alex tidak akan suka ke tempat ini."

"Begitu?" aku kembali melanjutkan latihanku.

"Dia agak aneh, kau tahu?"

Bukankah Sandra teman Alexa? Kenapa dia tidak bersikap layaknya seorang teman?

"Dia yang menyebabkan saudara kembarnya hilang."

"Alexa punya saudara kembar?"

"Ya, tapi hilang saat berumur 5 tahun."

"Kenapa kau bilang, Alexa penyebabnya?"

Sandra kembali mengangkat bahunya, "Alexa mengajaknya ke tengah hutan saat mereka sedang piknik, dan meninggalkannya begitu saja."

Aku mengernyitkan dahiku, Sandra bercerita seolah-olah Alexa melakukannya dengan sengaja. Hei, mereka masih berumur 5 tahun saat itu.

"Dia sangat aneh..."

"Kau sudah mengatakannya tadi," aku memotong ucapannya, lalu melirik jam tanganku, "Okay Sandra, aku rasa aku harus kembali sekarang." Aku tidak ingin berlama-lama mendengarnya menjelek-jelekkan Alexa.

"Tunggu." Sandra memegang lenganku.

Aku melirik tangannya yang menempel di lenganku, dan dia segera melepasnya.

"Aku sering melihatmu di nightclub," dia tersenyum, "Apakah nanti malam kau mau mengajakku ke sana?"

Oh, dia sudah mulai mengganggguku.

"Tidak." Jawabku ketus, menghilangkan senyuman di wajahnya.

Aku tidak peduli dan bergegas meninggalkannya. Kembali ke kantorku dengan langkah yang lebih cepat.

***

Aku baru mengenakan jasku kembali ketika Jeremy memasuki ruangan.

"Kau baru mandi?" tanyanya heran, lalu duduk di sofa yang berada di ruanganku.

"Aku berkeringat." Jawabku pendek.

"Jarvis, aku butuh bantuanmu."

"Apa?" aku menghampiri Jeremy dan duduk di sampingnya.

"Aku mengajak Alexa makan malam."

Aku tertegun, "Kapan?"

"Malam ini."

"Apa katanya?" Jantungku berdegup kencang saat menunggu jawaban Jeremy.

"Dia bersedia..."

Matilah aku.

"Tapi dia mengajak Sandra juga."

Aku menghela nafas lega.

"Karena itu aku minta bantuanmu, ikutlah denganku. Kau bisa menemani Sandra, jadi dia tidak akan mengganggu kami."

Aku mengerutkan keningku, kenapa harus Sandra? Aku ragu ingin berurusan dengan Sandra setelah pertemuanku dengannya tadi. Tapi, kalau aku menolaknya, aku tidak akan bisa mengawasi Jeremy dan Alexa. Bagaimana kalau mereka memutuskan untuk...tidak!

"Jarvis?"

"Okay, aku mau."

Jeremy tersenyum senang. Dia bangkit dari duduknya, "Thanks sobat. Kau memang bisa diandalkan. Jam tujuh kau jemput Sandra, kita bertemu di Le Bridge Ancol."

"Tunggu, kita berangkat terpisah?"

Jeremy menatapku, "Tentu saja, aku ingin benar-benar berkencan dengan Alex. Oh ya, alamat Sandra nanti kukirim lewat email." Lalu dia melangkah meninggalkanku.

Oh bagus, aku mempunyai kesempatan untuk bersama Alexa, tapi harus menjaga jarak dengannya.

Sekarang, apa yang akan kulakukan? Menunggu. Itu satu-satunya jawaban.

***

Sandra menggandeng tanganku saat kami melewati jembatan untuk sampai ke Le Bridge.

"Tempat ini sangat indah. Aku senang sekali bisa ke sini bersamamu Jarvis." Sandra menggelayut manja di pundakku.

Aku ingin menepisnya, tapi itu akan terlihat sangat tidak sopan.

"Menurutmu, apakah ini bukan suatu pertanda, Jarvis? Tadi siang kau menolak ketika kuajak ke nightclub, tapi sekarang kita berada di sebuah restoran yang sangat romantis."

Aku hanya diam saja mendengar ocehannya, pikiranku tertuju pada Alexa dan Jeremy yang sudah menungguku.

"Maksudku, apa ini berarti kita berjodoh?"

Kali ini ucapannya menghentikan langkahku. Aku berpaling, menatapnya tajam dan meloloskan tangannya dari bahuku. "Kita – tidak– berjodoh." Kataku menekankan setiap suku kata untuk menjelaskan maksudku padanya. Lalu melangkah cepat meninggalkannya.

"Jarvis! Tunggu!"

Sandra berteriak memanggilku, tapi aku tetap melangkahkan kakiku. Lalu kudengar dia mulai berlari menyusulku.

Di ambang pintu masuk aku mengawasi sekeliling dan melihat Jeremy yang melambaikan tangannya ke arahku. Aku menghampirinya, Sandra masih setengah berlari di belakangku.

Ada empat kursi di meja itu. Jeremy duduk di depan Alexa, dan meskipun aku ingin duduk di samping Alexa, pada akhirnya aku memilih untuk duduk di samping Jeremy. Sandra menyusul dengan nafas terengah-engah dan duduk di samping Alexa.

"Kau meninggalkanku, Jarvis." Gumam Sandra kesal.

Aku tidak mempedulikannya, tatapanku terpusat pada Alexa. Dia mengenakan gaun hitam yang memperlihatkan bahunya, rambut coklat ikalnya tergerai dengan kepang kecil yang melingkar di atas kepalanya. Sangat cantik...

"Kau sangat cantik..." gumamku tanpa sadar, menatap intens pada mata coklatnya yang memancarkan kegugupan.

"Ehm..." Jeremy berdeham mengingatkanku. Membuatku berpaling dan mengalihkan perhatianku dari Alexa. "Aku akan memesan untukmu," gumamnya, lalu dia beranjak berdiri dan menuju tempat pemesanan.

Tidak ada yang bersuara saat kami makan, bahkan Jeremy sekalipun. Sesekali aku melirik Alexa yang juga tak banyak bicara, hanya kadang-kadang berbisik pada Sandra, entah apa yang mereka bicarakan.

Kadang aku merasa gemas ingin menyingkirkan anak rambut yang tertiup angin dari pipinya, dan menyelipkan di balik telinganya. Atau menghapus noda saus pada bibirnya dengan lidahku.

Pikiran untuk menghapus noda saus di bibirnya dengan lidahku membuatku mengeras.

"Aku akan ke luar sebentar dengan Alexa." Kata Jeremy membuyarkan lamunan mesumku.

Alexa terlihat terkejut, tapi dia tetap berdiri dan meyambut uluran tangan Jeremy.

Jeremy melingkarkan lengannya di pinggang Alexa saat berjalan meninggalkanku.

Aku hanya menatap mereka dengan pandangan nanar.

"Pasangan yang sangat serasi," Gumaman Sandra menohok tepat di ulu hatiku. "Sepertinya Alexa menyukai Jeremy."

Aku melirik Sandra kesal, aku yakin wanita jalang itu hanya ingin melukai hatiku.

Dengan sabar aku menunggu, 10 menit...15 menit...30 menit... Oh yeah, ini sudah terlalu lama.

Aku bangkit dan berdiri, tanpa mempedulikan Sandra yang masih mengoceh entah membicarakan apa, dan bergegas ke luar dari restoran itu.

"Jarvis." Sandra memanggilku dan mengikutiku.

Aku berkeliling dan mencari mereka, tapi aku tidak melihat sosok Alexa maupun Jeremy di antara orang-orang yang lalu lalang. Mendadak aku menjadi panik, dan saat aku berlari menuju mobilku, ponselku bergetar.

Gugup, aku membuka ponselku dan mendapati pesan dari Jeremy.

Sorry, bro. Alex memutuskan untuk menghabiskan malam bersamaku. Tolong antar Sandra ke rumahnya.

Tidak mungkin.

Aku berlari menuju mobilku.

"Jarvis!"

Astaga, aku lupa dengan keberadaan wanita jalang itu.

Aku berbalik dan menyeret tangannya, menghentikan taksi dan menyuruhnya naik. Lalu memberi uang pada supir taksi tersebut dan menyebutkan alamat rumah Sandra.

"Tunggu Jarvis, kau tidak boleh memperlakukan aku seperti ini."

Tapi taksi itu sudah melaju kencang dan teriakan Sandra hilang terbawa angin.

Aku bergegas masuk ke mobilku dan melajukannya dengan kencang.

Seperti orang gila, aku mendatangi club-club yang biasa dikunjungi

Jeremy. Menembus lautan manusia dan berharap bisa menemukan Alexa. Tapi nihil.

Lalu ketika sudah tidak ada lagi daftar nightclub yang bisa kukunjungi, dengan putus asa, aku mendatangi hotel-hotel. Menanyakan kepada setiap resepsionis hotel, mencari jejak keberadaan Jeremy. Tapi sudah sekitar 15 hotel yang aku datangi, tidak ada setitikpun tanda-tanda aku bisa menemukan Jeremy.

Sudah pukul tiga dini hari ketika aku berjalan gontai ke luar dari hotel ke 16 yang aku datangi.

Kau bawa kemana Alexa, Jeremy...?

Aku menyandarkan keningku pada roda kemudi, hatiku diselimuti rasa was-was dan kepedihan, memikirkan apa yang mungkin diperbuat Jeremy pada Alexa.

Aku merasa putus asa, mungkin ini memang takdirku untuk tidak bersama Alexa.

Kurasa aku harus pulang ke apartemen.

Apartemen? Tunggu.

Seketika kesadaran menyentakku, aku sama sekali belum ke apartemen Jeremy. Kenapa itu tidak terpikirkan olehku sebelumnya?

Aku segera memundurkan mobilku dari tempat parkir dan membelokkannya, lalu melaju dengan kencang menuju apartemen Jeremy.

Aku menghentikan mobilku di depan gedung apartemen, dan langsung berlari ke dalam. Masuk ke dalam lift dan menunggu dengan gelisah di dalam lift yang bergerak naik, segera menerobos ke luar ketika pintu belum sepenuhnya terbuka.

Aku berlari di lorong...109...110...111...112...113...Ini dia.

Aku berhenti dan menekan bel pintu berkali-kali. Namun pintu sama sekali tidak terbuka. Karena panik aku menggedor-gedor pintu itu, tapi gedoranku malah membuat pintu itu terdorong dan terbuka sedikit.

Hei, pintu ini tidak tertutup sempurna.

Aku mendorong pintu tersebut, dan langsung terbuka lebar. Aku menerobos masuk, memanggil-manggil Jeremy.

Tidak ada sahutan, aku mendengar alunan musik erotis dari kamar Jeremy. Dengan langkah lebar, aku menuju kamar Jeremy, dan menghampiri pintunya yang setengah terbuka.

"Oh yeah babe, teruskan. Sialan, ini luar biasa babe, milikmu terasa nikmat..."

Aku meradang mendengar ucapan Jeremy yang bercampur dengan desahannya. Lalu aku mendengar suara perempuan mengerang.

Sialan Jeremy. Aku akan membunuhnya.

Kudorong pintu kamar Jeremy, dan aku melihat dia sedang menggoyang pantatnya di atas tubuh seseorang (yang aku yakini adalah Alexa).

Aku meraih bahu Jeremy dan menariknya kasar, hingga membuatnya terhuyung-huyung di hadapanku, dan sebelum dia menyadari apa yang terjadi, aku sudah melayangkan tinjuku pada rahangnya. Membuatnya terjengkang dan jatuh terduduk.

Jeremy menyeka ujung bibirnya yang mengeluarkan darah, "Brengsek kau Jarvis! Apa yang kau lakukan?!"

"Kau yang brengsek!" Teriakku, lalu meloncat ke arahnya dan memukulinya secara bertubi-tubi. "Beraninya kau meniduri Alexa, beraninya kau bercinta dengannya. Dia milikku Jeremy! Kau dengar itu! Alexa milikku!"

"Hentikan! Kumohon hentikan!"

Aku menghentikan tinjuku di udara, dan tertegun mendengar suara yang menghentikanku.

Aku berbalik dengan cepat dan mendapati seorang wanita berambut hitam yang terduduk di ranjang menangis ketakutan. Tangannya gemetar, menggenggam selimut yang menutupi dadanya.

Bergantian aku memandangi Jeremy yang telanjang dan gadis itu dengan bingung. Aku tidak mengerti...Jeremy...Tidak bersama Alexa...

Jeremy bangkit dan menghampiri gadis itu. Membisikkan sesuatu untuk menenangkannya. Gadis itu mengangguk dan menyeka air matanya. Lalu Jeremy memakai boxernya dan berbalik menatapku.

"Kau..." tudingnya padaku, "Ikut denganku!" Lalu dia ke luar dari

kamarnya.

Aku mengikutinya setengah linglung. Jeremy menutup pintu kamarnya dan mengajakku ke bar pribadinya.

Jeremy mengambil dua buah gelas kecil dari lemari beserta sebotol wine. Lalu dia mengisi gelas itu dengan es batu dan menuang wine ke dalamnya.

Dia menghampiriku yang terduduk lemas di sofa dan memberikan segelas wine itu padaku. Aku menerima gelas itu dan meneguk habis isinya. Mengendurkan kembali syaraf-syarafku yang menegang.

Jeremy berdiri di hadapanku, meneguk minumannya, dan matanya mengamatiku, menyelidik ke dalaman isi hatiku.

"Jadi benar, kau mencintai Alex?" tanyanya pelan, lebih seperti gumaman.

"Kau tidak bersama Alexa?" Aku balik bertanya.

Jeremy menggeleng. "Aku mengantarnya pulang tidak lama setelah kami ke luar dari restoran."

"Tapi kau tadi..."

"Aku memancingmu Jarvis, aku ingin melihat reaksimu. Tidak kukira, rasa penasaranku membuat mukaku jadi babak belur." Jeremy mengusap lebam yang ada di pipinya.

"Maafkan aku," aku menunduk dan meremas rambutku dengan kedua tanganku, "Aku..."

"Cemburu." Jeremy memotong ucapanku.

Aku terhenyak, aku cemburu? Benarkah? Aku merasakan perasaan marah yang tidak tertahankan saat melihat Jeremy sedang bercinta dengan gadis yang kukira Alexa, aku merasakan sakit di dalam dada, seakan-akan ada yang meremas jantungku. Seperti inikah rasanya cemburu?

"Kau cemburu buta Jarvis." Jeremy kembali meneguk minumannya.

"Tapi kenapa?"

"Kau masih belum mengerti? Karena kau mencintai Alex."

"Aku tahu."

Jeremy mengangkat sebelah alisnya.

"Aku tahu aku mencintai Alexa. Rasa ingin memilikinya, begitu kuat di dalam sini." Aku menunjuk dadaku, "Tapi kenapa aku mencintai dia? Kenapa harus Alexa?"

Jeremy terkekeh, "Karena cinta tidak memilih, Jarvis."

"Aku tidak pantas untuk Alexa."

"Apa yang kau katakan?"

Aku berdiri tegak di hadapan Jeremy, merentangkan tanganku ke samping. "Lihat aku Jeremy, siapa aku? Aku pria simpanan, gigolo, atau apapun orang menyebutnya," lalu aku terduduk kembali, lemas

tak berdaya, "Aku bajingan...Bajingan kotor yang tidak ada artinya."

"Omong kosong! Kau manusia seperti yang lainnya Jarvis, kau berhak memiliki cinta."

"Kau tidak mengerti..." gumamku pelan.

"Aku mengerti." Jeremy menunduk dan menatapku tajam. "Aku mengerti dirimu, lebih daripada yang kau tahu." Lalu dia berdiri dan berbalik, berjalan ke meja bar dan menuang kembali wine ke dalam gelasnya. "Kejar dia Jarvis. Kalau kau laki-laki, kejar Alexa. Dapatkan cintanya, dia pantas untukmu."

Aku terdiam, tekad yang kuat muncul dalam dadaku. "Aku akan mengejarnya."

"Bagus...dan satu lagi," Jeremy menghampiriku. Lalu tiba-tiba, dia melayangkan tinjunya ke pipiku, hingga membuatku terlempar ke samping. "Itu tadi sakit tahu." Seringainya puas. Lalu dia berbalik dan melangkah menuju kamarnya, "Sekarang kau boleh pulang, atau tidur di situ jika mau. Aku akan meneruskan apa yang tadi kau kacaukan."

Sudut bibirku terangkat, membentuk senyuman kecil. Lalu aku menyeka darah yang menetes di sudut bibirku.

Bersiaplah Alexa, aku akan mengejarmu.

***

Bab 7

TOGETHER WITH HER

Kelegaan memenuhi dadaku ketika aku memutuskan untuk mengejar Alexa. Aku ingin memperbaiki diriku, melepaskan hatiku untuk mendapatkan apa yang aku inginkan.

Aku tidak lagi memikirkan ketakutanku akan masa lalu. Kehadiran Alexa dalam jiwaku menghapus semua mimpi-mimpi yang selama bertahun-tahun menghantuiku.

Pembangunan supermall PT Wise Darmawan sudah dimulai. Pagi ini, aku dan Jeremy memutuskan untuk meninjau secara langsung proses pembangunan tersebut.

Di sampingku yang sedang menyetir, Jeremy menatap serius ke layar laptopnya, melihat gambar rancangan gedung supermall yang akan dibangun.

"Bro, menurutmu aku harus memulai dari mana?" tanyaku mengusik keseriusannya.

Dia sama sekali tidak mendengarkanku.

"Hei, aku bertanya padamu."

"Apa?" tanyanya tanpa melihatku.

"Menurutmu aku harus memulai dari mana?"

"Apanya?"

Aku mendengus kesal, "Alexa. Kau bilang aku harus mengejarnya. Aku harus mulai darimana?" Aku mengulangi pertanyaanku untuk ketiga kalinya.

Jeremy mengalihkan perhatiannya dari layar laptop dan menatapku sebal. "Ini bukan yang pertama kalinya kau berurusan dengan seorang gadis. Kenapa bertanya padaku?" Lalu Jeremy kembali menatap layar laptopnya.

Alexa berbeda. Dia tidak sama dengan gadis-gadis lainnya, yang kudekati hanya untuk kutiduri.

Jeremy mematikan laptopnya ketika aku membelokkan mobil dan menghentikannya di sebuah lahan kosong. Kemudian kami turun dari mobil dan berjalan kaki menuju tempat pembangunan.

Kami menghampiri sebuah bangunan sederhana berupa ruang persegi yang menyerupai kamar, kamar itu digunakan sebagai tempat penyimpanan berbagai macam peralatan untuk bekerja.

Ada seorang penjaga di sana. Penjaga itu berdiri dan tersenyum ramah melihat kedatangan kami.

"Pagi, Pak..." sapanya ramah.

"Pagi Pak Santo."

Itulah hebatnya Jeremy, dia hafal nama semua pekerja. Baik staff di kantor maupun buruh bangunan yang hanya sebagai pekerja

sementara.

Sementara Jeremy bercakap-cakap dengan Pak Santo, aku masuk ke dalam dan mencari helm proyek. Lalu ke luar lagi dengan membawa dua helm proyek berwarna merah di tanganku. Aku menyerahkan satu pada Jeremy dan memakai yang satunya untuk diriku sendiri.

Aku tidak begitu pintar bergaul dan beramah-tamah, karena itu aku bergeser agak jauh dari Jeremy dan mengamati para pekerja. Saat itulah aku melihat dia...Berlari di kejauhan dan melambaikan tangannya ke arahku.

Aku mengerjapkan mataku tak percaya. Apakah itu benar dia?

"Hai, Jarvis."

Dia sudah ada di hadapanku, meletakkan kedua tangannya di belakang punggungnya, dan tersenyum malu-malu.

Aku mengucek mataku, masih tak percaya dengan apa yang kulihat.

"Itu memang dia, bodoh," gumam Jeremy yang sudah ada di belakangku, bahunya menabrak bahuku saat melewatiku. "Hai Alex." Jeremy mendekati Alexa dan mencium pipinya.

Hei, bagaimana bisa dia mencium pipi Alexa.

"Hei, Jeremy."

Jeremy mengamati Alexa yang mengenakan setelan blazer dan celana panjang warna ungu muda. "Kau terlihat sangat cantik hari ini," gumamnya menilai.

Alexa tersenyum, "Terima kasih, kau mengirim pesan memintaku untuk datang ke sini, ada apa?"

Jeremy meminta Alexa ke sini?

"Betul. Jarvis dan aku ingin memperlihatkan proses pembangunan tahap awal padamu. Tapi..." Jeremy melirik jam tangannya, "...kebetulan aku ada janji. Maaf Alex, tapi sepertinya aku tidak bisa menemanimu. Jarvis akan mengurus semuanya, dia akan mengajakmu berkeliling."

Jeremy merencanakan ini?

Aku berusaha bersikap sewajar mungkin. Tidak melompat-lompat kegirangan dengan situasi ini.

Alexa melirikku, "Okay, tidak masalah."

Jeremy menoleh ke arahku, "Sorry bro, sepertinya aku harus meminjam kunci mobilmu," katanya. "Kau tidak keberatan kalau nanti mengantar Jarvis kan Alexa?"

Aku bersorak dalam hati, thanks...bro.

"Tentu saja tidak." Jawab Alexa, bibirnya melengkung ke atas, membentuk senyuman yang sangat manis.

Jeremy berbalik ke arahku, "Kunci mobilnya, bro." Dia mengulurkan tangannya dan mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku melemparkan kunci mobilku ke arahnya dan Jeremy

menyambarnya sebelum kunci itu jatuh ke tanah. Lalu dia pergi dan melambaikan tangannya pada Alexa, "Sampai jumpa Alex..."

Aku dan Alexa memperhatikan Jeremy sampai dia tidak terlihat.

Sekarang...Hanya ada aku dan Alexa...

"Kita mau ke mana dulu?" Tanya Alexa mengakhiri kebisuan kami.

"Sebentar, tunggu sebentar..." Aku berjalan mundur dan menyuruhnya menunggu, "Jangan ke mana-mana ya..." Kemudian aku berbalik dan berlari masuk ke dalam kamar penyimpanan peralatan yang tadi aku masuki.

Lalu aku ke luar dengan menenteng sebuah helm proyek di tanganku. Aku berdiri di depan Alexa dan memakaikan helm itu padanya, agak terlalu longgar untuk kepala Alexa.

"Ini untuk melindungi kepalamu," gumamku, mata coklatnya terlihat melembut saat bertemu dengan mataku.

"Terima kasih..." Dia berbisik pelan.

Aku berdeham, "Okay, mari kita melihat-lihat."

Alexa berjalan di sampingku saat aku mengajaknya berkeliling dan menerangkan proses pembangunan supermall miliknya.

"...jadi nantinya akan ada dua pintu utama, pintu untuk hotel dan pintu untuk supermall itu sendiri...ups," Aku menangkap tubuh Alexa yang condong ke samping karena tergelincir. "Hati-hati Fairy..."

Tanganku merengkuh pinggang Alexa, dan tangannya mencengkeram bajuku kuat-kuat, menahan tubuhnya agar tidak terjatuh.

Sesaat kami saling terpaku, sampai akhirnya dia bergerak dan aku membantunya untuk berdiri tegak kembali.

"Terima kasih," gumamnya pendek.

Aku hanya mengangguk, menenangkan jantungku yang terlanjur berdetak sangat kencang.

"Kenapa?" tanyanya pelan.

Aku tidak mengerti dengan pertanyaannya. "Apa?"

"Kenapa...kau menyebutku Fairy?"

Oh...

"Kalau aku boleh tahu..."

Aku berdeham, menghilangkan kegugupan yang tiba-tiba datang menghampiriku. "Itu karena...saat pertama melihatmu, aku mengira kau seorang peri."

Ini menggelikan. Dia pasti akan menertawakanku.

Tapi dia hanya berpaling, menatap lembut padaku. "Di mana itu?"

Merasa canggung, aku menggaruk tengkukku yang sama sekali tidak

gatal, "Di tengah hujan, kau merentangkan tangan dan memejamkan matamu...dan kau...tersenyum." Aku terkekeh pelan, "Kau sangat menyukai hujan ya?"

Dia masih menatapku, kemudian dia tersenyum, "Ya..." bisiknya, "Aku sangat menyukai hujan."

Aku memalingkan wajahku, menghindar dari tatapannya. "Well, itu bagus..." Gumamku.

Alexa berjalan mendahuluiku, dia mendekati sebuah pilar yang belum terpasang dan duduk di atasnya. Aku menghampirinya dan ikut duduk di sampingnya.

"Selain hujan, apa yang kau sukai?" tanyaku.

"Umm...Aku suka petir."

Itu mengejutkanku.

"Aku juga suka pelangi, langit, hutan, laut, bintang, bulan, awan, matahari, pohon..."

"Tunggu."

Dia menghentikan ucapannya dan berpaling menatapku, mengangkat sebelah alisnya...

"Apakah bisa diselipkan kata 'kamu' sebelum kata pelangi?"

Dia mengangguk, meski terlihat tidak mengerti dengan apa yang kumaksud.

"Aku juga suka 'kamu'..." Alexa terbelalak, menatapku yang berusaha menahan tawa. Kemudian dia tergelak.

Aku tersenyum memandangnya yang tertawa lepas. Anak-anak rambut yang terlepas dari jalinan rambutnya berterbangan tertiup angin, membelai-belai pipinya, membuatku merasa iri dengan anak-anak rambut tersebut.

Dia menghentikan tawanya dan menatapku dengan masih menyimpan sorot geli pada matanya.

"Jadi...mau makan siang denganku?" Tanyaku berharap.

Alexa menggeleng, dan aku berusaha menekan rasa kecewaku. Tidak apa, Jarvis.

"Bagaimana kalau makan malam?" gumamnya dibalik senyumannya.

Dia kembali mengejutkanku.

Alexa menelengkan kepalanya dan mengangkat alisnya, melihatku yang hanya ternganga.

Aku tersadar, dan kebahagiaan menyerbu hatiku. "Okay. Nanti malam?" kataku cepat.

Alexa kembali tertawa mendengar ucapanku.

***

Sebelumnya aku tidak pernah makan malam dengan seorang gadis,

karena itu aku meminta bantuan Jeremy. Jeremy merekomendasikan sebuah restoran dengan konsep berputar yang cukup romantis. Dia menyuruhku untuk reservasi tempat. Tapi, aku khawatir Alexa tidak menyukainya. Dia agak berbeda dengan gadis kebanyakan. Aku pun tidak melakukan reservasi. Kupikir, toh ini bukan malam minggu. Mungkin restoran tidak begitu ramai.

Aku berada di depan pintu rumahnya tepat pukul 7, menekan bel beberapa kali sebelum Alexa membukakan pintu.

Dia berdiri di depan pintu, dengan gaun malam biru gelap sepanjang lutut yang membalut tubuhnya, sepatu high heels warna senada melengkapi penampilannya. Dia terlihat sangat seksi di mataku.

"Siapa di luar, sayang?" Terdengar suara perempuan dengan logat asing dari dalam rumah.

Alexa terlihat gugup. "Teman, Aunty." jawabnya setengah berteriak.

Seorang wanita ke luar dan menghampiri kami. Matanya menyipit saat menatap Alexa, "Teman?" Kemudian dia berpaling menatapku dan terlihat seperti menilaiku.

Aku tersenyum padanya, dia membalas senyumanku dan menegaskan pertanyaannya pada Alexa. "Kau yakin hanya teman?"

"Ya Aunty, dan aku akan ke luar dengannya sekarang." Kata Alexa terlihat terburu-buru. Lalu dia meraih tanganku, bersiap untuk berlalu, tapi wanita itu menahannya.

"Setidaknya perkenalkan Aunty pada temanmu."

Alexa tersenyum gugup, aku mengambil inisiatif dengan mengulurkan tanganku. "Saya Jarvis, Tante."

Wanita itu tersenyum hangat dan menyambut uluran tanganku, "Panggil saja Claire," gumamnya ramah.

Aku mengangguk, "Okay, Claire."

Claire tertawa, "Okay, sekarang kau boleh pergi Alex. Senang bertemu denganmu, Jarvis."

Aku membungkuk sopan, "Saya juga."

Lalu Alexa menggeretku, meninggalkan Tantenya.

"Tantemu sangat ramah," gumamku setelah kami berada di dalam mobilku.

"Ya, dia adik kembar Ibuku."

"Ibumu mempunyai saudara kembar?" Sekilas aku teringat cerita Sandra tentang saudara kembar Alexa yang hilang.

Alexa hanya mengangguk, tapi matanya menunjukkan kalau dia enggan menceritakan tentang dirinya, aku pun tidak lagi mengungkitnya.

"Kau mau mengajakku makan malam di mana?" Setengah melamun, dia bertanya padaku.

"Bagaimana menurutmu dengan Pure Dine n' Drinks?" Aku meliriknya, ingin melihat reaksi Alexa. Menurut Jeremy, setiap gadis

pasti suka dengan resto itu.

Tapi Alexa...tidak. Dia hanya termangu dan menatap ke luar jendela.

Aku menstarter mobil dan menjalankannya.

"Kau sudah reservasi tempat di resto itu?" Tanya Alexa.

Aku menggeleng.

"Bagus." Tiba-tiba Alexa terlihat bersemangat.

Aku mengangkat alis tidak mengerti.

"Aku akan mengajakmu ke tempat lain," dia tersenyum misterius, "Tempat yang lebih asik." Lalu dia membungkukkan badannya ke depan dan melihat ke atas dari kaca jendela depan mobil. "Not bad," gumamnya pada diri sendiri.

"Apa yang kau lihat?" tanyaku penasaran.

Kembali dia tersenyum misterius, "Nanti kau akan tahu."

Aku melihat Alexa dengan sudut mataku, dia memang berbeda. "Berapa umurmu?"

Alexa menatapku dan mengangkat alisnya dengan cara yang jenaka, "Itu pertanyaan yang sangat sensitif."

Aku terkekeh, "Ya, maaf aku hanya penasaran."

"Kenapa?"

"Pertama melihatmu, aku pikir kau baru berumur 15 atau 16 tahun." Aku meliriknya dan melihat ekspresinya yang seolah-olah merasa terhina dengan ucapanku, tapi aku tahu dia tidak merasa seperti itu.

"Sekarang?"

"Well, kau terlihat lebih dewasa dari perkiraanku sebelumnya."

Dia terlihat lega mendengarnya, "Itu bagus," seringainya, lalu dia berpaling dariku. "Umurku 19 tahun," gumamnya.

Kali ini aku yang menarik nafas lega.

"Ada apa dengan gaun dan high heels? Kau sering menggunakannya akhir-akhir ini."

"Kupikir kau menyukainya?"

Aku menyeringai, menangkap maksud dari ucapannya. "Jadi, kau mengenakan gaun dan high heels itu karena berpikir aku menyukainya?"

"Tidak! Bukan. Maksudku...Ah aku tidak tahu!" Dia terlihat panik dan memalingkan mukanya ke samping. Menyembunyikan rona merah yang menjalar di pipi mulusnya. Cahaya lampu dari beberapa mobil yang berpapasan dengan kami, membuatku bisa leluasa melihat rona merah itu.

Menurutku, itu sangat menggemaskan.

Aku terkekeh geli melihat reaksi spontan Alexa, lalu kuletakkan

tanganku ke atas tangan Alexa yang berada di atas pahanya dan meremasnya lembut.

Alexa terlihat kaget dan mengalihkan perhatiannya padaku, menatapku dengan mata bulatnya yang melebar.

Aku tersenyum menenangkannya, "Aku menyukainya, Fairy," gumamku. Lalu melepaskan genggaman tanganku dan meletakkannya kembali di atas roda kemudi.

Mata Alexa melembut, lalu dia kembali menatap lurus ke depan dengan kedua tangan yang saling menggenggam di atas pangkuannya.

"Sekedar informasi," aku kembali bersuara, "Aku menyukai apapun yang kau pakai."

"Terima kasih. Kalau begitu...Kau yang pertama," gumamnya pelan, wajahnya terlihat sendu saat mengucapkan kalimat itu.

Aku tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Alexa, tapi aku tidak ingin menanyakannya.

"Berhenti di depan." Kata Alexa tiba-tiba, tangannya menunjuk papan nama sebuah restoran western.

"Kita makan malam di sana?"

"Tidak. Tapi kita akan membeli makan malam di sana."

Aku mengerutkan keningku, dan menghentikan mobil di depan resto itu. Lalu berbalik menghadapnya, menunggu instruksi selanjutnya.

"Kau, turunlah dan beli apapun yang bisa dijadikan makan malam dan sebotol wine," katanya.

Sisi lain yang baru kulihat pada Alexa, 'bossy'.

Aku turun dari mobil dan mengikuti perintahnya. Lalu kembali dengan membawa dua porsi tenderloin steak dan sebotol Paul Jaboulet di tanganku.

Dia tersenyum manis saat melihatku duduk dan meletakkan bawaanku di pangkuannya. Lalu aku kembali mengendarai mobilku.

"Kau harus mengikuti arah yang kutunjuk."

"Tak masalah. *You're the boss,*" gumamku.

Dia terlihat suka dengan apa yang kukatakan.

***

Sekarang, di sinilah kami. Duduk di atas mobil, di tepi jalan kecil tempat pertama kali aku melihat Alexa. Aku sudah melepas jas-ku, sedangkan high heels Alexa tergeletak begitu saja di bawah mobil.

Kami sudah menghabiskan dua porsi tenderloin steak dan setengah botol Paul Jaboulet. Tanpa pisau dan garpu, tanpa gelas wine. Kami saling menjilat tangan yang belepotan, dia menjilat tanganku dengan lembut. Lidahnya menyapu habis sisa-sisa makanan di jariku, dan aku berusaha tidak memikirkan efek dari lidah lembutnya pada tubuh bagian bawahku. Sialnya saat giliranku menjilat tangannya, dia merogohkan jarinya ke tenggorokanku, membuatku tersedak dan terbatuk-batuk.

Alexa tergelak, kemudian menyodorkan botol wine yang isinya tinggal setengah padaku. Tapi aku menangkap pergelangan tangannya dan menatapnya tajam. Alexa terdiam, dengan tangan yang satunya, aku mengambil botol wine dalam genggamannya dan meletakkannya di sampingku. Lalu meluruskan jari-jarinya dengan lembut, dan tanpa mengalihkan tatapanku pada bola matanya, aku mendekatkan jari-jari tangannya pada bibirku.

Alexa menahan nafas saat aku menyelipkan jari-jarinya ke bibirku dan menelusurinya dengan lidahku. Membersihkannya sampai tak ada sisa makanan pada jarinya. Saat aku melakukan itu, pandanganku sama sekali tidak terlepas dari matanya.

"Sekarang sudah bersih..." Gumamku.

Alexa menarik tangannya dari genggamanku, dan meskipun dengan penerangan yang minimum, aku yakin telah melihat rona merah pada pipinya.

Aku terkekeh melihat Alexa yang salah tingkah, "Kenapa?" Godaku.

Alexa hanya mengeluarkan suara yang tidak aku mengerti, seperti gumaman...'bukan urusanmu' atau semacamnya.

Aku mengeluarkan rokok dari sakuku dan menyalakannya. Lalu menghisapnya dalam-dalam.

"Kau merokok?" tanya Alexa.

"Kadang-kadang."

"Situasi seperti apa yang membuatmu ingin merokok?"

Aku kembali menghisap rokok dan menghembuskannya, berusaha agar asapnya tidak mengenai Alexa. "Mungkin...saat stres, atau seperti sekarang...saat aku berusaha untuk mengalihkan pikiranku."

Alexa berpaling menatapku dan mengerutkan keningnya.

"Maksudku...seperti...yah jika seorang pria berdekatan dengan seorang gadis cantik dan seksi, menurutmu, apa yang pria itu pikirkan? Hal seperti itulah yang ingin aku alihkan dari pikiranku." Aku menatapnya penuh arti.

Alexa ternganga menatapku, "Kau...menjijikkan!!!" teriaknya membuatku tergelak.

Lucu dan menggemaskan. Itulah yang kupikirkan ketika melihat ekspresinya saat dia mengucapkan kalimat itu.

"Bagaimana mungkin kau berpikir kalau itu menjijikkan? Itu hal yang sangat-sangat normal, seperti kau membutuhkan udara, tanaman membutuhkan air..."

Dia menutup telinganya dan terkikik geli, "Sudah, hentikan..." gumamnya dengan muka merah padam.

Aku tersenyum dan menghisap rokokku untuk yang terakhir kalinya, lalu membuangnya ke jalan raya.

Melihatnya seperti itu membuatku sangat ingin menciumnya.

Kami terdiam beberapa saat. Alexa mendekap kedua kakinya yang

tertekuk hingga lututnya menyentuh dada, dan meletakkan dagunya di atas lutut. Sedangkan aku berbaring telentang di sampingnya beralaskan kedua lenganku dengan salah satu kaki yang setengah tertekuk, menatap langit yang hanya memiliki sedikit bintang, dengan bulan separuh yang menyembul malu-malu di balik awan.

"Menurutmu, apa ini makan malam yang romantis? Dengan langit yang tanpa bintang dan hanya bulan separuh, bukannya bulan penuh," gumamku sambil menunjuk langit.

Alexa melepaskan dekapan pada lututnya dan ikut berbaring di sebelahku. "Menurutmu romantis itu apa hanya sebatas langit penuh bintang dan bulan yang bersinar penuh?"

Aku terdiam, menelaah ucapannya. Aku tidak tahu, aku tidak pernah memikirkan kata itu sebelumnya.

"Menurutku, romantis itu...suatu masa dimana kita merasa bahagia, sesederhana apapun kejadian yang membuat kita bahagia. Apakah malam ini kau bahagia?" Alexa berbisik di sampingku.

Aku menoleh, menatap matanya yang juga sedang menatapku. "Aku bahagia..." gumamku pelan.

"Aku juga. Berarti, kita melewatkan malam yang romantis saat ini..."

"Meski dengan langit tanpa bintang?"

"Meski dengan langit tanpa bintang."

"Meski hanya ada bulan separuh di atas kita?"

"Meski hanya ada bulan separuh di atas kita."

"Sesederhana itukah?"

"Ya, memang sesederhana itu."

Aku menatap wajahnya yang berada sangat dekat dengan wajahku, sampai aku bisa merasakan hembusan nafasnya menyapu permukaan wajahku.

Dia mengalihkan pandangannya dan bangkit, kemudian duduk kembali, "Kau harus mengantarku pulang, ini sudah malam."

Aku melirik jam tanganku dan mendesah kecewa. Sudah lewat pukul sepuluh, kenapa waktu begitu cepat berlalu?

Aku bangkit dan meloncat turun dari atas mobil, lalu membantu Alexa menuruni mobilku dengan mengangkat pinggangnya. Sebelum turun. Alexa meraih jas-ku dan botol wine yang masih tergeletak di atas mobil. Lalu dia menyerahkannya padaku saat kakinya sudah menginjak tanah.

Aku menerimanya dan membukakan pintu mobil untuknya, dia melangkah masuk, lalu aku ambil high heels-nya dan dengan seringaian pada wajahku, aku melemparkan high heels itu ke pangkuannya.

Lalu aku memutar dan duduk di sampingnya, berbalik ke belakang dan meletakkan jas serta botol wine itu di jok belakang. Kemudian berbalik kembali menghadap kemudi.

Aku melihat Alexa tidak memasang sabuk pengamannya. "Kau harus

memakai sabuk pengamanmu." Kataku, lalu aku mendekat dan memasangkan sabuk pengaman untuknya.

Alexa terlihat gugup.

Setelah selesai dengan Alexa, aku tersenyum dan menepuk pelan pipinya, lalu memasang sabuk pengaman untuk diriku sendiri dan mulai menstarter mobil.

"Kapan aku bisa bersamamu lagi?" Tanyaku saat mobil sudah melaju, menembus kegelapan jalan kecil itu.

"Kapanpun kau mau."

Aku tersenyum senang, "Besok?" Desakku.

Alexa terkikik geli, dan hanya mengangguk. "Tapi aku harus ke kampus dulu besok."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak usah, aku bersama Sandra."

Sandra. Teman Alexa yang menyebalkan itu ya. "Sandra bukannya temanmu yang pernah menemanimu makan malam bersama Jeremy itu kan?"

Alexa tersenyum simpul, "Teman kencanmu malam itu," gumamnya penuh arti.

Aku meringis, "Dia bukan teman kencanku." Lalu aku teringat sikapnya malam itu, dan ingin mencari tahu sedikit tentangnya. "Kau

terlihat dekat dengannya."

"Sandra temanku sejak kecil, rumah kami berdekatan."

"Tapi dia terlihat lebih...dewasa."

"Dia memang tiga tahun lebih tua dariku, tapi kami sangat cocok. Dia tidak menyukaimu, kau tahu?"

Aku mengerutkan keningku, sikapnya tidak menunjukkan itu.

"Katanya, dia sering melihatmu di nightclub."

Sandra sudah mengatakannya padaku.

"Menurutnya kau playboy."

"Oh ya?"

Alexa menunduk, "Dia memperingatkanku agar jangan terlalu dekat denganmu. Katanya, kau hanya mendekati wanita untuk ditiduri," gumamnya pelan.

Oh tidak. Aku harus membungkam mulut si jalang itu.

"Kau percaya?" Tanyaku was-was.

Alexa berpaling dan menatapku, "Tentu saja. Sandra punya fotomu bersama seorang gadis seksi. Kalian sedang...ehm...kau tahu maksudku..." Alexa mengerutkan hidungnya, "...ber...cumbu..." katanya dengan susah payah.

Damn it.

Di luar kejengkelanku terhadap Sandra, aku merasa geli melihat betapa canggungnya Alexa saat mengatakan 'bercumbu'.

"Tapi kau mau kuajak makan malam." Gumamku menahan senyum.

Alexa tersipu, "Biasanya aku menurut pada Sandra. Dia satu-satunya temanku, kau tahu." Alexa melihatku sekilas, lalu kembali menatap lurus ke depan. "Tapi, kata Jeremy...pada dasarnya kau pria yang baik, hanya...kau mempunyai sedikit masalah yang membuatmu agak...kehilangan arah. Jadi..." Alexa mengangkat bahunya, "...tidak ada salahnya aku mencoba untuk mengenalmu. Kita bisa berteman, selama..."

"Apa?" Tanyaku penasaran.

Alexa tersenyum malu-malu, "...kau tidak berusaha memaksaku untuk telentang di ranjangmu."

Aku ternganga tak percaya mendengar Alexa mengucapkan kalimat itu. Lalu tertawa terbahak-bahak. "Aku benar-benar sangat menyukaimu Fairy..." gumamku diantara tawa.

***

Bab 8

STORM

Kami sampai di halaman rumah Alexa dan melihat sebuah mobil mewah yang terparkir di sana.

"Mereka sudah kembali." Gumam Alexa sambil melepas sabuk pengamannya.

"Siapa?" tanyaku.

"Orangtuaku."

Aku ke luar dari mobil dan membukakan pintu untuk Alexa.

Alexa menerima uluran tanganku dan melangkah turun.

"Apakah kau ingin aku mengantarmu ke dalam?" Tanyaku.

Alexa terlihat ragu-ragu, tapi kemudian kami mendengar Claire memanggil kami.

"Kamukah itu, Alex?"

"Ya, Aunty."

"Oh dear, kemarilah. Ajak Jarvis masuk."

Alexa menatapku sambil menahan senyum.

"Apa?" Tanyaku.

"Tidak, hanya agak mengherankan melihat Aunty Claire bisa mengingat namamu. Dia sangat pelupa, kau tahu?"

Aku tersenyum senang, "Sepertinya itu pertanda baik." Gumamku.

Alexa menggandeng tanganku, mengajakku masuk ke dalam

rumahnya. Dia melepaskan gandengannya saat kami berjalan menuju ruang tengah, di mana kedua orang tuanya berada.

Aku melihat Claire yang berdiri di samping seorang wanita yang sangat mirip dengannya -yang aku yakini sebagai Mama Alexa-dan seorang pria paruh baya yang masih terlihat gagah, sedang duduk di sofa.

Claire menghampiriku, "Ini Jarvis Clara, ‘teman’ Alexa yang tadi aku ceritakan," katanya menekankan kata ‘teman’ saat mengucapkannya. "Jarvis, itu Clara dan Wahyu, orang tua Alexa."

"Jarvis bekerja pada perusahaan properti yang membangun supermall kita, Papa." Kata Alexa, kenapa suaranya terdengar bergetar?

Papa Alexa berdiri dan menghampiriku, "Halo Jarvis, saya sudah banyak mendengar tentangmu. Seorang pengusaha muda yang jenius."

"Berita di media terlalu berlebihan, Om." Gumamku, lalu kami berjabat tangan dengan hangat.

"Nah, sekarang ceritakan sudah sampai sejauh apa proses pembangunan proyek kami." Papa Alexa membimbingku untuk duduk di sofa bersamanya.

"Wahyu, itu sangat tidak sopan." Tegur Claire yang disambut dengan tawa Mama Alexa.

Om Wahyu memutar kedua bola matanya, membuat aku menahan senyum.

"Maafkan kami Jarvis," kata Mama Alexa lembut. Lalu beliau duduk di samping suaminya yang langsung melingkarkan lengannya di pundaknya.

"Tidak apa-apa, Tante."

"Oh ya, kata Claire kalian tadi ke luar untuk makan malam ya? Kemana?"

Aku melirik Alexa, dan sangat membingungkanku melihatnya berdiri di sudut ruangan, sendirian dan termangu. Seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Aku memutuskan untuk merahasiakan tempat kencan kami malam ini. "Hanya ke restoran tempat biasa saya ke sana, Tante." Gumamku pelan.

Mama Alexa menatapku, dan seperti mengingat sesuatu, dia bertanya pada suaminya, "Dia mengingatkanku pada seseorang, sayang. Apakah kau juga merasakannya?"

Papa Alexa mengernyitkan keningnya, lalu berdeham, "Kau benar…"

Aku tidak memperhatikan apa yang mereka katakan. Perhatianku teralihkan sepenuhnya pada Alexa yang kini sedang berbicara pada Claire. Lalu Claire membimbing Alexa ke lorong yang menghubungkan ruang tengah dengan bagian dalam rumah yang lebih pribadi.

"Sepertinya, saya harus permisi dulu Om, Tante." Kataku menghentikan diskusi mereka.

Orang tua Alexa terlihat terkejut mendengar suaraku. Mereka pasti sedang mendiskusikan sesuatu yang serius.

"Oh, iya Jarvis. Senang bertemu denganmu." Mama Alexa menjawab dengan gugup, lalu dia berdiri diikuti suaminya.

Mereka mengantarku sampai depan pintu, dan Mama Alexa melambaikan tangannya saat mobilku meninggalkan halaman rumahnya.

Ada yang aneh dengan mereka, Alexa dan kedua orang tuanya. Mereka tidak bersikap seperti orangtua dan anak pada umumnya. Mengapa?

***

Aku memasuki apartemen, jas-ku kusampirkan di lengan kananku, dan aku membawa wine yang tadi kuminum bersama Alexa dengan senyuman lebar. Masih tersisa setengah, dan ada bekas bibir Alexa di mulut botolnya.

Aku akan mengingat wine ini. Paul Jaboulet Hermitage La Chapelle tahun 2001.

"Kau sudah pulang?"

Aku terkejut melihat Liana yang sudah ada di depanku. "Oh… Hai…" Sapaku gugup.

Liana memperhatikan penampilanku, "Kau habis makan malam? Bersama klien?" tanyanya.

"Eh…Iya."

Aku tidak berbohong kan? Alexa memang klienku.

Lalu aku meletakkan botol wine yang ada di tanganku ke atas meja dan menyampirkan jasku ke sandaran kursi.

"Ah…Kau membawa wine…" Liana meraih botol wine yang baru saja kuletakkan dan bersiap membuka botolnya ketika aku merebutnya kembali.

Liana terlihat terkejut.

"Maaf…" Kataku gugup, "Maaf Liana, tapi wine ini…" Aku tidak tahu mau menjelaskan apa. Apa aku harus bilang ‘maaf Liana, tapi ada bekas bibir gadis yang kucintai di mulut botol ini, dan aku ingin meminumnya untuk diriku sendiri’. Itu tidak lucu.

"Aku mengerti…" gumam Liana.

Aku menatapnya khawatir.

"Botol itu pasti bekas bibir Jeremy. Itu satu-satunya alasan kau melarangku meminum wine itu. Betul kan?"

Aku mengangguk, diam-diam menarik nafas lega.

Liana berbalik, "Mandilah Jarvis. Aku menunggumu di kamar khusus," katanya, lalu dia melangkah meninggalkanku.

Kenapa sekarang aku merasa takut?

Aku mandi dengan perasaan kacau. Aku tidak ingin bersama Liana,

tapi aku tidak ingin menyakitinya. Apa yang harus kulakukan?

Saat aku berdiri di depan pintu kamar khusus, Liana sudah mengganti pakaiannya dengan lingerie warna hitam yang terlihat kontras dengan kulitnya. Rambut hitam sebahunya tergerai agak berantakan, membuat penampilannya terlihat makin seksi.

Kebimbangan muncul dalam hatiku, antara menuruti nuraniku atau…kejantananku.

Sudah dua minggu aku tidak berhubungan seks, dan itu berpengaruh pada prinsipku saat ini. Aku mencintai Alexa, aku tahu itu. Tapi setelah dua minggu hanya merasakan blue balls, dan sekarang… melihat Liana yang menatapku sayu…dengan jemarinya yang menelusuri kulit payudaranya yang terekspos…bibir yang mendesah menyebut namaku…membuat milikku yang di bawah sana berdenyut, menuntut untuk dipenuhi kebutuhannya.

Tidak!

Aku memejamkan mataku, "Maafkan aku Liana…" gumamku, lalu aku berbalik dan menyambar botol wine yang tergeletak di meja depan sebelum berlari ke luar apartemen.

Aku mengendarai mobilku secepat kilat menuju ke kediaman Alexa. Aku tidak tahu kenapa aku lari dari Liana, bisa saja aku bercinta dengannya, aku selalu bisa dengannya. Selama 8 tahun, aku selalu bisa menyingkirkan harga diriku dan selalu melayaninya. Kenapa sekarang aku merasa salah jika bercinta dengan Liana? Aku merasa…itu tidak benar.

Aku berhenti agak jauh dari rumah Alexa. Pagarnya sudah tertutup

rapat, tentu saja, ini sudah hampir tengah malam.

Aku mengamati rumah Alexa, mengira-ngira di mana letak kamarnya. Tidak. Aku tidak berniat untuk menyelinap masuk, hanya saja…jika mengetahui di mana dia berada, itu membuatku merasa nyaman, bahwa aku berada dekat dengannya.

Suara pintu gerbang yang digeser dengan hati-hati mengalihkan perhatianku. Aku melihat seorang satpam yang ke luar, disusul dengan sosok yang sangat aku kenal.

Itu…Alexa. Ia mengenakan kaos oblong putih dan celana katun pendek.

Alexa berbicara pada satpam itu, satpam itu hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian satpam itu membungkuk pada Alexa dan masuk lagi ke dalam untuk menutup pintu gerbang kembali.

Alexa melangkahkan kakinya perlahan. Aku bergegas menjalankan mobilku dan menyusulnya.

Aku berhenti tepat di samping Alexa dan menggeser dudukku untuk membuka kaca mobil.

"Masuklah Fairy…" Gumamku, lalu membuka pintu mobil untuknya.

"Jarvis?" Alexa terlihat heran dengan kehadiranku, tapi dia menuruti perintahku dan masuk ke dalam mobil.

Aku menjalankan mobilku.

"Kenapa kau ada di sini?" tanyanya.

Aku mengangkat sebelah alisku, "Kenapa seorang gadis ke luar sendirian di tengah malam seperti ini?"

"Aku hanya ingin mencari udara segar," gumamnya.

"Orang tuamu tidak mencarimu?"

"Mereka sudah pergi lagi."

"Bukankah mereka baru datang tadi?"

Alexa menatapku dan tersenyum, "Kau tidak tahu ya? Mereka tidak tinggal bersamaku."

Aku mengernyitkan keningku.

"Aku tinggal bersama Aunty Claire sejak 4 tahun yang lalu, sejak suaminya meninggal dan Aunty Claire tidak ingin tinggal di Sheffield lagi."

"Lalu, apakah kau terbiasa ke luar pada saat tengah malam seperti ini?"

Alexa tersenyum tipis, "Tidak juga. Hanya jika dirasa perlu."

"Menurutmu saat ini perlu?"

Alexa kembali tersenyum, tapi dia tidak menjawabnya.

Sesaat kami terdiam.

"Jarvis, maukah kau mengantarku ke suatu tempat?"

"Tentu saja," gumamku, "Kau mau ke mana?"

"Grand Alena Hotel."

Aku menoleh ke arah Alexa dan melihat dia sedang menatap kosong ke luar jendela. Aku kembali fokus pada jalanan.

Alexa seperti memendam kesedihan yang sangat dalam. Aku merasa ingin merengkuhnya dalam pelukanku dan menghiburnya.

"Alena…Nama hotelnya mirip dengan namamu." Gumamku, aku merasa familiar dengan nama hotel itu.

"Itu nama saudara kembarku. Papa membangun hotel itu lima tahun yang lalu."

Sekarang aku ingat, lima tahun yang lalu…Perusahaan Om Bayu membangun sebuah hotel yang memiliki 555 kamar, dengan 55 lantai beserta basement. Ada banyak angka 5 di sana, kurasa aku mengerti maksudnya.

"Kau tidak pernah bercerita kalau kau memiliki saudara kembar, Fairy."

"Alena hilang saat berumur lima tahun."

Oh ya…Aku sudah mendengarnya dari wanita jalang itu.

"Saat itu, kami…ke luargaku dalam perjalanan piknik ke luar kota." Suara Alexa bergetar saat menceritakan kisahnya, "Papa berhenti di sebuah kota kecil yang sangat indah untuk istirahat. Kota yang jarang sekali penduduknya, tapi aku ingat, kami melewati sebuah rumah besar berwarna putih yang sangat besar dan indah. Kupikir…" Alexa mengerutkan keningnya, "…rumah itu agak mirip dengan mansion milik bangsawan Inggris." Alexa menghentikan ceritanya sejenak. "Kami berhenti di pinggir hutan. Ada sungai kecil di sana. Papa menggelar kain coklat yang dibawanya dari rumah, sedangkan Mama menyiapkan makan siang kami."

Aku menyimak cerita Alexa dengan serius, sesekali menoleh kepadanya dan menggenggam tangannya yang terasa dingin. Memberikan dukungan padanya.

"Banyak kupu-kupu di sana. Setelah makan, aku mengajak Alena untuk menangkap kupu-kupu, kami pergi agak terlalu jauh…sampai aku tidak sadar sudah kehilangan Alena." Alexa menghela nafas panjang, "Kupikir dia sudah kembali lebih dulu. Maka aku langsung kembali tanpa mencarinya terlebih dahulu. Saat itu…langit sangat gelap, dan hujan sudah mulai turun. Aku pun berlari sangat kencang, dan melihat Papa serta Mama sudah berada di dalam mobil, mereka berteriak menyuruhku cepat. Aku mengira Alena sudah berada di dalam mobil bersama mereka. Aku masuk ke mobil dan mereka menjalankan mobil dengan tergesa-gesa. Mama sangat panik melihat hujan yang turun sangat deras disertai angin yang kencang dan guntur yang terus-terusan menggelegar, sehingga Papa harus mengemudi sambil menenangkan Mama. Setelah kami sudah melewati daerah yang terkena badai, kami baru sadar bahwa Alena sudah tidak bersama kami. Kami langsung kembali untuk mencari Alena, tapi jalan yang tadi kami lewati sudah ditutup karena terkena longsor. Tidak ada alternatif jalan lain. Papa berniat menyewa

helikopter untuk kembali, tapi cuaca yang belum stabil memungkinkan badai bisa datang kembali. Pihak berwajib menyarankan kami untuk menunggu."

"Kau mengingat itu semua?" tanyaku kagum.

Alexa menatapku tidak mengerti.

"Maksudku, saat itu kamu juga baru berumur 5 tahun kan? Dan kamu mengingat semuanya secara mendetail."

Alexa tertawa kecil, "Ingatanku sangat kuat. Tidak seperti Alena… dia pelupa." Ada nada getir pada suaranya.

"Lalu kalian menunggu?"

Alexa mengangguk, "Ya. Dua hari kemudian kami kembali. Tapi kami tidak menemukan Alena. Tidak ada satu pun penduduk yang pernah bertemu dengan Alena."

"Juga penghuni rumah putih yang besar itu?"

Alexa mengernyitkan keningnya.

"Katamu tadi, kau melihat rumah besar berwarna putih yang sangat indah. Apakah kalian juga menanyakan tentang Alena pada pemilik rumah itu?"

"Oh ya, kami berniat menanyakannya. Tapi rumah itu kosong. Kata penduduk setempat, pemiliknya baru pindah ke Jakarta sehari sebelum kami ke sana."

Aku teringat sikap Om Wahyu dan Tante Clara saat aku bertemu dengan mereka. Jika diperhatikan, mereka sama sekali tidak berbicara dengan Alexa saat itu.

"Apa orangtuamu menyalahkanmu dengan hilangnya Alena?"

"Tentu saja tidak!" Alexa menjawab cepat, tapi kemudian dia menundukkan kepalanya. "Mereka hanya terlalu sedih…" gumamnya.

Mendengar suaranya, aku merasa ada sesuatu yang meremas hatiku.

Aku mengerti Fairy…Aku mengerti…

"Hei, ngomong-ngomong apakah kau akan menginap di hotel itu?" Aku mengalihkan pembicaraan untuk menghilangkan kesedihan Alexa.

Alexa tersenyum, "Aku memang mempunyai kamar di sana. Tapi aku ke sana bukan untuk menumpang tidur."

"Aku tertarik dengan bagian kau memiliki kamar di sana, Fairy." Gumamku mencoba mencairkan suasana.

Alexa tersipu dan memukul pundakku dengan tangan mungilnya.

Aku hanya terkekeh geli. "Boleh aku ikut denganmu?" Tanyaku memohon.

"Apa itu karena aku mempunyai kamar di sana?"

Aku menyeringai, "Tentu saja tidak. Aku hanya ingin menemanimu."

"Mungkin aku akan berdiri di atap hotel semalaman," gumamnya.

"Itu menarik."

"Okay, ikutlah."

Aku tersenyum senang.

"Tapi kita tidak boleh terlihat bersama."

Aku mengerutkan keningku.

"Turunkan aku beberapa meter sebelum hotel, dan setelah aku masuk, baru kau boleh masuk. Tapi ingat, kau harus menyelinap untuk bisa sampai ke atas."

"Bagaimana caranya?"

Alexa mengangkat bahunya, "Itu urusanmu," gumamnya. "Lantai 55 kamar no. 554."

"Apa?"

"Aku hanya akan menunggumu selama 10 menit di sana. Lebih dari itu, silahkan pulang kembali."

Aku membelalakkan mataku, "Kau sangat kejam."

Alexa hanya tersenyum simpul, mata coklat lembutnya menatap tajam mataku, membuatku meleleh dan tak berdaya. "Perhatikan jalan," gumamnya geli.

Aku tersentak dan meluruskan kembali laju mobilku yang sudah melenceng dari jalurnya.

Alexa tertawa, dan aku tersenyum, merasa lega melihatnya sudah melupakan kesedihannya.

"Berhenti di depan," serunya sambil menunjuk ke depan.

Aku menghentikan mobilku perlahan.

"Aku turun di sini," gumam Alexa.

Aku memperhatikan Alexa yang turun dari mobil, dan sebelum menutup pintu, dia membungkuk dan berkata, "Bersenang-senanglah, Jarvis. Pengawasan hotel ini sangat ketat." Lalu dia mengedipkan sebelah matanya dan melenggang pergi.

Ketika Alexa sudah tak terlihat dari pandanganku, aku menjalankan mobilku menuju halaman hotel, turun dari mobil dan menyerahkan kuncinya pada petugas valet yang menghampiriku.

Aku memasuki lobby hotel, dan merasa putus asa ketika melihat banyaknya petugas hotel di sana.

Aku tidak mungkin bisa menyelinap masuk, dengan banyaknya petugas hotel yang berkeliaran.

Seorang petugas menghampiriku.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?"

Aku berdeham, lalu mengeluarkan tanda pengenalku. "Saya Jarvis, dari JFM Group."

Petugas hotel itu memperhatikan tanda pengenalku, kemudian menganggukkan kepalanya.

"Ya Pak Jarvis. Bisa saya bantu?"

"Perusahaan kami sedang menangani proyek pembangunan supermall dan hotel milik PT Wise Darmawan. Kebetulan tadi saya lewat sini, dan saya berpikir untuk melihat-lihat hotel ini. Hanya sebagai perbandingan untuk pembangunan hotel yang akan kami bangun nantinya. Apakah itu diperbolehkan?"

"Silahkan Anda tunggu sebentar, saya konfirmasi dulu pada atasan saya."

Waktunya tidak akan cukup.

"Tidak usah, sebaiknya besok saja saya kembali."

Petugas itu mengangguk, dan aku berbalik ke luar dari lobby.

Aku membelokkan langkahku ke belakang gedung. Hanya ada beberapa petugas yang lewat, saat aku menelusuri area belakang hotel yang agak sepi. Aku menyelinap masuk ke gudang dan menemukan lift barang di sana.

Ini kesempatanku.

Aku bergegas masuk ke lift itu dan menekan tombol 55.

Melirik jam tanganku, aku ke luar dari lift, dan mendapati aku berada di sebuah ruangan yang penuh dengan kotak-kotak kayu.

Aku mendekati pintu dan membukanya sedikit. Memastikan tidak ada petugas di lorong hotel, dan segera menyelinap ke luar saat aku yakin tidak ada petugas yang berkeliaran.

Tidak ada banyak pintu di lantai ini, hanya ada tiga dengan pintu yang baru saja aku lewati. Dua pintu lainnya terletak berhadapan, no. 554 dan no. 555.

Kembali aku melirik jam tanganku untuk memastikan aku belum terlambat, lalu kuketuk pintu kamar no. 554.

Alexa membuka pintu dengan senyuman lebar pada bibirnya, dia melongokkan kepalanya, melihat ke ujung lorong, dan menyuruhku masuk ketika yakin tidak ada orang lain selain aku di sini.

Aku masuk dan tertegun, ini bukan kamar hotel biasa. Ini Penthouse.

Saat mendengar Alexa berkata bahwa dia memiliki sebuah kamar di hotel ini, tak pernah terpikirkan olehku yang dimaksud ‘kamar’ olehnya adalah sebuah Penthouse.

Aku menatapnya dengan pandangan menuduh, dan dia hanya mengangkat alisnya dengan jenaka. Lalu dia menggandeng tanganku, mengajakku memasuki lift kecil yang ada di Penthouse-nya.

Angin dingin menerpa wajahku saat pintu lift terbuka. Alexa mengajakku ke atap Penthouse-nya, memperlihatkan pemandangan langit yang sangat luar biasa.

Pantulan cahaya dari bulan yang bersinar penuh membiaskan warna keemasan pada permukaan kolam renang yang hampir memenuhi atap.

Aku berdecak kagum. "Ini…benar-benar indah Fairy." Gumamku mengagumi keindahan malam yang memukau.

"Ini tidak akan lama," gumamnya. Ada senyum pada suaranya.

Aku berpaling menatapnya, "Maksudmu?"

"Lihat saja." Dia mengedipkan sebelah matanya penuh misteri, membuatku terkekeh geli.

Alexa duduk di lantai atap, dan menggeretku agar ikut duduk di sampingnya.

Aku menunjuk tembok tinggi yang membatasi kolam renang, "Ada apa dibalik tembok itu?" tanyaku.

"Sama dengan di sini, hanya itu milik Alena."

"Apakah kamar, maksudku ‘Penthouse’ no. 555 itu juga milik Alena?" Tanyaku, meliriknya tajam saat mengucapkan Penthouse.

Alexa tertawa dan mengangguk, "Papa dan Mama sengaja menjadikan lantai 55 khusus untuk Penthouse kami."

"Tapi bukannya Alena…"

"Mereka masih berharap, suatu saat akan menemukan Alena.

Begitupun denganku."

Aku merengkuh bahu mungilnya dan mendekapnya erat, "Kau pasti akan bisa menemukan Alena, Fairy." Gumamku menghiburnya.

Alexa menyandarkan kepalanya pada bahuku, aroma lembut dan manis dari tubuhnya menyeruak masuk ke dalam indra penciumanku. Membangkitkan khayalan-khayalan yang berusaha aku pendam dalam-dalam.

Tubuhku menegang saat Alexa bergerak, membuat rambut halusnya menggesek leherku, dan milikku langsung terasa keras di bawah sana.

Oh shit…Ini akan menjadi malam yang sangat panjang buatku.

Alexa menatap langit dengan senyuman di bibirnya, memperhatikan bulan dan ribuan bintang yang bertebaran. Lalu senyumannya semakin lebar, dan bibir tipisnya yang selalu bisa membuat pandanganku hanya terpaku padanya, mulai menghitung mundur.

"10, 9, 8, 7….6, 5…4…3…2…1!"

Sim salabim…Langit yang tadinya terang menjadi gelap seketika. Aku mendongak dan mendapati awan hitam sudah menutupi sebagian isi langit.

"Ini kejutannya…" Gumam Alexa, dia berdiri dan berjalan beberapa langkah di depanku, melebarkan tangannya dan mendongakkan kepalanya. Matanya terpejam, dan bibirnya membentuk senyum penuh kerinduan.

Déjŕ vu…Aku merasa pernah mengalami kejadian ini.

Sebaris kilat muncul di ujung langit, aku mendongak dan menatap langit cemas.

"Fairy, sebaiknya kita ke bawah, sepertinya akan ada badai."

Suaraku kabur, terkalahkan oleh suara angin yang bergemuruh, Alexa sama sekali tidak mendengarkanku. Aku kembali menatap langit dengan cemas.

Angin kencang menghantam tubuhku, mengingatkanku akan sebuah kesadaran yang terpendam.

"Fairy…" Panggilku setengah berteriak.

Tapi suara halilintar yang menggelegar mengalahkan suaraku. Alexa tak bergeming sedikitpun.

Aku mendekap tubuhku yang bergetar, dan ketika aku merasakan tetesan air yang membasahi tubuhku, aku mendongak ngeri.

Aku benci hujan…

Aku merasa tubuhku menjadi kaku, pandanganku berkabut… Kilasan-kilasan kejadian pada masa laluku berkelebat dalam benakku. Suara-suara yang menghantuiku selama ini berdenging di telingaku.

Aku melihat tubuh Ibu yang bersimbah darah…

Aku melihat Tante Mirna yang terkapar di tengah jalan raya…

Lalu aku melihat api yang berkobar-kobar, membakar sesosok tubuh.

Diantara suara petir yang terus menggelegar, samar-samar aku mendengar sebuah suara yang membuat bulu kudukku meremang. Suara yang mirip lolongan seekor serigala, sarat dengan kesedihan… dan kepiluan.

Aku sudah tidak mengenali sekelilingku, ketika sebuah cahaya membawa pandanganku pada sesosok tubuh yang bersinar, yang duduk di sampingku dan membawa kepalaku di pangkuannya. Tangannya membelai pipiku, ada kekhawatiran pada mata coklat lembutnya.

"Fairy…" Gumamku pelan, aku mengulurkan tanganku, ingin menyentuh bibirnya yang menyebut namaku dengan cemas, tapi terjatuh ketika bibir itu belum tersentuh. Lalu…semuanya menjadi gelap…

***

Bab 9

THE MOST BEAUTIFUL

Aku melihat Ibu tersenyum padaku, aku tertawa gembira dan berlari untuk memeluknya.

Aneh…tinggiku hanya sepinggang Ibu. Lalu aku baru menyadari bahwa ini adalah tubuh kecilku.

Ibu membelai kepalaku lembut, lalu dia berlutut di hadapanku.

"Semuanya akan baik-baik saja sayang…" gumamnya.

Aku mengangguk, mempercayai ucapannya. Lalu pandanganku menjadi kabur, dan ketika semuanya terlihat jelas kembali, aku melihat Alexa yang berada di hadapanku.

"Jarvis…" gumamnya penuh kelegaan.

Tangan kanan Alexa menyangga leherku, sedangkan tangan satunya berada di pipiku. Aku mengangkat kepalaku yang masih berada di pangkuannya, namun Alexa menahannya.

"Diamlah Jarvis," dia berbisik lembut. Matanya menatapku sayu, "Aku sangat cemas melihatmu seperti itu."

"Apa yang sudah kulakukan…?" Gumamku tak mengerti.

Lalu aku teringat dengan badai tadi, aku mendongak dan menatap langit yang masih mencurahkan hujan. Sesekali dengan kilat dan bunyi guntur dari kejauhan. Tubuhku basah kuyup, namun aneh… perasaan yang selalu kurasakan jika berada di tengah hujan, sama sekali tidak kurasakan saat ini. Hilang tak berbekas.

Aku memperhatikan Alexa yang masih menatapku, anak-anak rambut yang lepas dari jalinan kepangnya menempel di pipinya yang basah. Air hujan yang jatuh mengenai tubuhnya, menyisakan bulir-bulir bening pada kulit sehalus sutranya. Membuatnya terlihat berkilau seolah dikelilingi berlian.

"Jarvis…" Alexa terlihat cemas.

Aku mengulurkan tanganku dan membelai pipinya lembut, "Kau

sangat cantik Fairy…" gumamku, lalu aku bangkit dan duduk di hadapannya. "Apa aku melakukan hal yang memalukan?" tanyaku. Alisku terangkat sebelah saat menanyakan itu.

Tiba-tiba Alexa memeluk dan menubrukku, membuatku kehilangan keseimbangan dan harus menyangga tubuh kami dengan sikuku. Aku yang tidak menduga Alexa akan berbuat seperti itu hanya tertegun.

"Kau benar-benar membuatku khawatir Jarvis…" bisiknya, dan dia memelukku makin erat.

Aku tersenyum dan menelusupkan kepalaku pada lehernya, lalu mengusap punggungnya pelan.

"Aku tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja…" gumamku. Mataku menerawang, mengingat wajah Ibu yang tersenyum saat mengucapkan kata-kata itu dalam mimpiku.

Alexa melepaskan pelukannya dan menatapku sekali lagi.

Aku mengangguk, meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja.

"Kau ingin kita ke bawah sekarang?" Tanya Alexa pelan.

Aku memperhatikan sekelilingku, kupikir hujan tidak akan berhenti dalam waktu dekat, tapi aku tidak merasakan kecemasan sama sekali.

Aku berpaling dan menatap Alexa lembut, mengulurkan tanganku untuk menyentuh bibirnya yang selalu menarik perhatianku. "Aku ingin…" Aku menelan ludahku, "…kita tetap di sini Fairy."

Saat ujung jariku merasakan kelembutan bibir Alexa, aku tahu…aku merasa tidak akan cukup hanya dengan menyentuhnya.

Aku menatap mata coklat Alexa lekat, membelai bibirnya dengan jariku. Menyusuri pipinya yang halus, menyingkirkan anak-anak rambut yang menempel pada pipinya dan menyelipkannya ke belakang telinganya. Tanganku merasakan kenyamanan saat menyentuh leher belakangnya, dan aku mendiamkannya di sana.

Kami saling menatap lekat satu sama lain, enggan untuk melepaskan diri. Jantungku berdetak lebih kencang saat tanganku menekan lehernya hingga wajahnya mendekat ke wajahku. Lalu aku menekan bibirnya dengan bibirku. Alexa mengerang, dia memejamkan matanya dan membuka mulutnya, memberikan akses agar aku lebih mudah merasakan kelembutan dan kehangatan bibirnya.

Aku melumat bibirnya lembut, mencecap dan menjelajah mulutnya dengan lidahku. Merasakan tiap-tiap jengkalnya.

Oh Tuhan…Aku merasa kembali hidup setelah seribu tahun lamanya mati.

Alexa melingkarkan lengannya ke leherku, dia mulai membalas ciumanku. Aku makin kehilangan kendali. Kami saling berpelukan dengan bibir yang masih terpaut, saling mencecap dan merasakan ke dalaman masing-masing.

Tanganku yang semula cukup hanya dengan membelai rambutnya, kini menelusuri tubuhnya yang dibalut pakaian basah, meremas tiap lekukannya, dan merasakan sensasi yang membuat jantungku melompat.

Alexa mendesah dan mendorongku hingga aku telentang di atas lantai, dia menggeliat di atasku saat tanganku meremas pinggangnya. Lidahnya dan lidahku saling membelit, tak ada yang ingin berhenti. Tanganku meluncur turun ke bawah pinggulnya dan menemukan bongkahan pantatnya yang indah. Aku membelai dan meremasnya, Alexa membalasnya dengan memutar pinggulnya di atas kejantananku, milikku yang sudah mengeras dengan hanya menyentuhnya, kini semakin keras dan tegang. Aku memejamkan mataku dan mengerang, tidak menduga Alexa dapat melakukan gerakan yang bisa membuatku gila.

Aku berguling dan merubah posisi kami, kali ini Alexa berada di bawahku. Aku tidak ingin kehilangan kendali, bersama Alexa… akulah pemegang kendalinya. Jika aku tidak ingin semuanya berakhir dengan cepat.

Aku melepaskan ciumanku, Alexa mengerang protes.

Aku menatapnya dengan pandangan berkabut, "Hentikan aku Fairy…Jika kau tidak menghentikannya sekarang, aku pastikan aku tidak akan bisa berhenti." Gumamku dengan suara bergetar dan nafas yang menderu menahan gairah.

Alexa menyentuh pipiku, "Aku tidak akan menghentikanmu, Jarvis. Tidak akan…"

Aku tidak menunggu kelanjutan dari ucapan Alexa, bibirku kembali menekan bibirnya dan melumatnya dengan rakus. Alexa meraih ujung kaosku dan menariknya ke atas, aku melepaskan ciumanku saat Alexa menarik kaosku melewati kepalaku dan kembali menciumnya ketika kaosku sudah terlepas.

Alexa melepaskan ciumanku, kali ini aku yang mengerang protes.

"Pelan-pelan Jarvis, aku tidak akan kemana-mana, okay?"

Aku mencoba untuk menenangkan diriku.

Ini sulit.

Alexa menyentuh dada telanjangku dan membelainya dengan lembut. Ujung jarinya menelusuri bekas luka memanjang pada pangkal leherku. Alexa mendesah, "Demi Tuhan, kau sangat indah Jarvis…"

Aku menarik kaos Alexa ke atas, membukanya dan melemparkannya ke samping. "Kau…cantik…" Gumamku, lalu aku melepas kancing celana pendek Alexa dan menurunkan ritsletingnya. Menarik celana itu hingga terlepas dari kaki Alexa, "Sangat cantik…"

Mataku meredup melihat tubuh Alexa yang hanya mengenakan setelan pakaian dalam warna peach, terlihat lembut di kulitnya yang pucat. Tanpa mengalihkan pandanganku, aku melepas celanaku.

Kini aku berlutut di samping Alexa yang hampir telanjang, dengan kejantanan yang mengacung tegak, dengan angkuhnya memperlihatkan seberapa besar dia terpengaruh dengan tubuh indah Alexa.

Aku membelai bahu Alexa dan menurunkan tali bra-nya, merasakan kelembutan kulitnya. Nafas cepat Alexa memberikan gerakan yang indah pada dadanya, aku meraba bagian depan dadanya dan melepas kaitan bra-nya. Alexa tercekat saat payudaranya terekspos di hadapanku. Reflek tangannya ingin menutup dadanya, namun aku

menahannya.

"Tidak apa-apa, sayang. Kau…indah…" Bisikku.

Alexa memejamkan matanya ketika tanganku meluncur turun ke bawah perutnya hingga sampai pada kain segitiga tipis yang menutupi puncak kewanitaan Alexa. Aku mengaitkan jariku pada karet celana dalam itu dan menariknya ke bawah. Menggulungnya hingga terlepas dari kedua kakinya. Alexa merapatkan kakinya, perlahan aku membimbingnya untuk membuka kakinya hingga memperlihatkan keindahan yang membuat pandanganku nanar.

Aku menelan air liurku, melihat milik Alexa yang sangat indah. Dia bersih dan tercukur rapi. Berbeda dengan milik Liana yang lebih suka menebalkan pubisnya, Alexa hanya menyisakan sedikit dan tipis. Aku menyentuhnya dengan jariku, pubisnya terasa lembut, tidak kasar dan menusuk.

Alexa kini membuka matanya, menatapku dengan sayu. Aku mendekati wajahnya dan mengecup ujung bibirnya lembut, lalu pipinya, dan turun ke lehernya.

Alexa melentingkan punggungnya saat bibirku sampai pada salah satu puncak payudaranya. Menyusuri puting pink pucatnya dengan ujung lidahku, dan memilin-milin puting yang satunya dengan tanganku. Aku menghisap puting Alexa dan menariknya hingga terlepas. Alexa memekik dan berusaha menahan kepalaku di atas payudaranya.

"Tetap di situ Jarvis…Jangan berhenti…"

"Aku mau saja sayang…tapi aku ingin merasakan bagian tubuhmu

yang lain…" gumamku dengan seringaian pada wajahku.

Alexa mengerang, "Kau menyiksaku…"

Aku mengangkat wajahku dan mengusap pipinya lembut, "Tidak akan Fairy…percayalah padaku."

Hujan belum berhenti, tetesan-tetesan airnya membasahi tubuh Alexa dan membuatnya berkilau terkena pantulan cahaya lampu kolam renang yang bersinar redup.

Aku berdecak, mengagumi keindahan yang ada di depanku. Milikku sudah terasa sakit menahan keinginan untuk terlampiaskan, tapi aku menahannya. Ini bukan untukku, ini untuk Alexa.

Aku menangkupkan telapak tanganku pada payudara Alexa dan mendesah senang ketika melihat payudaranya terasa pas di bawah telapak tanganku. Aku memijatnya pelan, sesekali memelintir putingnya dengan jariku.

Alexa mengeluarkan suara desahan yang makin membangkitkan libidoku, aku merunduk dan mencium pusarnya, menyusuri tiap bagian perutnya dengan lidahku.

"Jarvis…"

Aku merasa mabuk mendengar Alexa menyebut namaku. Berkali-kali aku mendengar wanita yang bercinta denganku menyebut namaku dengan memuja. Tapi ini Alexa, gadis yang kucintai. Terasa sangat berbeda ketika dia yang menyebut namaku. Aku merasa… Aku bisa melakukan apapun agar Alexa bersedia menyebut namaku seperti itu.

Aku mencium puncak kewanitaan Alexa dan menyelipkan lidahku di antara celahnya, melakukan gerakan memutar pada klitorisnya.

"Jarvis!" Alexa memekik ketika aku menghisap miliknya.

Aku menyeringai dan kembali menghisap miliknya, lalu menusukkan lidahku pada kewanitaannya.

Alexa menggelinjang dan menggerak-gerakkan pinggulnya, aku menahannya dengan menekan pinggangnya agar bibirku tetap bersentuhan dengan bibir bawahnya.

Alexa mengerang parau, tubuhnya terasa bergetar dalam sentuhanku.

"Klimakslah untukku sayang…" Bisikku diantara hisapanku.

Alexa mengalihkan tangannya pada rambutku. Dia mencengkeramnya kuat-kuat dan berusaha menarik kepalaku menjauh dari miliknya. Aku menahannya dan terus menghisap miliknya, menusuknya dengan lidahku dan memutar-mutarnya di ke dalamannya. Mencari titik-titiknya yang sensitif, sampai aku merasakan getaran pada tubuhnya dan denyutan pada kewanitaannya. Aku tidak menarik ke luar lidahku, aku hanya diam, merasakan denyutan yang mengelilingi lidahku. Menahan keinginanku yang makin tidak terkendali, dan meskipun ingin, aku tidak menghisap habis cairan Alexa. Itu akan berguna ketika aku memulainya nanti.

Ketika Alexa sudah lebih tenang, aku mengangkat kepalaku dan mendekati wajahnya. Dia tersenyum dan menatapku malu-malu.

"Jarvis…kau…ini…sangat…"

"Luar biasa." Aku menyelesaikan kalimatnya dengan senyuman pada wajahku.

Alexa memejamkan matanya dan mengatur nafasnya. Aku melingkupi tubuhnya dengan tubuhku dan meletakkan kepalaku di dadanya. Milikku yang sudah terasa berdenyut menusuk keras kakinya, membuat Alexa membuka matanya dan menatapku lembut.

"Sekarang, mari kita urus dirimu…" gumamnya jenaka.

Aku mengangkat kepalaku dan mengecup matanya, "Aku bisa mengurus diriku sendiri, Fairy."

Lalu aku mencium bibirnya dan melumatnya lembut. Alexa membalas ciumanku, berbeda dengan tadi, kali ini dia lebih lihai dalam mencium. Alexa membelit lidahku dengan lidahnya dan menghisapnya lembut. Aku kelabakan menghadapi ciumannya dan membalasnya dengan lumatan yang panjang.

Kami melepaskan ciuman kami, nafas kami memburu dan aku menempelkan keningku pada keningnya.

Aku menyeringai, "Gadis pintar. Kau cepat belajar, sayang."

Alexa balas menyeringai, kemudian dia memutar pinggulnya.

Aku mengerang, "Oh shit. You drive me crazy." Aku menekan pinggulku pada pinggulnya. "Katakan padaku, Fairy. Apakah kau benar-benar menginginkan ini?"

"Ya Jarvis…Ya…Aku menginginkannya."

"Aku tahu ini yang pertama buatmu. Mungkin akan sedikit menyakitkan sayang…" Bisikku, aku menggigit cuping telinganya lembut.

"Uughh…Aku tidak peduli Jarvis…Sialan…Aku benar-benar tidak peduli…"

Aku menatap lembut pada ke dalaman mata coklatnya dan bersiap memasukkan milikku pada kewanitaannya ketika Alexa berbisik.

"Jarvis…"

Aku berhenti dan menatapnya, mencoba untuk tidak menampilkan ekspresi kecewa pada wajahku karena sudah dihentikan. Aku tidak ingin menjadi laki-laki brengsek. Aku akan menghargai keputusan Alexa jika dia berubah pikiran.

"Aku hanya ingin kau tahu…Aku menarik ucapanku…"

Aku mengangkat sebelah alisku tak mengerti.

"Bahwa aku keberatan jika kau memaksaku telentang di ranjangmu."

Aku mengerti. Aku menunduk dan mengecup keningnya.

"Sejujurnya, aku tidak begitu mempermasalahkan hal itu. Aku tak peduli jika kau memaksaku, aku tak peduli jika kau jadikan one night stand…Aku…"

Aku menempelkan bibirku pada bibirnya, menghentikan ucapannya.

"Aku menginginkanmu sejak pertama aku melihatmu, Fairy. Di jalan itu, di tengah hujan itu…"

Alexa terbelalak dengan matanya yang berbinar, tangannya merengkuh leherku dan dia mencium bibirku keras.

Aku meletakkan kejantananku pada intinya. Merasakan desahan nafasnya ketika milikku mulai mendesak masuk ke dalam lubang kewanitaannya.

Aku berusaha melakukannya sepelan mungkin, mendorongnya sedikit demi sedikit, sampai aku merasakan adanya lapisan yang menahan ujung penisku. Alexa memekik, aku berhenti sebentar dan menciumi leher Alexa, mengecupnya dengan lembut. Aku merasakan milik Alexa menahanku. Aku menggertakkan gigi, menahan keinginanku untuk menusuknya dengan keras.

Aku memejamkan mataku. Tenang Jarvis…Tenang…

Aku mendorong pinggulku perlahan, mencoba menembus selaput tipis yang menghalangiku. Pada dorongan ketiga, Alexa menjerit keras, dia mencengkeram punggungku sampai aku bisa merasakan kukunya menembus kulitku. Aku terkesiap ketika merasakan milikku terhisap ke dalam kewanitaan Alexa disertai dengan cengkeraman ketat di sekitar kejantananku.

Oh Tuhan…Ini…ini…

Aku kehabisan kata-kata. Puluhan atau bahkan mungkin ratusan wanita yang pernah kutiduri, tidak sebanding dengan ini. Bahkan jika mereka disatukan dan melakukan kegel secara bersamaan, itu

benar-benar tidak ada artinya dibandingkan dengan milik Alexa. Dia begitu…begitu ketat…begitu lembut dan panas.

Aku merasa terbakar ketika menerima kenikmatan ini. Hangus dan melebur bersama hasrat yang begitu menggelora.

Cengkeraman kuku Alexa semakin kuat. Susah payah aku mencoba untuk diam, menatap wajahnya yang menahan sakit. Melihat mata coklatnya yang berkaca-kaca, aku ingin menghilangkan rasa sakit yang menderanya. "Sssshh…sayang, aku tidak bermaksud menyakitimu."

Aku mencoba mengalihkan perhatiannya dengan menciumi lehernya dan menjilati cuping telinganya. Lalu aku mengecup bagian-bagian wajah Alexa. Keningnya…matanya…pipinya…Kemudian memberikan ciuman yang dalam dan intim di bibir tipis Alexa.

Lalu, ketika Alexa sudah lebih tenang, aku mulai menggerakkan pinggulku. Mula-mula perlahan dan teratur, namun ketika Alexa mulai ikut bergerak, menjepit pinggangku dengan kakinya dan memutar pinggulnya, aku kehilangan kendali. Kenikmatan yang kurasakan membuatku melayang-layang. Erangan dan desahan Alexa semakin membuatku frustasi.

"Oh Tuhan…Fai…Oh Tuhan…Fai…" Hanya kata-kata itu yang bisa terucap dari bibirku.

Aku menangkupkan kedua tanganku pada pipinya, menyangga bobot tubuhku dengan sikuku. Mengunci matanya dengan mataku.

Alexa mendesah, "Jarvis…Aku…Aku…"

Aku melumat bibir Alexa, "Fai…Demi Tuhan Fai…" Aku mempercepat gerakanku, "Klimakslah bersamaku Fai…Klimakslah untukku…"

Bersamaan dengan itu, aku mendorong pinggulku keras dan menekannya kuat-kuat. Alexa menjerit, tubuhnya menegang lalu aku merasakan denyutan di sekitar kejantananku. Tubuh kami bergetar hebat di bawah tetesan hujan yang makin deras. Tidak terdengar lagi suara guntur diantara hujan, satu-satunya suara yang terdengar adalah degup jantung kami berdua.

Alexa membiarkanku menindihnya beberapa saat, lalu aku berguling dan telentang di sampingnya. Alexa menjatuhkan kepalanya ke samping, berhadap-hadapan denganku, tangan kami saling menggenggam erat, mata kami saling bertaut. Lalu kami tertawa bersama-sama, mendongak ke arah langit yang mulai terang, membiarkan tetesan air hujan menerpa wajah kami.

"Aku jatuh cinta padamu, Alexa…" Aku mengungkapkan perasaan yang begitu meluap-luap dalam hatiku. Kebahagiaan yang mengaliri setiap pembuluh darahku dan mengiringi denyutan nadiku, membuatku merasakan keinginan untuk mempertahankan ini. Aku tidak akan membiarkannya lewat begitu saja. Aku ingin memiliki saat-saat seperti ini selamanya. Aku ingin memiliki Alexa untuk diriku sendiri, selamanya.

Alexa menghentikan tawanya, aku bangkit dan mencondongkan tubuhku ke atas tubuh Alexa tanpa menindihnya. Menatap mata coklat lembutnya yang sewarna beer. Benar-benar memabukkan.

"Aku benar-benar jatuh cinta padamu, dan meskipun aku baru menyadarinya…Aku yakin, aku sudah jatuh cinta padamu sejak

pertama melihatmu," gumamku pelan. "Kau merubah semuanya yang ada pada diriku, aku yang tidak sempurna. Tapi kau adalah peri-ku, kau yang membuatku sempurna."

Alexa menatapku lembut, lalu dia menarikku dalam pelukannya. "Kau tahu Jarvis, bertahun-tahun lamanya aku bermimpi, bahwa suatu saat nanti mereka akan benar-benar mencintaiku, tanpa merasa sedih lagi jika melihatku."

Aku mengerti dengan apa yang dimaksud Alexa, meskipun dia tidak pernah membicarakannya, tapi aku tahu yang dimaksudnya dengan mereka adalah kedua orang tuanya.

Aku menyusupkan wajahku pada lehernya dan menghirup aroma manis lembut yang ada pada tubuhnya.

Alexa mencium rambutku, "Sampai saat aku bertemu denganmu di cafe itu, aku merasa…bumiku berubah. Aku masih menginginkan mereka, tidak pernah tidak. Tapi aku tidak memimpikan mereka lagi. Aku memimpikanmu. Kau…mimpiku yang baru."

Aku mengangkat wajahku dan menatapnya dengan haru, "Oh Fai…, kau sangat manis…" Lalu aku mengeluarkan seringaianku, "Itu membuatku ingin memakanmu."

Alexa memekik dan terkikik geli ketika aku menggigiti lehernya, lalu aku berdiri dan mengangkatnya di lenganku, membawanya masuk ke dalam lift. Meninggalkan pakaian kami yang berserakan, sekilas aku melihat genangan air yang disebabkan oleh hujan di lantai atap. Ada semburat kemerahan di sana, yang mulai hilang tercampur dengan curahan air hujan. Aku mengecup bibir Alexa yang masih terkikik geli.

Aku baru saja bercinta dengan seorang perawan, aku tidak bisa menyembunyikan senyumku, merasa bangga menjadi pria pertama bagi Alexa. Gadis periku.

***

Bab 10

KEBERSAMAAN

Kami baru saja selesai berendam air hangat di dalam jacuzzi. Aku memandikan Alexa, memijatnya dengan lembut dan meremas beberapa bagian tubuhnya yang menarik perhatianku. Dan meskipun milikku mengeras di bawah sana, aku sama sekali tidak mengajaknya bercinta. Alexa membutuhkan waktu beberapa saat untuk memulihkan rasa sakit akibat kehilangan virginitasnya, dan sebagai seorang pria sejati, aku harus menghormati itu.

"Aku harus menelepon Jeremy." Aku menghampiri Alexa, "Ponselku tertinggal, boleh aku pinjam ponselmu?"

Alexa mengangguk, dia tidak memalingkan wajahnya dariku. Dan dia berusaha menahan tawanya.

Aku memutar bola mataku, "Tidak usah berpura-pura. Kau boleh tertawa jika kau ingin tertawa."

Lalu meledaklah tawa Alexa, dia menelungkupkan mukanya di atas bantal untuk meredam suara tawanya.

Alexa tidak menyimpan nomor ponsel Jeremy, beruntunglah aku mengingatnya di luar kepala. Aku menekan beberapa tombol dan

menunggu panggilanku tersambung.

"Halo…"

"Jeremy, aku butuh bantuanmu." Seruku begitu mendengar suara Jeremy menyahut dari seberang.

"Jarvis. Sialan, kau di mana? Semalam Liana menghubungiku, dia mengira kau bersamaku. Ah brengsek, kau harus tahu apa yang dikatakan Liana padaku…"

"Jeremy."

Jeremy terdiam, aku mendengar dia menarik nafas. "Okay…Kau di mana?" tanyanya lebih tenang.

"Aku di hotel. Kau harus menyuruh seseorang untuk membelikanku pakaian dan membawanya ke sini."

"Kenapa dengan pakaianmu?"

"Kuceritakan nanti."

"Okay, harus kukirim ke hotel apa?" Lalu terdengar bunyi kertas dirobek.

"Grand Alena Hotel. Penthouse 554 atas nama Alexa."

Hening sesaat di sana, lalu Jeremy tertawa terbahak-bahak, sampai aku harus menjauhkan ponsel dari telingaku. "Dasar si brengsek yang beruntung. Kau bersama Alex, ha?" tanyanya diantara gelak tawanya. "Apa kau bercinta dengan Alex sedemikian hebatnya

sampai-sampai kau membutuhkan baju baru?"

"Jeremy." Aku memperingatkannya.

Jeremy sama sekali tidak mempedulikan peringatanku, dia masih saja tertawa meski sudah tidak sekeras tadi. "Katakan padaku, apa sekarang kau telanjang di depan Alex?"

"Aku tidak harus menjawabnya." Dengusku kesal.

"O…o…Kau harus, terutama jika kau menginginkan bajumu."

Sialan.

Aku melirik Alexa yang sudah berhenti tertawa tapi masih terlihat geli. Lalu aku menunduk, memperhatikan diriku sendiri.

Tentu saja aku tidak telanjang, tapi aku mengenakan jubah mandi warna pink yang kekecilan di badanku. Jubah mandi milik Alexa, panjangnya hanya setengah pahaku dan jubah ini sama sekali tidak menutupi dadaku. Jeremy akan senang sekali jika mengetahui aku memakai ini, dan itu akan menjadi olok-oloknya sepanjang tahun.

Akan lebih baik jika dia tidak mengetahui hal ini. "Ya, aku telanjang."

Kembali aku mendengar Jeremy tertawa. Aku menekan tombol ponsel dengan kesal, memutuskan sambungan telepon.

Aku meletakkan ponsel Alexa ke atas meja dan berpaling menatap Alexa tajam.

Melihat ekspresiku, Alexa berusaha mengatupkan bibirnya. Dan ketika bibirnya tidak bisa menutupi seringaian lebarnya, dia membungkamnya dengan tangannya. Tapi sepertinya sia-sia, karena tak berapa lama kemudian, Alexa sudah kembali tergelak.

Aku melompat ke arahnya dan menindihnya, menciumi perutnya hingga dia berteriak-teriak minta ampun karena kegelian.

"Hentikan Jarvis, hentikan…" teriaknya disela-sela tawanya.

"Aku akan berhenti kalau kau berjanji tidak menertawakanku lagi."

"Aku berjanji…Aku berjanji Jarvis…"

Aku menghentikan aksiku, mendongakkan kepalaku dan menatapnya dengan seringaian penuh kemenangan di wajahku.

Alexa mengatur nafasnya yang tersengal-sengal, dia memegangi dadanya. "Rasanya…dadaku hampir…meledak…" gumamnya payah.

Aku terkekeh dan menghempaskan tubuhku di samping Alexa.

"Sudah lama aku tidak tertawa sekeras ini."

Aku merasa tidak nyaman dengan jubah mandi yang kukenakan, aku bangkit dan melepaskan jubah itu, lalu menarik bedcover untuk menutupi bagian bawah tubuhku sampai pinggang.

"Kau tidak harus menutupinya dengan bedcover." Gumam Alexa, seringai jahil menghiasi wajahnya.

"Kalau begitu, sebaiknya kau juga tidak mengenakan piyama itu…" Kataku sambil berbalik ke atas Alexa dan melucuti piyama yang dikenakannya.

Menyadari ketelanjangannya, Alexa menyusup masuk ke balik bedcover, dan berbalik miring membelakangiku. Sekilas aku melihat wajahnya merona.

Aku terkekeh dan meraihnya, membuatnya meringkuk dalam pelukanku. Tubuhnya terlihat mungil dan rapuh ketika berada dalam dekapanku. Aku mencium puncak kepalanya dan menahannya di sana. Perasaan nyaman dan bahagia mengaliri setiap pembuluh darahku, memompanya sampai memenuhi dadaku.

"Jadilah milikku…selamanya, Fairy." Gumamku pelan.

Alexa merapatkan tubuhnya, membuat punggungnya sepenuhnya menempel ke dadaku. Dia terasa pas berada dalam dekapanku, lekuk tubuhnya mengisi bagian-bagian tubuhku dengan sempurna, bagai dua potong puzzle yang disatukan. Seolah-olah dia memang diciptakan dari bagian tubuhku, seperti Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Adam.

Aku mencium bahunya, naik ke lehernya dan mulai menjilati cuping telinganya. Tanganku meraba payudaranya, membelainya dan meremasnya penuh gairah. Alexa menggelinjang, aku merasakan bulu-bulu halus pada tengkuknya meremang.

"Oh Fai…Aku ingin bercinta…Aku ingin memasukimu…" Bisikku menggoda.

Alexa mendesah, dia menjatuhkan kepalanya ke bahuku. Bibirnya

terbuka menyebut namaku, suaranya terdengar parau dan seksi.

"Kau menginginkannya, Fai…" Menciumi tulang pipinya, aku kembali berbisik, "Kau ingin ereksiku masuk ke dalam milikmu yang ketat itu…dan panas…dan lembut…"

"Ya…Ya…Jarvis, demi Tuhan ya. Aku sangat menginginkanmu… berada dalam diriku."

Aku melumat bibirnya, merasakan kembali kelembutannya, rasa manisnya…yang selalu bisa membuatku terbakar hanya dengan menyentuhnya.

Satu tanganku meluncur turun ke intinya, membuka bibirnya dan memasukkan jari telunjuk dan jari tengahku ke dalamnya. Sedangkan tanganku yang lain masih berada di payudaranya, memilin putingnya dengan jari-jariku.

Aku menggeram ketika dia sudah basah untukku, "Oh Fai…Kau sangat…basah…Sangat siap untukku…"

Aku memajukan pinggulku, membuat ereksiku berada tepat di intinya. Mendorongnya, berusaha untuk memasukinya. Aku baru memasukinya setengah jalan, tapi milik Alexa sudah menghisapku dengan sangat kuatnya, membuatku masuk sepenuhnya.

Aku gelagapan, "Damn it! Oh demi Tuhan Fai…Dari mana kau belajar menghisap seperti itu…Kau membuatku terbakar…"

Setengah gila, tanganku memainkan klitorisnya, mengimbangi perasaan ingin meledak yang kurasakan.

Alexa mengerang, lalu dia memberikan cengkeraman yang kuat pada ereksiku, melepasnya…dan mencengkeram lagi.

Merasa tidak tahan, aku menarik ereksiku dari intinya dan Alexa mengerang sebagai bentuk protes.

"Tidak sayang…Bukan seperti itu cara bermainnya…" gumamku dan membalik tubuhnya hingga telentang.

Nafasku memburu dan jantungku berdebar kencang. "Dengar… peraturannya adalah, aku akan membuatmu klimaks dan biarkan aku merasakan kenikmatannya."

Aku mengecup bibirnya yang merengut, lalu mulai memasukkan kembali ereksiku ke intinya. Aku menggeram, ketika merasakan hisapan itu lagi.

"Oh Tuhan, berhentilah menghisapku, Fai…Kau bisa membuatku gila."

Alexa tidak mempedulikan peringatanku, dia menggerakkan pinggulnya memutar, menghisap, dan mencengkeram milikku secara bersamaan. Aku menggila, bergerak dengan liar dan tak terkendali.

Alexa melengkungkan punggungnya, tubuhnya menegang dan bergetar, intinya berdenyut dengan keras.

"Jarvis…Oh…Jarvis…" desahnya parau.

Dan…meledaklah…Aku terbakar dan meleleh secara bersamaan. Melebur bersama kenikmatan panas yang membara. Aku menekankan pinggulku kuat-kuat, meraup kenikmatan yang seperti

tiada akhir. Membuat jantungku seakan ingin meledak, dan tubuhku bergetar dengan hebatnya.

"Luar biasa…" Desisku parau.

Aku berguling ke samping, miring menghadap Alexa dengan bertumpu pada sikuku. "Untuk seorang gadis 19 tahun yang masih perawan, kau termasuk hebat dalam urusan bercinta." Gumamku menggodanya.

"Untuk seorang pria berusia 23 tahun yang berpengalaman, kau terlihat sangat kacau."

Aku menyeringai, "Kau yang mengacaukanku, Fairy."

Lalu aku mengangkat bahunya dan meletakkan kepalanya di atas dadaku. Alexa menempelkan pipinya di dadaku, rambut coklat gelapnya tergerai melewati bahuku. Aroma bunga-bungaan dari shampoo yang digunakannya menyeruak masuk dalam indra penciumanku, bercampur dengan aroma manis dari tubuhnya. Aku menghirupnya dalam-dalam dan menyimpannya dalam ingatanku.

"Jarvis…"

"Hmm…"

Alexa terlihat ragu-ragu, "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Ya?"

"Kenapa semalam kau bersikap seperti itu?"

Aku terdiam, teringat kejadian semalam.

"Kau terlihat sangat sedih dan ketakutan. Kau…mengeluarkan suara yang…" Alexa menghela nafas panjang, "…memilukan. Mengingatkanku pada lolongan serigala yang terluka. Siapapun yang mendengarnya pasti ikut merasa sedih…"

Jadi, suara lolongan yang aku dengar itu…adalah suaraku sendiri.

Aku mengusap-usap bahunya pelan.

"Kau tidak perlu bercerita jika itu membuatmu tidak nyaman, Jarvis."

Aku berpaling, menatap mata coklat lembutnya yang kini menatapku. Entah kenapa aku ingin menceritakannya pada Alexa. Kejadian yang selalu ingin kulupakan dan kukubur dalam-dalam, yang tidak pernah aku ceritakan pada siapapun, bahkan Liana sekalipun.

"Berlawanan denganmu yang menyukai hujan, aku sangat membenci hujan." Aku mulai bercerita.

Alexa mendengarkan, sama sekali tidak menyela ucapanku.

"Aku kehilangan Ibuku saat berumur 6 tahun."

Aku merasakan Alexa mempererat pelukannya padaku. Aku menatapnya penuh rasa terima kasih.

"Ayahku orang Jerman. Aku sama sekali tidak pernah melihatnya. Dia meninggalkan Ibu saat Ibu mengandung aku."

Aku mengecup puncak kepala Alexa, berpikir untuk tidak melakukan perbuatan seperti yang Ayah lakukan pada Ibu.

"Tapi meski Ibu membesarkanku seorang diri, dia tidak pernah mengeluh. Dia sangat menyayangiku dan memanjakanku," aku menghela nafas panjang. "Kami bukan orang kaya, tapi Ibu selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhanku."

"Kau sangat beruntung…" gumam Alexa sedih.

"Oh sayang…" Aku mencium matanya, menghiburnya.

"Teruskan Jarvis."

"Ibu mempunyai seorang adik laki-laki, namanya Om Benny." Aku meringis ketika menyebut nama itu. Sudah lama aku berusaha melupakan nama itu, bahkan tidak pernah menyebutnya sama sekali.

"Sewaktu orang tua Ibuku meninggal, mereka mewariskan rumah pada Ibu dan sebidang tanah untuk Om Benny. Usiaku belum genap satu tahun saat itu."

Alexa mengecup dadaku.

"Om Benny suka berjudi, tanah peninggalan Kakek dan Nenek tidak bertahan lama di tangannya. Lalu dia mulai mengganggu Ibu, meminta uang dan memukuli Ibu. Aku sangat membencinya." Mataku membara mengingat kejadian itu, dimana Om Benny selalu melakukan kekerasan pada kami.

Aku menarik nafas panjang, saat sampai pada bagian yang paling

menyakitkan. "Sampai suatu malam, hujan turun sangat deras, dengan bunyi guntur dan angin yang sangat kencang. Ibu memelukku sepanjang malam, dia menyanyikan lagu nina bobo untuk menenangkanku."

Demi Tuhan, aku tidak pernah menangis lagi semenjak beranjak remaja, tapi kali ini aku tidak bisa menahan air mataku.

"Oh sayang…" Alexa bergeser ke sampingku dan memelukku, "Tidak usah diteruskan lagi, sayang…" bisiknya lembut.

Aku menggeleng, "Tidak apa-apa," gumamku. "Tengah malam, Om Benny membangunkanku dengan kasar, dan aku menemukan Ibuku sudah tidak bernyawa lagi. Om Benny membunuh Ibu dengan pisau yang dibawanya dari rumah. Dia sudah merencanakan semuanya." Aku mengetatkan rahangku, "Om Benny membawaku dan dia membakar rumah Ibu untuk menghilangkan jejaknya."

Alexa menatapku, ada kesedihan pada matanya. Aku mengendurkan otot wajahku dan tersenyum padanya, "Semua itu sudah berlalu, sayang." Gumamku.

Aku mengganti posisi tiduranku menjadi duduk dan bersandar pada kepala ranjang, lalu meraih Alexa dalam pangkuanku. "Kau masih ingin mendengar kelanjutannya?"

Alexa mengangguk, lalu meringkuk dengan nyaman dalam pangkuanku.

"Aku dalam keadaan pingsan ketika Om Benny membawaku ke rumahnya. Saat aku terbangun, aku berada di pelukan seorang wanita yang kemudian kuketahui sebagai kekasih Om Benny,

namanya Tante Mirna. Dia sangat baik dan lembut, mirip dengan Ibu."

"Kau menganggapnya sebagai pengganti Ibumu?" Tanya Alexa.

Aku mengangguk. "Om Benny sering memukuliku, tetapi Tante Mirna-lah yang selalu melindungiku dan membelaku. Dia menyayangiku seperti seorang Ibu yang menyayangi anaknya."

"Om Benny selalu memukulimu?" Alexa terlihat tidak suka.

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Apa dia juga yang menyebabkan bekas luka ini?" Alexa meraba bekas luka memanjang di pangkal leherku, "Pasti sakit sekali ya…"

"Aku masih berumur 10 tahun saat mendapatkan luka ini."

"Oh…" Alexa membekap mulutnya, matanya mulai berkaca-kaca.

Aku memeluknya dengan sayang.

"Kenapa dia melukaimu?"

"Karena hari itu hujan turun sangat deras, aku tidak berani ke luar rumah untuk bekerja, dan Om Benny sangat marah. Dia kesal, tidak bekerja berarti tidak ada uang, tidak ada uang itu artinya dia tidak bisa bersenang-senang."

Alexa terbelalak, "Dia menyuruhmu bekerja?"

"Aku melakukan apapun untuk mendapatkan uang, Fairy.

Mengamen, jadi kuli pasar, bahkan mencopet."

"Mencopet?"

Aku terkekeh melihat mata coklatnya yang membulat sempurna. Merasa gemas, aku membekap pipinya dengan kedua tanganku, "Ya mencopet. Kau merasa pernah kehilangan sesuatu saat bersamaku?" Aku mengerling penuh arti.

Alexa tersipu, merasa malu, dia melepaskan tanganku dan beranjak dari pangkuanku. Lupa dengan ketelanjangannya.

"Wow, aku suka pada bagian ini, sayang!" Seringaiku puas.

Alexa memekik, teringat dengan ketelanjangannya, dia menarik bedcover dan melilitkannya di tubuhnya. Mukanya merah padam, dan dia menatapku kesal.

Aku tergelak, "Bukan salahku…" Gumamku diantara tawa. Tapi mau tak mau milikku mulai mengeras lagi melihat ketelanjangan Alexa.

Alexa memperhatikan perubahan wajahku, lalu melirik pangkal pahaku yang kini sudah tidak tertutup apa-apa. Oh sial…merasa diperhatikan, milikku langsung terasa tegang sempurna.

Alexa menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak…"

Lalu Alexa berbalik dan berusaha berlari. Tapi dia kalah cepat, aku sudah merengkuh pinggangnya dan menariknya, sehingga dia jatuh di atas tubuhku. Alexa tertawa ketika aku membaliknya dengan mudah meski dia meronta. Aku memegang kedua lengannya dengan satu tanganku dan menguncinya di atas kepalanya, bibirku mencari

bibirnya dan melumatnya dengan rakus ketika menemukannya.

"Hmmpphhh…" Tawa Alexa terhenti. Dia berusaha memiringkan kepalanya, tapi tanganku yang satu menahan pipinya, membuatnya menerima ciumanku seutuhnya.

Kami sudah sama-sama terbakar ketika tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Panik, Alexa mendorongku dan meraih jubah mandinya yang tadi kupakai.

Dia mengenakan jubah mandinya dan mengikat tali pada pinggangnya, dan berbisik padaku, "Kau, diamlah di sini." Lalu dia berbalik dan ke luar dari kamar.

Aku mendengar Alexa membuka pintu dan bercakap-cakap sebentar dengan seseorang yang kuyakini sebagai petugas hotel. Tak berapa lama kemudian, Alexa kembali dengan membawa tas kertas eksklusif di tangannya.

"Jeremy sungguh cerdas," gumam Alexa. Aku mengangkat alisku tak mengerti. "Dia menggunakan tas dari butik wanita untuk membungkus pakaianmu."

Aku tidak begitu mempedulikan ucapan Alexa, aku hanya ingin menyelesaikan hasratku yang sudah begitu menggebu. Aku mendekati Alexa dan meraih pinggangnya, mencumbu lehernya penuh gairah. Meneruskan apa yang tadi sempat tertunda.

***

Alexa tertidur di sampingku, kepala mungilnya bersandar di lenganku. Aku menatapnya sayang, merasakan kedamaian ketika melihat wajah polosnya yang tertidur. Dengkuran halusnya

membuatku merasa nyaman, seolah meyakinkanku bahwa dia tidak berada jauh dariku.

Alexa sudah menghubungi Claire, mengatakan bahwa dia berada di Penthouse, dan menceritakan sedikit tentangku padanya.

Aku tersenyum mengingat ekspresi Alexa saat berbicara dengan Claire lewat telepon. Mukanya merah padam, dan dia berbisik-bisik dan terus melirikku. Aku pura-pura tidak memperhatikannya, asik dengan kripik kentang yang kutemukan di lemari pendingin. Ketika Alexa selesai berbicara dengan Claire, dia menghampiriku.

"Aunty ingin bertemu denganmu," katanya gugup. "Maaf, aku tidak bermaksud mengikatmu, atau berusaha menjebakmu. Tapi Aunty…"

Aku menariknya, dan membuatnya meringkuk dalam pangkuanku, "Apa yang kau bicarakan, Fairy? Kenapa kau berpikiran seperti itu?"

"Ehm, kupikir…maksudku, aku tahu kau tidak tertarik untuk berhubungan serius dengan wanita, Jarvis. Kau lebih suka dengan hubungan satu malam yang tanpa komitmen apa-apa."

Aku mengangkat dagunya dan menatapnya tajam, "Siapa yang mengatakan itu padamu?"

Alexa menatapku bingung, "Bukankah…kau…"

"Gadis bodoh," gumamku lembut, aku mendekapnya dan mengayun-ayunkannya dalam pangkuanku. "Tidak mengertikah kau apa yang kuucapkan semalam? Bahwa aku tergila-gila padamu, ingin memilikimu…dan kalau kau tidak mau mengikatku, aku yang akan menjebakmu. Hingga kau tidak akan bisa lari dariku."

Aku sungguh-sungguh dengan ucapanku.

Alexa mendongak dan menatapku, mata bulat coklatnya melembut. "Oh Jarvis, aku pikir itu yang selalu kau ucapkan jika bercinta dengan seorang gadis. Tidak heran jika mereka tergila-gila padamu."

Aku mengerling dan tersenyum jenaka, "Apakah itu artinya kau juga tergila-gila padaku?"

Alexa memukul bahuku dan menyembunyikan wajahnya di dadaku.

Aku terkekeh, "Asal kau tahu Fairy, aku hanya mengucapkan kata-kata itu padamu…Hanya padamu…" Gumamku pelan.

Aku menggulingkan tubuhku, menghadap Alexa yang masih tertidur dan membelai pipinya lembut. Menyingkirkan helaian rambut yang menutupi pipinya, aku tercenung, mengingat apa yang harus kulakukan selanjutnya. Yang pertama tentu berbicara dengan Liana, aku harus meninggalkan Liana.

Beberapa waktu yang lalu aku tidak memiliki kekuatan untuk meninggalkannya, mengingat apa yang sudah dia lakukan untukku selama ini. Sekarang, dorongan untuk mengakhiri hubunganku dengan Liana begitu kuat.

Aku mengernyit, mungkin Liana akan terluka. Aku tidak begitu suka mengingat hal itu, tapi jika aku tidak meninggalkannya, Alexa yang akan terluka. Aku, beribu kali lebih tidak menginginkan Alexa yang terluka.

Aku mengetatkan rahangku, kesal lebih kepada diri sendiri.

Seharusnya aku mengikuti kata-kata Jeremy, meninggalkan Liana dari dulu. Semuanya tidak akan serumit sekarang.

"Apa yang kau pikirkan?"

Suara lembut Alexa menyentakku, aku tidak menyadari Alexa terbangun dan kini sedang menatapku.

"Tidak sayang, aku hanya berpikir untuk mengenalkanmu pada seseorang."

"Apa itu Tantemu?"

Apa yang kukatakan? "Maksudmu?"

Alexa tersipu, "Maaf, lupakan saja." Matanya menghindari tatapanku dan dia berusaha berbalik membelakangiku.

Aku menahannya, "Tidak, sayang. Katakan padaku, ‘Tante’ siapa yang kau maksud?"

"Kau ingat saat kau dan Jeremy menjemputku untuk makan siang di restoran Prancis?"

Tentu saja aku ingat. Aku mengangguk.

"Aku heran kenapa kau tidak ikut masuk ke dalam."

Itu karena Jeremy menahanku.

"Ternyata karena di dalam ada Tantemu."

Aku kaget menerima informasi ini.

"Siapa?"

Alexa mendekat dan meletakkan kepalanya di dadaku. "Seorang wanita cantik menghampiri kami dan menyapa Jeremy, lalu mengajak kami untuk bergabung dengan dia dan suaminya. Tapi Jeremy menolaknya. Kata Jeremy, wanita itu Tantemu, kalau tidak salah namanya Lina…"

"Liana…" Aku secara tidak sadar menyebut nama Liana.

"Ya itu. Liana. Nama yang bagus, dia sangat elegant…dan juga ramah."

Alexa sama sekali tidak menyadari perubahan wajahku.

Kenapa Jeremy tidak menceritakannya padaku?

"Jarvis."

Aku menunduk dan melihat Alexa yang kini menatapku.

"Kau tidak harus mengenalkanku pada Tantemu, aku tahu itu terlalu cepat."

Oh, dia salah paham.

Aku merasa hancur saat mendengar nada tidak percaya diri pada suaranya, "Kau akan berkenalan dengannya, Fairy. Kau pantas untuk mengenal satu-satunya keluargaku."

Alexa menatapku tak percaya, tapi aku melihat kegembiraan di matanya.

Aku mengangguk dan memeluknya sayang.

Oh Tuhan…Gadis periku ini begitu…begitu tidak dimengerti. Dia memiliki semua yang setiap gadis idamkan, tapi kenapa aku merasa, dia tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi layaknya gadis-gadis kaya lainnya?

Sekarang melihatnya seperti ini, merasa gembira karena akan berkenalan dengan seseorang yang dia pikir ke luargaku, aku tidak akan tega untuk tidak mengenalkannya pada 'Tanteku'.

Aku mendekapnya erat. Jika memang harus hancur, hancurlah… Selama aku tidak harus kehilangan Alexa tidak apa-apa.

***

Bab 11

RETAK

Kupikir semuanya akan baik-baik saja...

Pada awalnya semuanya memang baik-baik saja. Kami menemui Claire, makan siang bersamanya, dan berbincang-bincang dengannya sejenak. Aku senang karena Claire terlihat menyukaiku, tak henti-hentinya dia menceritakan kecerobohan Alexa semasa kecil, membuat wajah Alexa merah padam dan aku tidak berhenti tertawa lebih karena melihat reaksinya.

Sungguh, aku tidak pernah merasa selengkap ini sebelumnya.

Sore hari, aku mengajak Alexa ke apartemenku, menembus hujan yang masih setia membasahi bumi. Dalam perjalanan, jika ada kesempatan, aku selalu memperhatikannya dengan senyuman yang terus mengembang pada bibirku. Aku menyukai penampilannya sore ini, dia mengenakan celana jeans ketat. T-shirt orange cerah -dengan tulisan Yours di dadanya-yang dikenakannya, mempunyai garis leher yang lebar, memperlihatkan sebagian bahunya yang terlihat kontras dengan warna T-shirt itu. Dan aku suka dengan kombinasi karet lebar pada bagian bawahnya, membuat kaos itu menggantung di atas pinggangnya, sehingga jika aku beruntung, aku bisa mengintip perutnya yang selalu membuatku ingin menyentuhnya dengan lidahku.

Di dalam lift, aku melihat muka Alexa yang agak pucat, dan ketika pintu lift terbuka, dia sama sekali tidak beranjak dari tempatnya.

Aku menggenggam tangannya lembut, "Ayo..." Gumamku pelan, mengajaknya ke luar dari lift.

Alexa tak bergeming, pandangannya sama sekali tidak fokus.

"Kurasa sebaiknya aku pulang, Jarvis," gumamnya gugup.

Seharusnya aku menurutinya, dan mengantarkannya pulang, tapi bukan itu yang kulakukan...

"Tidak sayang, kau sudah berada di sini. Ikutlah denganku..." Aku mencium tangannya yang berada dalam genggamanku untuk menenangkannya.

"Apa menurutmu ini tidak terlalu cepat?"

"Tidak ada yang terlalu cepat. Kita bertemu, kita saling jatuh cinta dan tertarik satu sama lain, lalu kita menjalin hubungan serius, itu sederhana." Aku berkata lembut untuk membujuknya.

Alexa terlihat bimbang, "Tapi..."

Ucapannya terhenti dan berganti dengan pekikan ketika aku mengangkat tubuh mungilnya dan meletakkannya di atas bahuku, "Tidak ada tapi." Gumamku tanpa basa-basi.

Alexa berteriak-teriak dan memukul-mukul punggungku sekuat tenaga, aku hanya terkekeh menerima pukulannya.

"Turunkan aku, Jarvis! Aku tidak suka diperlakukan seperti ini, turunkan aku!" Dia benar-benar terdengar kesal.

Aku membuka pintu apartemen, "Sebentar lagi sayang..."

Lalu aku menurunkan Alexa saat berada di dalam apartemenku.

Alexa mendengus kesal, wajahnya merah padam. "Kau membuatku marah." Dia menuju sofa dan menghempaskan tubuhnya untuk duduk di atasnya, tangannya terlipat di depan dadanya dan dia terlihat sangat marah.

Demi Tuhan...Dia terlihat seksi ketika marah.

Kejantananku terasa mengeras di bawah sana. Aku menghampirinya dan berlutut di depannya, meraih tangannya yang terlipat di depan dadanya untuk kugenggam.

"Maafkan aku..." Aku memasang wajah memelas.

Alexa memutar bola matanya.

Demi bolaku, posisi berlututku kali ini benar-benar membuatku tersiksa.

Menahan rasa sakit di area vitalku, aku menggigit bibir bawahku. "Kalau kau mau, kau bisa bercerita kenapa kau tidak suka diperlakukan seperti itu." Aku berusaha membujuknya.

Sesaat Alexa menatapku, kemudian dia terlihat lebih santai. Bahunya mulai melemas. "Itu karena papa..." gumamnya kemudian.

Aku mengangkat sebelah alisku, mendorongnya untuk terus bercerita.

"Dulu, jika aku nakal atau tidak mau menurut, Papa selalu mengangkatku di atas bahunya dan membawaku ke gudang untuk mengurungku..."

Aku berusaha menyembunyikan senyumku.

Alexa menatapku tajam, "Itu tidak lucu."

"Aku tidak menganggapnya lucu." Tapi aku tidak bisa menahan senyumku yang semakin melebar.

"Kau tertawa."

Aku memalingkan mukaku, menghindar dari tatapannya, "Tidak."

Dan kemudian, ketika Alexa menyipitkan matanya, menyelidik kesungguhanku, aku tergelak.

Alexa merengut, dia kembali menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Aku berdiri dan duduk di sampingnya, berusaha menghentikan tawaku.

"Kau menyebalkan," gumamnya kesal.

"Kau tahu kenapa kami para pria senang melakukan itu padamu?"

Alexa melirikku, dan meskipun kesal, dia terlihat tertarik dengan jawabannya.

"Karena kau sangat menggemaskan." Aku mendekap tubuhnya, menariknya hingga punggungnya menempel di dadaku.

Sesaat tubuh Alexa menegang, kemudian aku meletakkan daguku ke atas puncak kepalanya dan mengayun-ayunkan tubuhnya lembut.

"Maafkan aku..." Gumamku.

Perlahan tubuh Alexa merileks, dan terlihat menikmati ayunanku.

"Kau berjanji tidak akan melakukannya lagi?" tanyanya.

Aku menyeringai, "Maaf sayang, sepertinya aku tidak bisa berjanji. Aku sangat menyukai tubuh mungilmu berada di atas bahuku."

Alexa menarik tubuhnya dari dekapanku, berusaha melepaskan diri.

Tapi aku menahannya dan membalik tubuhnya hingga dia menghadapku. Aku membuat tubuhku telentang di atas sofa dengan Alexa berada di atasku. Wajahnya sangat dekat dengan wajahku, aku bisa melihat dengan jelas ketika pipinya merona, kurasa itu karena dia merasakan sesuatu yang keras menusuk perutnya.

Aku kembali menyeringai, "Kau merasakannya, Fai. Bagaimana kau selalu bisa membuatku bergairah?"

Alexa semakin merona, dia menahan tubuhnya dengan kedua lengannya. Itu sama sekali tidak berarti bagiku, aku menariknya lebih keras, membuatnya lebih dekat denganku. Kini telapak tangan sampai sebatas sikunya menempel di dadaku. Mata bulat Alexa terbuka lebar, terlihat gugup dan malu.

Aku menekan lehernya ke arahku, membuat bibirnya yang sedikit terbuka menempel pada bibirku, dan aku merasakan sentakan keras pada jantungku.

Demi Tuhan, berkali-kali aku menciumnya, dan berkali-kali juga aku terbakar.

Ciumanku penuh gairah...sangat menuntut...sangat mendesak. Seolah-olah aku tidak akan pernah merasa cukup puas dengan bibirnya. Aku tergoda, lidahku membelai bibir tipisnya, membujuknya agar terbuka lebih lebar. Membiarkan aku masuk ke dalamnya, menikmati setiap sensasi yang kurasakan, yang membuat letupan-letupan dalam dadaku. Oh Tuhan...Aku sangat menyukai kelembutan bibirnya.

Aku melepaskan ciumanku, melihat ke dalaman mata coklat Alexa yang kini meredup.

Aku bangkit, dan membuat Alexa terduduk di pangkuanku. Alexa melingkarkan kedua kakinya di pinggangku saat aku berdiri. Aku mengangkat pantatnya sedikit lebih tinggi dan melangkah meninggalkan ruang tamu.

Mataku tak pernah lepas dari matanya, aku sengaja melewati kamar khusus dan memasuki kamarku. Aku tidak akan bercinta dengan Alexa di kamar khusus, bukan karena di sana ada lingerie milik Liana, tapi karena Alexa pantas untuk mendapatkan lebih dari sekedar kamar khusus.

Kamar khusus tempat biasa aku berhubungan seks dengan sekian banyak wanita. Aku hanya tidak ingin Alexa menjadi salah satu dari mereka. Dia...bukan Liana, bukan juga wanita satu malamku. Aku ingin memilikinya seumur hidupku. Dan kamarku-lah satu-satunya tempat yang pantas untuknya, dimana aku tidak pernah bercinta dengan seorang wanita-pun di sana.

Aku merebahkan tubuhnya di atas ranjang king size-ku, membuat tubuh mungilnya tenggelam di kasurku. Terburu-buru melepas sweater abu-abu gelap yang kukenakan dan meletakkannya begitu saja di lantai. Lalu aku merangkak menghampiri kaki Alexa, membuka celana jeans ketat yang digunakannya dan menariknya hingga terlepas dari kakinya. Aku terpana melihat apa yang dipakainya, tanganku gemetar saat aku meraih karet lebar Tshirt-nya dan menariknya ke atas, melepaskan dari tubuh Alexa.

Alexa tersenyum sensual saat melihatku yang menatapnya tak berkedip.

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya malu-malu.

"Sangat..." Aku menelan air liurku, "...cantik."

Apa lagi yang harus kukatakan?

Dia mengenakan G-string berenda yang membuatku tidak bisa bicara, hanya mengagumi dan mengagumi keindahannya.

"Kemarilah, sayang." Aku menarik tangannya dan menggeretnya ke sofa yang ada di kamarku. "Berdirilah di hadapanku, lakukan gerakan apapun." Gumamku parau. Aku ingin memanjakan mataku dengan keindahannya.

Aku duduk di atas sofa dan menyandarkan tubuhku ke sandaran sofa, membuka kakiku agar lebih terasa nyaman.

Alexa berdiri di hadapanku dengan canggung, aku menikmati kecanggungannya. Kurasa aku bisa orgasme hanya dengan melihatnya seperti ini.

"Katakan padaku...," kataku dengan suara serak, "...apakah kau melakukan ini untukku?"

Alexa menatapku dari balik bulu matanya yang panjang dan lentik, dan meskipun rona merah menjalar di pipinya, dia tersenyum sensual. "Ya."

Damn! Jawaban pendeknya membuatku semakin keras.

Aku mulai mengelus ereksiku, menatap payudaranya yang tertutup kain tipis berenda, sama sekali tidak menghalangi keindahan puncaknya. Pandanganku turun pada perutnya yang rata tanpa otot,

lalu meluncur turun ke keindahan yang satunya, yang nyaris membuat nafasku tersedot habis. Kain segitiga transparan yang berada di atasnya tidak bisa menutupi keindahannya. Di kedua ujung segitiga itu, terdapat renda yang berbentuk bunga-bunga kecil menggantikan tali, melingkari pinggulnya.

Aku merubah elusan pada ereksiku menjadi remasan, nafasku sudah mulai memburu. "Berbaliklah, Fai..." Suaraku tercekat di tenggorokan.

Alexa berbalik, membiarkan rambutnya tergerai ke samping melewati bahunya.

Tenggorokanku mendadak kering melihat pantatnya yang sempurna. Perlahan aku menghampirinya dan berlutut di belakangnya.

Aku meremas pantatnya, mengusapnya dengan lembut, lalu tanganku berpindah ke pinggulnya, menekannya lembut saat lidahku membelai bongkahan pantatnya. Alexa menggelinjang, aku memuaskan lidahku merasakan kehalusan daging kenyal itu, menelusuri tiap inch-nya dengan penuh kenikmatan, sesekali menggigit kecil, membuat Alexa memekik.

Tanganku mulai turun menyusuri paha mulusnya, membelainya dengan lembut. Lalu bergerak mendekati intinya, dan meletakkan ujung jariku pada pusatnya. Membelai ujung klit-nya, merasakan sensasi luar biasa yang kurasakan pada perutku saat mendengarnya mengerang karena itu.

"Jarvis..." desahnya lembut.

Kepalaku terasa dipenuhi aliran darah, aku merasa pening dalam

artian yang bukan sebenarnya. Alexa benar-benar membuatku kacau.

Aku berdiri dan melepaskan celana denimku, bersamaan dengan boxer putih yang kukenakan. Lalu aku memeluknya dari belakang, mencumbu bahunya dan meremas lembut payudaranya.

Aku memajukan pinggulku hingga ereksiku terselip di antara kedua bongkahan pantatnya, Alexa mengerang...Dia mendongakkan kepalanya hingga tersandar di bahuku. Aku mencari bibirnya, merasakan nikmatnya saat bibir kami bertemu, memagutnya dengan frustasi. Aku memutar tubuh Alexa hingga menghadapku tanpa melepas bibirnya, menangkup pantatnya dan mengangkatnya dengan mudah, membantunya mengaitkan kakinya pada pinggangku.

Alexa melingkarkan kedua tangannya pada leherku, dia membalas ciumanku penuh gairah. Aku berjalan mundur dan menghempaskan tubuhku di atas sofa, memilin tali renda yang melingkari pinggulnya dan menariknya, hingga membuat G-string yang dipakainya terkoyak dan terlepas darinya.

Aku menggeram merasakan bibir basahnya menyentuh ereksiku, Alexa mengangkat pinggulnya sedikit, memberikan ruang agar aku bisa memasukinya. Dan...akupun meleleh saat kehangatannya melingkupi ereksiku. Kelembutan dan basahnya mengakibatkan gejolak yang begitu kuat dalam perutku, menjadikannya sebuah gelombang besar yang menghantam setiap sisi diriku.

Alexa bergerak naik turun di pangkuanku, menggesek setiap inch kulitku dengan kelembabannya.

"Fai..." gumamku serak, tanganku meremas pinggulnya yang telah menyiksaku. Membantunya mempercepat gerakannya, "Oh...Fai..."

"Ya Jarvis...Ya..." Alexa mengikuti iramaku, lalu dia melengkungkan punggungnya dan memekik.

Aku merasakan ledakan yang menghancurkanku. Membuatku berkeping-keping dan berserakan.

"Fai...Fai...Oh Fai..." Aku memeluk tubuhnya yang bergetar, meletakkan wajahku pada lekukan lehernya yang beraroma manis.

Aku melonggarkan pelukanku ketika merasakan tubuh Alexa mulai melemas, dan mencium keningnya lembut. Lalu aku beranjak dari sofa dengan kejantananku yang masih berada di dalam Alexa. Membawanya ke ranjangku dan berbaring di sana.

Aku mengusap rambut Alexa dan mencium matanya yang masih terpejam, lalu menatapnya dengan pandangan sayu. "Maafkan aku..." Gumamku.

Alexa membuka matanya, mengelus pipiku dengan tangannya. "Kenapa?" tanyanya lembut.

"Aku melakukannya lagi."

Alexa mengangkat alisnya.

"Aku bercinta denganmu tanpa menggunakan pengaman."

"Apakah kau..." Alexa menatapku ragu-ragu.

Aku terbelalak ketika mengetahui arah pembicaraannya. "Tentu saja tidak. Sialan, aku tidak terkena HIV, babe."

Alexa terkikik geli, "Lalu, kenapa kau terlihat cemas?"

"Itu bisa membuatmu hamil, Fai...Kau tidak khawatir?"

Alexa membelalakkan matanya.

Aku merasa bersalah dan mengutuk diriku sendiri yang sudah begitu ceroboh. Tapi kemudian mata Alexa melembut, dan dia membelai perutnya sayang.

"Apakah itu artinya, aku akan mempunyai bayi?" gumamnya pelan, dia menunduk memandangi perutnya.

Itu membuatku frustasi. "Kau tidak khawatir?"

Alexa menatapku, "Kenapa harus khawatir? Aku bisa merawat bayi."

"Ehm, tapi kita belum menikah."

"Bukankah kau akan menikahiku?"

"Tentu saja." Jawabku cepat. "Tentu saja aku akan menikahimu." Itu sudah ada dalam rencanaku sejak aku menyadari bahwa aku mencintai Alexa.

Alexa bergelung di dadaku, "Lalu, kenapa harus khawatir? Kau akan menikahiku, entah itu besok atau seratus tahun lagi. Aku tidak peduli selama kau ada di sisiku Jarvis..." gumamnya dengan suara mengantuk.

Aku mendekapnya, dan mengelus rambutnya. Tak berapa lama

kemudian, Alexa sudah tertidur. Dengkuran halusnya membuatku merasa nyaman.

Aku menghela nafas panjang. Aku akan menikahinya, itu pasti. Aku harus memastikan dia akan menjadi milikku selamanya.
Tapi...Begitu banyak hal yang harus diselesaikan.

***

Indra penciumanku menangkap aroma yang terasa familiar dalam ingatan, meraih ke samping, aku tersentak dan membuka mata, panik ketika melihat Alexa sudah tidak lagi berada di sampingku.

Aku bangkit dan setengah berlari ke luar dari kamar, merasa lega ketika menemukan Alexa berada di dapur.

Aku tersenyum. Membayangkan beberapa tahun kedepan dia akan selalu ada di dapurku, hatiku terasa hangat.

Alexa berdiri di depan kompor, mengaduk-aduk sesuatu di dalam panci yang sedang dimasaknya. Menyadari kehadiranku, dia melambaikan tangannya yang memegang sendok sayur ke arahku. Aku menghampirinya dan menempelkan tubuhku ke punggungnya. Dia mengenakan kaos oblong milikku dan aku merasa terangsang saat menyadari dia tidak mengenakan apapun dibaliknya.

"Ada aroma yang enak di sini," gumamku. Aku melongok dari atas bahunya untuk melihat apa yang dimasaknya. "Kau masak apa? Kelihatannya lezat." Aku memperhatikan kuah santan kekuningan yang sedang diaduk-aduknya.

"Bubur ayam," jawabnya pendek.

Aku tertegun, ingatanku kembali ke puluhan tahun silam...

"Jeremy bilang, kau sangat suka bubur ayam." Alexa mematikan kompor dan berbalik menghadapku, menyadari perubahan wajahku, dia terlihat cemas. "Kau tidak keberatan aku memasak bubur ayam kan?"

"Tentu saja tidak." Aku beranjak ke meja makan dan menarik kursinya, lalu duduk di atasnya. "Kemarilah, hidangkan bubur ayam itu. Aku membutuhkan tenaga ekstra untuk kegiatan setelah makan." Gumamku dengan seringaian pada wajahku.

Alexa merona ketika menyadari maksudku. Dia berbalik dan menyiapkan bubur ayam di dua mangkuk keramik. Lalu dia menghampiriku dan meletakkan sebuah mangkuk di hadapanku, menarik kursi yang ada di depanku dan duduk di atasnya.

Alexa memperhatikanku ketika aku menyuapkan sesendok bubur ke mulutku. Aku merasa ingin menangis saat bubur ayam itu melewati tenggorokanku.

"Kau tidak suka ya?" tanyanya cemas, menyalahartikan ekspresiku.

"Aku suka, ini...enak sekali." Aku tersenyum dan menatapnya lembut, "Terima kasih, Fai..."

Alexa terlihat lega, dia mulai menyendok bubur ayam itu dan meniupnya pelan-pelan.

"Kau tahu...Dulu Ibuku berjualan bubur ayam di depan rumah." Alexa berhenti meniup, perhatiannya teralihkan padaku. "Setiap pagi aku makan bubur ayam." Aku terkekeh mengingat kenangan itu.

Alexa meletakkan sendoknya, dan menjadikan kedua tangannya sebagai penopang dagunya. Dia tersenyum dan menatapku lembut.

"Rasa bubur ayam buatanmu, sangat mirip dengan buatannya. Sangat enak dan gurih..." Aku kembali menyuapkan bubur itu ke mulutku. "Makanlah, Fai. Aku tidak mau kau menjadi lemas setelah ini."

Alexa kembali merona, dia meraih sendoknya dan mulai memakan bubur ayamnya.

Aku memandangnya dari balik bulu mataku, merasa geli melihat reaksinya.

"Jarvis."

Aku merasa ada petir yang melintas di kepalaku ketika mendengar suara itu. Aku berpaling ke arah pintu dan melihat dia di sana. Liana.

Liana menatapku, kemudian berpaling memperhatikan Alexa.

Aku panik ketika Liana menghampiri kami, aku berdiri, dan dengan langkah lebar aku menghampirinya sebelum Liana sampai ke tempat dimana Alexa sedang menatapku bingung.

"Liana, tolong..."

Liana mengangkat tangannya, menghentikan ucapanku, dia tetap melangkah ke arah Alexa.

"Halo," Liana mengulurkan tangannya pada Alexa, "Sepertinya kita

pernah bertemu."

Alexa berdiri dan menyambut uluran tangan Liana, dia mengangguk.

"Oh ya...Aku ingat, kita memang pernah bertemu. Alexa kan? Waktu itu kau bersama Jeremy."

Aku tidak heran jika Liana mengingat nama Alexa.

Alexa kembali mengangguk. Aku menghampiri mereka dan duduk di kursiku.

Liana duduk di antara kami. "Duduklah, Lexa." Kata Liana ketika melihat Alexa masih berdiri. "Hmmm...Rupanya kau masak bubur ayam, sepertinya enak. Maukah kau mengambilkan satu mangkuk untukku Lexa?"

"Tentu saja, Tante."

"Biar aku saja." Aku berdiri mendahului Alexa dan mengambilkan semangkuk bubur untuk Liana.

Aku meletakkan mangkuk bubur itu di depan Liana.

"Sepertinya kalian baru melewati malam yang panjang." Gumam Liana melirik Alexa dengan pandangan menggoda.

Alexa merona, "Maaf Tante, aku harus ke kamar dulu." Alexa beranjak dari duduknya.

Aku meraih tangannya ketika dia melewatiku, "Aku temani." Gumamku.

"Aku hanya mau ganti baju, Jarvis." Bisik Alexa, "Nanti aku ke sini lagi."

Aku melepaskan tanganku dan membiarkan dia pergi.

"Dia cantik." Gumam Liana.

Aku berpaling dan menatap Liana, "Kumohon. Jangan ganggu dia, Liana."

Liana hanya tersenyum. "Tadi sebelum ke sini, aku mencarimu ke kamar khusus. Kamar itu masih sangat rapi, seperti kau tidak memakainya saja semalam. Dia pasti gadis yang rajin. One night stand-mu sebelumnya tidak pernah seperti itu."

"Dia bukan one night stand-ku Liana." Desisku, "Dan kami tidur di kamarku semalam."

Liana terhenyak. Dia menatapku, sekilas aku melihat luka di sana, tapi dia menyembunyikannya dengan baik.

"Kau tidak pernah membawa gadis ke kamarmu sebelumnya," gumamnya lirih. "Kau juga tidak mengijinkan aku tidur di kamarmu, sampai sekarang aku tidak tahu kenapa. Tapi Alexa..." Liana mendesah, "Sepertinya aku sudah kalah."

Aku luluh melihatnya seperti itu, "Liana...aku..."

"It’s okay Jarvis. Aku mengerti. Aku akan bersikap baik pada gadismu."

Aku merasa senang mendengar Liana menyebut Alexa sebagai gadisku. Dan merasa percaya padanya...

"Terima kasih, Liana."

Liana tersenyum. Seharusnya aku memperhatikan senyumnya yang agak berbeda saat itu.

"Lexa."

Aku menoleh dan melihat Alexa menghampiri kami dengan senyum malu-malu di bibirnya. Dia memakai baju yang dikenakannya kemarin, tapi sekarang dengan rambutnya yang masih acak-acakan membuat penampilannya terlihat lebih sensual.

Aku menatapnya tak berkedip.

"Sebaiknya kau ke luar untuk membelikan Lexa baju Jarvis. Sepertinya dia tidak membawa baju ganti."

Aku merasa sedikit curiga, kenapa Liana bisa tahu Alexa tidak mengganti bajunya? Tapi ketika melihat dia tersenyum dan mengedipkan mata menggoda pada Alexa, aku menghilangkan kecurigaanku. Mungkin Liana hanya menebak.

"Okay." Aku mendorong kursiku ke belakang dan berdiri, "Kau mau ikut, Fai?" Tanyaku pada Alexa.

"Alexa di sini saja, ada banyak yang perlu kami bicarakan, ya kan Lexa?" Liana mengucapkan itu dengan nada yang bersahabat. Sama sekali tidak menunjukkan adanya kecemburuan, lebih seperti...seorang kakak yang ingin mengenal pacar adiknya.

"Kau tidak keberatan, sayang?"

Alexa menggeleng, "Tentu saja tidak, Jarvis."

Aku mengangguk setuju, "Okay, aku pergi dulu ya." Aku menghampiri Alexa dan mengecup ujung bibirnya.

Alexa merona, merasa malu, dan aku terkekeh senang.

***

Bab 12

HANCUR

Hujan mulai turun lagi saat aku ke luar dari mall yang terdekat dengan apartemenku. Aku menembus hujan tanpa merasa khawatir lagi, bunyi kecipak genangan air yang kuinjak bahkan terdengar indah di telingaku. Aku tersenyum lebar, membayangkan wajah Alexa yang sedang menungguku di apartemen. Dia pasti akan sangat kesal ketika mengetahui isi kantung belanjaanku. Aku membeli 10 pasang baju -yang kesemuanya adalah seleraku tentu saja-untuknya. Membutuhkan waktu yang lama saat memilih baju untuknya, ada banyak faktor yang harus kupertimbangkan, diantaranya : baju itu bisa memperlihatkan belahan dadanya saat dia membungkuk, tidak menghalangiku menyentuh bahunya, tidak menutupi leher jenjangnya, tidak terlalu tebal, tidak menutupi kakinya, dan yang paling penting mudah untuk dibuka.

Di dalam mobil, tak henti-hentinya aku bersenandung. Mengikuti lagu yang dinyanyikan sebuah grup musik yang kuputar di stereoku. Aku bukan orang yang suka bernyanyi, dengan kenangan masa

laluku yang kelam, aku bukanlah orang yang suka mengikuti perkembangan musik. Tapi sekarang aku menyanyikan lagu cinta -yang bahkan tidak kutahu judulnya-dengan lancar.

Aku kembali tersenyum lebar. Melirik kaca spion di atas dashboard dan mengusap rambut basahku ke belakang. Hatiku membuncah karena bahagia. Semua akan baik-baik saja.

Seharusnya aku tidak seyakin itu...

Aku memasuki apartemen dan memanggil Alexa.

"Fairy..."

Alexa tidak menyahut.

Aku melangkah ke dalam dan mendapati Liana yang sedang duduk di sofa ruang tengah. Ekspresinya tidak terbaca.

Aku menghampirinya dan meletakkan belanjaanku di sampingnya. Berceloteh dengan gembira.

"Aku membelikan banyak baju untuk Alexa, kuharap dia tidak akan marah." Aku menyeringai, "Tapi melihat sifatnya, aku yakin dia akan marah besar." Liana hanya diam saja, aku mulai mengeluarkan belanjaanku dari kantong plastik. "Aku juga membelikannya perlengkapan mandi, dia suka sabun yang beraroma daun-daunan. Mmm...Kosmetik...Ini lotion dengan aroma vanilla, aku tidak tahu dia memakai lotion apa, tapi kurasa wangi lotion ini mirip dengan wangi tubuhnya, jadi aku membelinya. Dan aku juga membeli beberapa camilan. Kau tidak akan percaya Liana, dibalik tubuhnya yang mungil ternyata dia sangat suka camilan yang dihindari

sebagian besar wanita karena takut gemuk." Aku terus mengeluarkan barang-barang satu persatu sambil tak henti-hentinya bicara.

"Sekarang aku harus menemui Alexa. Di mana dia? Ah...pasti di kamarku." Aku melompat ke kamarku dan membuka pintunya, "Fai..." Tidak ada Alexa di kamarku, aku melangkah masuk dan mencarinya di kamar mandi. Tapi aku juga tidak menemukannya di sana. Sekarang aku agak panik, aku setengah berlari menuju dapur dan mendapati keheningan di sana.

Aku kembali ke ruang tengah, nafasku memburu karena panik. "Di mana Alexa?" Tanyaku pada Liana. Mataku mulai berkeliaran ke mana-mana, meneliti setiap sudut ruangan.

Liana tidak menjawab.

"DI MANA ALEXA, LIANA?!" Teriakku panik.

Liana menatapku, sorot matanya benar-benar membuatku takut, takut dengan kenyataan yang akan menghantamku.

"Katakan padaku di mana Alexa." Kataku lirih, suaraku sarat dengan permohonan.

Liana tak bergeming.

Aku mulai mengerti, namun aku berharap ini tidaklah nyata. Kemarahan mulai melingkupi hatiku, aku mulai histeris. "KENAPA KAU DIAM SAJA?! SIALAN! JAWAB AKU! DI MANA ALEXA?!" Aku meraih belanjaanku dan melemparkannya hingga mengenai televisi layar datar yang ada di depan sofa. Liana tersentak, keangkuhan di matanya luruh, berganti dengan

kecemasan. Aku menendang meja kaca di samping sofa dan membuatnya pecah berantakan.

Liana berdiri, kepanikan terlihat di matanya. "Tenang Jarvis, tenang...okay?"

Aku menggeram marah, dia memperlakukan aku seperti hewan liar yang harus dijinakkan. "AKU TIDAK AKAN TENANG SEBELUM KAU MENGATAKAN DI MANA ALEXA!" Dengan gusar aku melangkah ke kamarku dan menendang pintunya hingga terlepas dari engselnya. Menimbulkan bunyi keras saat pintunya jatuh ke lantai. "DI MANA ALEXA?" Aku menghancurkan barang-barang yang ada di kamarku, menarik sprei dan mengoyaknya menjadi beberapa bagian. "KENAPA KAU TIDAK MAU BILANG, DI MANA ALEXA?! DI MANA ALEXA?! KATAKAN PADAKU DI MANA ALEXA!"

Liana yang berlari mengikutiku berteriak-teriak mencoba menenangkanku sambil berusaha menghindari barang-barang yang berterbangan di sekitarnya.

"DIA PERGI JARVIS, DIA PERGI."

Aku berhenti, tertegun mendengar ucapannya, lalu berbalik dan menatapnya garang. "Apa yang kau lakukan padanya...?" Desisku marah.

Liana berdiri tegak di hadapanku, dagunya terangkat ke atas, matanya menatapku tajam. "Aku mengajaknya ke kamar khusus, memperlihatkan lingerieku padanya dan mengatakan bahwa kau selalu menyetubuhiku di kamar itu."

Aku meraih lampu tidur yang tergeletak di atas nakas dan melemparkannya ke arah Liana, melewati samping kepalanya dengan jarak hanya beberapa inch dan menimbulkan bunyi yang memekakkan telinga saat menghantam dinding di belakang Liana.

Liana tersentak, matanya terbelalak ngeri, menyadari jika lemparanku meleset sedikit saja, kepalanya-lah yang akan terkena lampu itu.

"Apalagi yang kau katakan padanya?" Aku bahkan tidak mengenali suaraku lagi, yang kini sarat dengan amarah.

Tubuh Liana mengerut ketakutan, suaranya bergetar ketika berbicara. "Aku katakan padanya, kita sudah bersama selama 8 tahun, seberapa seringnya kau menggantiku dengan perempuan lain, kau selalu kembali padaku. Aku rumahmu Jarvis, aku tempatmu kembali."

"KAU BUKAN RUMAHKU!" Teriakku histeris, frustasi dengan keadaan yang ada.

"AKU MENCINTAIMU. TIDAKKAH ITU CUKUP UNTUKMU?! Selama tiga tahun aku selalu mengikutimu, menyewa detektif untuk mengawasimu. Meyakinkan hatiku kau akan selalu kembali padaku."

"Kau. Menguntitku?" Kali ini kemarahanku semakin memuncak.

"Itu karena aku selalu ketakutan kau akan meninggalkanku. Aku harus menanganinya, menjauhkan orang yang mencoba merebutmu dariku. Selama ini aku merasa aman, sampai kau mengenal Alexa. Kau milikku, aku yang menemukanmu terkapar tak berdaya di

jalanan. Dia tidak bisa begitu saja merebutmu dariku. Aku benar sudah mengusirnya dari sini. AKU BENAR SUDAH MENGUSIRNYA!"

Tubuhku bergetar karena amarah, rahangku mengetat mendengar ucapannya. Kalap, aku memukul dinding dengan tinjuku, meremas rambutku frustasi dan berlari ke luar dari kamarku.

"AKU BUKAN BENDA. AKU BUKAN MILIKMU!" Teriakku histeris, kakiku terus melangkah meninggalkan apartemen. Berlari menembus hujan yang mulai lebat.

***

Goresan luka ini mulai bernanah, menimbulkan rasa perih yang tidak tertahankan. Di kegelapan...Aku terpuruk tak berdaya, hanya menatap nyalang ke ujung jalan. Taringku sudah patah, cakarku tak lagi tajam, hanya lolonganku yang tersisa. Lolongan kepedihan, lolongan kehancuran...Lolongan ketidakberdayaan...Aku...adalah serigala yang terluka...

Aku berdiri di depan pagar rumah Alexa, berteriak-teriak memanggil namanya. Sama sekali tidak mempedulikan satpam yang berusaha mengusirku.

Setelah berlari dari apartemen, menembus derasnya hujan dengan hati yang sudah berkeping-keping, aku sampai di rumah Alexa dan berharap Alexa mau menemuiku. Meskipun tahu kemungkinannya sangat kecil.

"Fairy, ke luar sayang. Kita harus bicara." Teriakku, tanganku menggoyang-goyangkan gerbang, berharap akan terbuka.

Langit mulai gelap, dan hujan belum juga berhenti, sama sepertiku yang tak berhenti memanggil-manggil Alexa. Tubuhku sudah basah kuyup sejak aku meninggalkan apartemen, udara dingin yang menggigit sama sekali tidak kurasakan. Mataku terasa panas, mengingat aku mungkin telah kehilangan Alexa. Aku mencengkeram teralis pagar dan mengguncangnya kuat-kuat, berteriak menyebut nama Alexa dengan suara yang penuh luka.

Aku terdiam, nafasku naik turun menahan rasa sesak di dadaku. Lalu, aku mendengar suara klakson mobil, aku menoleh dan melihat mobil yang kukenali sebagai mobil orang tua Alexa, berhenti di belakangku. Setitik harapan muncul, aku menghampiri mobil tersebut, namun tiba-tiba pengemudi mobil itu menancap gas, membuatku menyingkir cepat-cepat dari hadapannya. Mobil itu melaju kencang melewatiku dan meninggalkan cipratan dari genangan air yang ada di depanku. Masuk melewati pintu gerbang yang baru terbuka dan langsung menutup begitu mobil itu sudah berlalu.

Dengan langkah gontai aku melangkah menghampiri tembok di samping pintu gerbang, bersandar padanya dan melorot turun hingga aku terduduk di tanah. Menahan hawa dingin yang mulai terasa, aku memeluk kedua lututku dan meletakkan kepalaku di atasnya.

Entah berapa lama aku tertidur, aku terbangun karena mendengar suara yang memanggilku.

"Sssttt, Jarvis..."

Aku tersentak dan mendongak waspada. Melesat ke pintu gerbang, berharap Alexa yang memanggilku. Mukaku mengendur putus asa ketika melihat Claire yang ada di hadapanku. Tapi itu tidak

menyurutkan semangatku.

"Bagaimana keadaan Alexa, Claire?" Tanyaku pelan.

"Alexa baik, dia menangis semalaman dan tertidur karena kelelahan." Claire berbisik dengan logat Sheffield-nya yang khas.

Hatiku terasa remuk mendengar Alexa begitu terluka.

"Ada apa sebenarnya, Jarvis? Alex pulang dalam keadaan yang sangat mengenaskan, Sandra tak henti-hentinya mengatakan dia bodoh."

"Sandra?"

"Sandra yang mengantarkan Alex pulang, dan dia menginap di sini sekarang," gumamnya tidak suka. "Dia juga menelepon Wahyu, dan menceritakan keadaan Alex padanya. Aku sudah melarangnya, kupikir sebaiknya Wahyu dan Clara tidak perlu tahu masalah ini mengingat cara pandang mereka terhadap Alex. Tapi Sandra sama sekali tidak mendengarkanku. Aku benar-benar tidak suka padanya, tapi dia satu-satunya teman Alex."

"Claire, katakan padaku apa yang Alexa ceritakan?" Aku menatap Claire putus asa.

Claire menggeleng, "Dia tidak mengatakan apapun, dia hanya menangis tanpa suara. Tapi Sandra bercerita pada Wahyu dan Clara tentangmu."

Jantungku berdetak kencang menunggu kelanjutan kata-kata Claire.

"Dia menceritakan kelakuanmu yang selalu berganti pasangan, dan dia juga mengatakan..." Claire terdiam, aku merasakan firasat yang buruk.

"Apa?" Tanyaku lirih.

"Dia bilang, kau simpanan seorang wanita kaya. Apa itu benar, Jarvis?"

Aku tertunduk lemas, "Ini agak rumit, apa menurutmu Alexa yang menceritakan itu pada Sandra?"

"Aku yakin bukan, Alexa sama sekali tidak mau bicara. Aku sempat mendengar kalau selama ini Sandra telah menyelidikimu."

Aku menggeram marah. "Aku harus bertemu dengan Alexa, Claire. Kumohon..."

Claire menggeleng, "Tidak bisa sekarang, Wahyu marah besar, dia memberi peringatan keras untuk menjauhkanmu dari Alexa. Dia bahkan berniat membatalkan kontrak kerja dengan perusahaanmu, tapi Clara berhasil menenangkannya dan meyakinkan Wahyu untuk tetap melanjutkan kontrak itu."

Aku tercekat, memikirkan kemungkinan itu bisa saja terjadi.

"Sekarang sebaiknya kau pulang, Jarvis. Tinggalkan nomor ponselmu dan aku berjanji akan menghubungimu setelah semuanya mereda."

Aku sudah seperti tubuh yang tak bernyawa saat mengeluarkan dompetku dan memberikan kartu namaku pada Claire. Claire

menerimanya dan menyembunyikannya di dalam bra-nya.

"Pulanglah, Jarvis," gumamnya sebelum meninggalkanku.

Sesaat aku hanya terpaku, menatap punggung Claire dengan tatapan sayu. Lalu aku mulai melangkah gontai, meninggalkan tempat itu. Pandanganku mulai kabur, dan aku merasakan tubuhku mulai menggigil. Aku mengeluarkan ponselku dan menghubungi Jeremy.

"Ya Jarvis..." Suara Jeremy terdengar mengantuk di seberang sana.

Aku menghembuskan nafasku yang terasa panas, "Jeremy...aku..."

Tiba-tiba semuanya terasa berputar, dan aku mendengar suara benda jatuh sebelum semuanya menjadi gelap.

***

Lorong ini terlalu panjang...Aku tak sanggup mencapai ujungnya. Tubuhku sudah terlalu lemah...penuh luka dan berdarah-darah. Kapankah semuanya berakhir? Akankah semuanya berakhir?

Tubuhku sama sekali tidak bisa kugerakkan, dan aku tidak bisa membuka mataku meskipun ingin. Bau karbol yang menyengat membuatku yakin, aku berada di rumah sakit. Aku mencoba untuk memfokuskan pendengaranku, mencoba menangkap pembicaraan yang kudengar samar-samar.

"Kenapa dia bisa seperti ini?" Itu suara Om Bayu.

"Aku tidak tahu, Pa. Aku menemukannya di sekitar rumah Alex, pasti ada hubungannya dengan Alex."

"Apa Alex menghubungimu?"

"Aku mencoba untuk menghubunginya, tapi ponselnya sama sekali tidak aktif."

Hening beberapa saat.

"Kita harus memberitahukan keadaan Jarvis pada dia, Pa."

"Aku sudah memberitahunya, dia sedang ada urusan bisnis di Austria."

Siapa yang mereka maksud dengan ‘dia’?

Tapi aku terlalu pusing untuk memikirkan kata-kata mereka. Kepalaku terasa berat dan aku mulai tertidur lagi.

"Wanita itu berusaha menemuimu lagi?" Om Bayu terdengar sangat kesal.

"Aku tidak mengijinkan dia menemui Jarvis."

"Huh, benar-benar perempuan tak tahu malu."

"Papa, tak baik bicara seperti itu." Hei, itu suara Julia. Kakak perempuan Jeremy.

"Dia sebetulnya perempuan yang baik, hanya saja, cinta membutakan matanya." Sepertinya Tante Sofi juga berada di sini.

Kenyataan itu membuatku ingin segera membuka mataku, mereka sudah seperti ke luarga bagiku. Tapi mata ini sama sekali tidak bisa

kuajak kompromi. Akupun tertidur lagi.

"Kau harus memberitahunya."

"Aku belum siap, Bayu." Suara itu terasa familiar di telingaku, tapi aku tak bisa mengingat kapan aku mendengar suara itu.

"Kau harus siap. Jarvis berhak tahu siapa dia sebenarnya."

"Yah...Kau benar."

Aku berusaha sangat keras untuk bisa terus mendengarkan percakapan itu, tapi kegelapan kembali menarikku.

***

Suasana sangat hening ketika aku mulai sadarkan diri kembali. Mataku belum bisa terbuka, tapi aku mulai bisa menggerakkan jemariku, menemukan seseorang menggenggam jariku hangat. Berharap itu adalah Alexa, aku mencoba untuk membuka mata. Lalu sebaris sinar menyilaukan membuatku memejamkan mata kembali. Aku mencoba lagi, kali ini perlahan-lahan.

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku, samar-samar melihat seraut wajah berambut gelap tersenyum padaku.

"Fairy..." Gumamku.

"Kau sudah sadar." Itu suara Julia.

Sekarang aku bisa melihat wajahnya dengan jelas, "Julia?"

"Ya, ini aku." Julia menggenggam tanganku, "Jeremy ada urusan

sebentar, jadi aku yang menunggumu."

"Terima kasih, Julia." Gumamku lemah. "Aku sudah merepotkan ya..."

Julia tersenyum lembut, "Sama sekali tidak. Kau adikku juga Jarvis, sudah seharusnya aku membantumu."

Aku tersenyum, terharu mendengar ucapannya. Julia memang cerewet dan protektif terhadap Jeremy dan aku, tapi aku yakin, itu karena dia mencintai kami.

"Apakah Tante Sofi juga ada di sini?"

Julia mengangguk, "Mama lagi ke kantin sebentar."

Sedetik setelah Julia berhenti bicara, pintu kamar rumah sakit terbuka.

"Segala puji bagi Tuhan, akhirnya kau sadar juga, Jarvis."

Aku tersenyum lemah melihat Tante Sofi bergegas menghampiriku. "Maaf, Tante. Aku sudah merepotkan."

"Anak bodoh. Siapa yang merepotkan? Kau benar-benar membuat kami cemas, sayang. Aku mengira akan kehilangan anak laki-lakiku yang satu."

Aku terkekeh. "Tidak separah itu, Tante."

"Kau tidak sadarkan diri selama lima hari, bagaimana Tante tidak khawatir?"

Aku menggenggam tangan Tante Sofi lembut. "Apakah selama itu?"

"Ya, dan itu hanya gara-gara gadis bernama Alexa, iya kan?"

"Mama." Julia mengingatkan Tante Sofi.

"Tidak apa-apa Julia, memang seperti itu." Gumamku geli, merasa terhibur dengan tingkah laku mereka.

Tante Sofi tersenyum sayang padaku, "Jangan khawatir, sayang. Kau pasti akan mendapatkan Alexa lagi."

Aku tersenyum dan mengangguk mantap, aku memang harus mendapatkan Alexa kembali.

Kemudian perawat datang dan memeriksaku. Tante Sofi meninggalkanku untuk menemui dokter yang merawatku, dan Julia tak henti-hentinya menceritakan lelucon untuk membuatku tertawa.

Tapi, ketika Julia pergi meninggalkanku untuk menyusul Tante Sofi, kesedihan kembali menghampiriku. Mataku terasa panas mengingat kejadian beberapa waktu yang lalu. Bagaimana keadaan Alexa sekarang? Apa dia membenciku? Dia pasti membenciku.

Aku menatap kosong ke jendela kaca besar di samping ranjangku. Ruangan ini berada di lantai 20, dan aku bisa menatap langit luas di atas sana tanpa terhalang apapun. Aku berharap, langit itu adalah langit yang sama dengan langit yang dilihat Alexa. Aku menunduk, menutup mukaku dengan kedua telapak tanganku dan merasakan aliran hangat di sela-sela jariku.

"Okay, semuanya baik-baik saja."

Tergesa-gesa, aku menghapus air mata yang ke luar ketika mendengar suara Tante Sofi di luar, lalu pintu kamar rumah sakit terbuka dan Tante Sofi muncul bersama Julia yang tersenyum padaku.

"Besok kau sudah boleh ke luar, Jarvis." Julia berkata padaku.

***

Sudah satu minggu setelah ke luar dari rumah sakit. Aku sudah kembali bekerja meskipun Jeremy dan Om Bayu sempat melarangku.

Sekarang aku tinggal bersama Jeremy, tidak ingin kembali ke apartemenku yang mengingatkanku dengan kejadian itu.

Beberapa kali Liana mencoba menghubungiku, aku sama sekali tidak menjawab panggilan darinya, atau membalas pesan-pesannya bahkan tidak ingin membacanya. Aku tidak ingin berhubungan lagi dengan Liana. Dia, hanyalah masa lalu buatku.

Aku menunggu telepon dari Claire, tapi dia sama sekali tidak menghubungiku. Lalu aku nekat berkunjung ke rumahnya, dan yang kutemui hanyalah rumah kosong yang sudah tidak berpenghuni. Alexa sudah meninggalkan rumah itu.

Aku merasa putus asa, lelah dan merana. Menghabiskan waktu dengan bekerja dan bekerja. Di minggu kedua setelah kepergian Alexa, Renata masuk ke kantorku.

"Ada apa?" Tanyaku tanpa mengalihkan perhatian dari lembaran

kertas di tanganku.

"Seorang gadis memaksa ingin menemui Anda, Pak."

Aku mendongak, "Siapa?"

"Nona Sandra."

Aku mengernyitkan dahiku, apa Alexa menyuruhnya ke sini? Setitik harapan muncul di hatiku, mungkin saja. Sandra satu-satunya teman Alexa.

"Suruh dia masuk."

"Ya, Pak."

Renata ke luar, dan tak lama kemudian Sandra masuk dengan senyuman lebar di bibirnya. Aku memicingkan mata melihat penampilannya yang...habis-habisan.

Gaun merah anggurnya yang sangat mini membungkus ketat tubuhnya, memperlihatkan sebagian pahanya. Dadanya pun terekspos dengan belahan leher yang sangat rendah, wajahnya dipoles make-up dengan maskara yang tebal pada bulu matanya. Dan aku meringis saat melihat dia mengecat rambut hitamnya menjadi coklat gelap, persis rambut Alexa.

"Kau membawa kabar dari Alexa?" Tanyaku dingin.

"Aku ke sini bukan karena Alex, Jarvis. Alex sudah melupakanmu, dia sudah meninggalkan Indonesia."

Aku mengernyit, merasakan pedih di dalam dadaku mendengar kenyataan yang sama sekali tidak terpikirkan sebelumnya olehku, Alexa meninggalkan Indonesia. "Di mana dia?"

Sandra mengangkat bahunya, dengan senyum licik di wajahnya. "Aku tak tahu, bukan urusanku."

Rasanya...Aku ingin menonjok mulutnya yang menyebalkan itu.

"Lupakan Alex, Jarvis. Banyak wanita yang lebih baik darinya," gumamnya dengan nada merayu.

"Kalau kau pikir kau lebih baik dari Alexa itu salah besar." Kataku ketus.

Muka Sandra memerah, "Asal kau tahu, aku masih perawan."

"Apa maksudmu?"

Sandra memutari meja kerjaku dan berdiri di hadapanku, menunduk, memperlihatkan belahan dadanya padaku. "Aku tahu kau tidak bisa melupakan Alexa karena kau menidurinya saat dia masih perawan. Aku masih perawan, kau pasti akan menyukainya. Setubuhi aku, Jarvis," gumamnya penuh rayuan. Dia meliukkan tubuhnya dan melorotkan gaunnya sebatas pinggang, sehingga payudara telanjangnya terpampang jelas di depanku. Sandra memasang senyuman menggoda dan menghampiriku.

Aku berdiri dengan ekspresi jijik, mendorongnya saat dia berusaha menempel padaku. "KELUAR DARI KANTORKU! RENATAAAA..."

Tergopoh-gopoh Renata memasuki kantorku dan terpekik kaget melihat Sandra yang setengah telanjang di hadapanku.

"USIR WANITA INI DARI KANTORKU. PANGGIL SATPAM JIKA PERLU." Teriakku penuh amarah.

Renata menghampiri Sandra yang sedang membetulkan gaunnya dengan muka yang sudah merah padam.

"DI MANA JEREMY?!"

Renata tersentak kaget, "Beliau sedang ke luar, Pak." Jawab Renata gugup.

Aku ke luar dari ruanganku dan membanting pintu keras-keras. Aku harus menemui Om Bayu, meminta padanya agar mau membujuk Om Wahyu untuk mengatakan keberadaan Alexa. Bukankah mereka sangat dekat sebagai rekanan bisnis. Aku memang gila jika melakukan ini, tapi aku memang sudah gila.

Aku melajukan mobilku dengan kencang, menembus kemacetan jalanan Ibukota. Berkali-kali menekan klakson mobil untuk mendapatkan jalan.

Dengan caraku mengemudi, tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di gedung perkantoran milik Om Bayu. Bergegas aku memasuki lobby dan langsung menuju lift untuk sampai ke ruangan Om Bayu.

Aku menuju ruangan Om Bayu, melewati meja sekretaris Om Bayu yang kosong dan berdiri di depan kantornya, berniat untuk mengetuk pintu ketika menyadari pintu itu setengah terbuka. Dari celah pintu

itu, aku melihat Om Bayu sedang berbicara dengan Jeremy.

Jadi, Jeremy pergi mengunjungi Ayahnya?

Memegang handel pintu aku berniat melongokkan kepalaku, tapi kuurungkan ketika mendengar suara lain di ruangan itu. Aku mengenali suara itu, dia yang berbicara dengan Om Bayu saat aku dalam keadaan tak sadarkan diri di rumah sakit.

Rasa penasaran membuatku mendengarkan pembicaraan mereka.

"Dia terlihat sangat hancur." Aku merasa sangat mengenali suara itu.

"Dia memang hancur." Itu Jeremy.

"Kapan kau akan mengatakan semuanya pada dia?" Om Bayu berkata dengan suara beratnya.

Orang itu menghela nafas panjang, "Wahyu sangat dekat denganku, apa akan mengubah keadaan jika aku berbicara pada Wahyu?"

Orang itu mengenal Papa Alexa?

"Mungkin akan merubah keadaan untuk Jarvis jika kau mau berbicara dengan Wahyu."

Mereka membicarakan aku.

"Tapi kau harus mengatakan kebenarannya terlebih dahulu pada Jarvis."

"Yah...Mungkin dimulai dari membuka identitasku sebagai Mr. X."

Dia Mr. X.

Aku mendorong pintu hingga terbuka lebar. Jeremy berpaling padaku dan Om Bayu terlihat terkejut melihat kedatanganku.

"Anda...Mr. X?" Tanyaku ragu-ragu pada orang yang duduk membelakangiku.

Orang itu berdiri dan berbalik menghadapku.

Damn! Ini tidak mungkin...

***

Bab 13

KEBENARAN

Ini tidak masuk akal.

"Henry?"

Henry tersenyum hangat, "Halo Jarvis," sapanya ramah meski dia terlihat terkejut dengan kehadiranku.

Aku tidak mengerti, aku benar-benar tidak mengerti.

Lututku terasa lemas dan mungkin aku akan jatuh jika Jeremy tidak menghampiriku dan menuntunku untuk duduk di sofa.

"Maaf mengejutkanmu," gumam Henry sedih.

Aku menyandarkan tubuhku ke sofa, tidak tahu harus berkata apa. Jeremy mengambilkanku segelas wine yang diambilnya dari lemari penyimpanan anggur milik Ayahnya yang ada di ruangan ini.

"Kami akan meninggalkan kalian di sini." Kata Om Bayu sambil melangkah ke luar, "Ceritakan padanya, Henry," gumamnya sebelum menutup pintu kantor.

Henry duduk di depanku, kedua tangannya saling menggenggam di antara lututnya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia bertanya dengan senyuman hangat yang masih terukir di bibirnya.

Ada apa dengannya? Bertahun-tahun aku meniduri Istrinya dan dia bersikap sangat baik padaku?

"Buruk." Jawabku pendek.

"Ayah Alexa sahabatku, jika kau mau, aku bisa berbicara padanya."

"Apa maumu?" Aku menatapnya curiga.

Henry terkekeh, "Kau benar-benar mirip Ayahmu, Jarvis."

Badanku menegak dan menatapnya tajam, "Kau...mengenal Ayahku?" Tanyaku hati-hati.

Ekspresi Henry terlihat sangat sedih, "Ya...Aku sangat mengenal Ayahmu...Ayah kita."

Ini klise, tapi aku merasa ada jutaan halilintar yang menyambarku.

"Ayah kita?"

"Kau adalah Jarvis Bachmann, adikku."

"Bachmann?"

Lalu aku mulai menyadari, hanya mengulang-ulang ucapannya. "Maksudmu apa?" Tanyaku mulai bingung dengan informasi yang baru kuterima.

"Ceritanya panjang..."

"Ceritakan padaku." Desakku.

Henry menghela nafas panjang, "Saat aku berusia 17 tahun, terjadi pertengkaran hebat antara Ayah dan Ibuku."

Aku menekan perasaan sesak di dadaku, mencoba memahami cerita Henry.

"Itu terjadi karena ada perawat yang menelepon rumah dan mengatakan Istri Ayah baru saja melahirkan. Ibu, yang menerima telepon itu menjadi marah, apalagi data-data yang diberikan perawat itu tentang Suami si wanita yang melahirkan adalah memang Ayah. Kemudian Ayah mengaku mencintai wanita lain, dan dia ingin menceraikan Ibu. Ibu menangis dan berteriak-teriak, tapi Ayah tidak mempedulikannya, dia pergi meninggalkan Ibu untuk menemui wanita itu."

Aku meminum wine yang disediakan Jeremy dalam sekali tegukan.

"Aku yang melihat keadaan Ibu, sangat membenci wanita itu, dan bertekad untuk membalaskan sakit hati Ibu pada wanita itu, yang

kemudian kuketahui bernama Laila."

"Itu nama Ibuku."

Henry menatapku iba, "Ya, memang dia."

Hening beberapa saat.

"Tiga hari kemudian Ayah pulang, tapi dia tidak menceraikan Ibuku. Dia menjalani hari-harinya seperti biasa. Ibu pun seperti sudah memaafkan Ayah. Berbulan-bulan berlalu, aku hampir melupakan kejadian itu ketika suatu hari aku melihat Ayah pergi ke suatu tempat dengan sembunyi-sembunyi. Aku mengikutinya, dan sampai di suatu perkampungan sederhana. Aku melihat Ayah mengawasi satu rumah dengan gerobak bubur ayam di depannya."

Aku tercekat, membayangkan selama ini aku bisa saja bertemu Ayahku.

"Lalu seorang wanita ke luar, meskipun penampilannya sederhana, tapi dia terlihat sangat cantik." Pandangan mata Henry menerawang, "Aku menyadari, bahwa dialah Laila. Menggendong seorang anak laki-laki yang mungkin baru berumur satu tahun. Ayah memperhatikan mereka dari dalam mobilnya, aku ikut memperhatikan mereka. Melihat wanita itu menggandeng anaknya yang berjalan tertatih-tatih, kemudian menggendong anak itu ketika anak itu terjatuh, dan memeluknya penuh kasih sayang saat anak itu menangis. Dadaku terasa sesak melihat itu, berpikir bahwa itu mungkin adikku. Dan itu memang adikku...kamu Jarvis."

Aku menunduk dan hanya terdiam.

"Lama setelah itu, aku semakin sering mengunjungi rumah itu, merasa senang saat melihat kau dan Ibumu yang memperlakukanmu dengan penuh kasih sayang. Sampai tanpa sengaja, Ayah memergoki aku sedang memperhatikan rumah itu. Suatu malam, dia mengajakku bicara." Henry menarik nafas panjang.

Lalu mulai kembali melanjutkan ceritanya. "Dia menceritakan bagaimana dia bertemu wanita itu dan jatuh cinta padanya. Saat kau lahir, Ayah ingin menceraikan Ibu dan menikahi Laila. Tapi Laila menolaknya, dia bilang dia tidak akan bisa hidup bahagia jika merebut kebahagiaan wanita lain. Laila membujuk Ayah untuk tetap mempertahankan ke luarganya, dan meminta Ayah agar tidak menemuinya lagi. Semula Ayahku keberatan, tapi Laila memaksa dan mengancam tidak akan mencantumkan nama Ayah sebagai Ayahmu di akte kelahiranmu jika Ayah masih berusaha menemuinya."

Aku memejamkan mataku, menyadari betapa Ibu berjuang sangat keras untuk membesarkanku.

"Laila menolak santunan dari Ayah, dia bilang dia tidak berhak." Henry menarik nafas panjang, "Aku mengerti mengapa Ayah jatuh cinta pada Laila." Desahnya, "Dia...sangat berbeda dengan Ibuku yang manja."

"Ayah mempunyai rencana, jika waktu memberi kesempatan Ayah berumur panjang, dia akan menemuimu ketika kau dewasa. Tapi kanker yang dideritanya menghapus impian itu. Menjelang ajalnya, dia berpesan padaku untuk menjagamu."

"Apa Istri Ayah...Ibumu, tahu keberadaanku?"

Henry menggeleng, "Itu rahasia kami. Beberapa bulan setelah kematian Ayah, Ibu menyusul beliau. Setelah pemakaman Ibuku, aku mengunjungi rumah kalian, berniat untuk mengajak kalian tinggal bersamaku. Tapi rumah kalian sudah tidak ada, menurut seorang Ibu yang kutemui di sana, Laila mengalami kecelakaan, rumahnya terbakar dan dia terperangkap di dalamnya. Ketika kutanyakan dirimu, Ibu itu hanya bilang kau ikut dengan Pamanmu, tapi dia tidak mengetahui rumah Pamanmu."

Aku tersenyum miris mendengar cerita itu, hanya Tuhan dan aku yang tahu kebenaran dibalik kecelakaan itu.

"Aku mencoba mencarimu kemana-mana, tapi kau menghilang bagai ditelan bumi."

"Sejak kapan kau tahu aku Adikmu?" Tanyaku penasaran.

"Di hari aku memergoki kau bercinta dengan Istriku," gumamnya pelan.

"Maafkan aku..." Aku merasa sangat bersalah.

Henry menggeleng, "Bukan salahmu, kau masih terlalu muda saat itu."

Aku terdiam dan tidak tahu harus berkata apa.

"Aku menyewa detektif untuk menyelidikimu," gumamnya. "Pertama aku melihatmu, aku merasakan getaran aneh di dadaku. Sosokmu mengingatkanku pada Ayah, namamu juga sama dengan Ayah."

"Ibu menamaiku dengan nama Ayahku agar aku mengingat Ayah."

"Aku bersyukur dia melakukan itu."

Kami terdiam beberapa saat.

"Jarvis..."

Aku meliriknya, dan melihat ekspresinya yang berubah menjadi gugup.

"Jika kau bisa melupakan Alexa, kembalilah pada Liana."

Aku mendongak, marah dengan apa yang dibicarakannya. "Pertama. Aku tidak akan pernah melupakan Alexa. Kedua. Apa kau pikir aku masih mau berhubungan dengan Istri kakakku?!" Desisku marah.

"A-aku berniat menceraikan Liana. Dia terlihat sangat kacau, kalau kau bisa membahagiakannya, aku rela."

Aku berdiri tegak dari dudukku, "Pengorbanan cinta, ya." Gumamku sinis. "Apa kau mencintai Liana?"

Henry mendongak, menatapku bingung. "Tentu saja..."

"Kalau begitu, kejar dia. Persetan dengan ‘aku rela menderita asal kau bahagia’-mu itu."

"Dia tidak mencintaiku lagi..."

"Dapatkan kembali cintanya. Dia pernah mencintaimu, tidak akan sulit membuatnya jatuh cinta lagi padamu."

Aku berbalik dan mulai melangkah meninggalkannya yang terduduk lesu.

"Lakukan apapun untuk mempertahankan dia tetap di sisimu." Gumamku sebelum menutup pintu.

***

Aku mengendarai mobilku dengan pelan, mencoba memikirkan kembali perbincanganku dengan Henry. Lampu-lampu kota mulai menyala, menggantikan langit yang mulai menggelap.

Setelah sekian lama, aku baru mengetahui bahwa aku masih memiliki seorang Kakak, dan dia adalah seorang pria yang selama ini Istrinya kutiduri. Aku memukul roda kemudi dengan keras, merasa marah dengan diriku sendiri. Bahkan, setelah apa yang kulakukan padanya...

Aku menggelengkan kepala, kesal. Aku benar-benar brengsek.

Sesampai di apartemen, aku melihat Jeremy sedang duduk di sofa ruang tengah, memelototi LED TV yang ada di depannya. Aku berniat melewatinya ketika dia memanggilku.

"Jarvis."

Aku berhenti, "Biarkan aku sendiri, Jeremy." Gumamku, lalu kembali melangkah melewatinya.

Saat aku selesai mandi, aku melihat Jeremy sudah duduk di sofa yang ada di kamarku.

"Kau tidak mengerti arti 'aku ingin sendiri' ya?" Desisku sinis.

"Kau butuh penjelasan, Jarvis."

Aku mendengus, "Kau pasti sudah tahu hal ini dari awal kan?"

"Memang, karena itu aku ingin menjelaskannya padamu."

"Apalagi yang perlu dijelaskan?"

Jeremy menghela nafas. "Ayahku dan Om Henry bersahabat sejak mereka masih remaja."

Ucapannya menarik perhatianku, aku terdiam.

"Duduklah Jarvis, aku akan menceritakan semuanya padamu."

Aku menurut dan duduk di sampingnya.

"Ayahku tahu persis kehidupan Om Henry, dari masa remajanya, sampai di kehidupannya yang sekarang."

"Katakan padaku, apa pekerjaan pertama yang ditawarkan Ayahmu untukku dulu, juga rencana Henry?"

Jeremy mengangguk.

"Dia merencanakan semuanya kan?" Gumamku.

Kembali Jeremy mengangguk.

Aku menyandarkan kepalaku dan menatap langit-langit kamar,

menghela nafas untuk mengurangi rasa sesak di dadaku.

"Suatu malam dia datang ke rumahku dan menangis di depan Ayah, menceritakan semuanya. Aku yang ikut terbangun, merasa penasaran dan diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka. Aku sangat menyanyangi Om Henry, dia sudah seperti Ayah bagiku. Mendengar ceritanya, aku ikut merasa sedih dan mengutuk perbuatan Liana...Juga kamu yang menurutku tidak tahu berterima kasih." Dia melirikku saat mengucapkan kalimat terakhir.

Aku tidak tersinggung dengan kata-katanya, itu memang benar.

"Malam itu Ayahku baru tahu kalau Om Henry impoten karena kecelakaan yang dulu menimpanya. Dia sudah menyembunyikan hal itu selama bertahun-tahun. Apa...Liana pernah menceritakan kejadian tentang kecelakaan itu padamu?"

Aku menggeleng.

"Dia menyelamatkan Liana..."

Aku berpaling, menatap Jeremy untuk mencari kebohongan di matanya, tapi aku tidak melihatnya. Itu membuatku semakin merasa bersalah.

"Mereka sedang berlibur di Zermatt, Swiss. Saat sedang bermain ski, entah kenapa, Liana tiba-tiba meluncur turun tidak terkendali. Om Henry yang melihat ada pohon besar di depan Liana segera menyusul Liana, dia memotong jalan Liana dan berdiri di depannya, berusaha menghentikan laju papan ski. Tapi kecepatan papan ski Liana sangat kencang, sehingga Om Henry terdorong ke depan, dan dialah yang akhirnya menabrak pohon itu. Om Henry sempat tidak

sadarkan diri dan dibawa ke rumah sakit terdekat. Liana sama sekali tidak terluka, tubuhnya terlindungi tubuh Om Henry saat menabrak pohon besar itu. Kejadian itu sempat menjadi bahan tertawaan kami, tanpa kami tahu dampaknya pada kehidupan Om Henry."

Aku sama sekali tidak menduga ceritanya seperti itu, kalau aku tidak dalam kondisi seperti ini, aku pasti sudah tertawa mendengar cerita itu.

"Karena itulah, Om Henry menolak memeriksakan dirinya ke Dokter. Dia merasa malu dan tidak ingin menceritakan kejadian itu pada siapapun."

"Lepas dari cerita itu, Jarvis. Om Henry sangat menyayangimu. Dia mempersiapkan JFM Group untukmu."

Aku sudah mendengarnya dari Henry.

"Kau tahu apa kepanjangan JFM?" Tanya Jeremy.

Aku menggeleng.

"Jarvis Family."

Aku mendesah, "Apa yang harus kulakukan?"

"Terima dia sebagai saudaramu, ke luargamu."

"Aku tidak pantas. Aku sudah sangat menyakitinya."

"Dia tidak pernah merasa sakit hati padamu. Selama ini, dialah yang merasa bersalah karena masa kecilmu yang menderita."

Seperti itukah? Apakah dengan menerima dia sebagai Kakakku akan menghapus semua kesalahanku padanya?

"Dia memang saudaraku, kan?" Gumamku pedih. Aku memejamkan mataku dan merasakan cairan hangat turun di sudut mataku.

Dan ketika aku membuka mataku, Jeremy sudah meninggalkanku.

Aku beranjak dari sofa dan merebahkan tubuhku di atas ranjang, meletakkan kedua tangan di bawah kepalaku dan menatap langit-langit kamar dengan pandangan menerawang.

Hari ini begitu banyak kejadian yang membuatku lelah, dari tingkah wanita jalang yang menyebalkan itu, sampai kebenaran tentang siapa diriku yang terungkap. Dan...Alexa yang sudah tidak berada di negara yang sama denganku.

Di mana kau, Fairy...sedang apa kau sekarang? Selama ini aku cukup senang dengan hanya membayangkan kau masih menghirup udara yang sama denganku. Masih menatap langit yang sama denganku. Tapi sekarang...Kau menjauh dariku. Jiwaku kosong tanpa dirimu, sayang. Hatiku beku tanpa kehadiranmu. Kembalilah padaku...Kembalilah, sayang...My Fairy girl...

***

Aku kembali ke pusaran ini, pusaran gelap yang selama ini menghilang dari ingatanku, kini kembali padaku.

Aku melihat sosok bertubuh tanggung yang menggigil ketakutan...meringkuk di sudut jalan. Aku mendekatinya...dan merasa takut ketika mengenali sosok itu, tanpa bisa mengingat siapa

anak itu. Yang mungkin berusia 15 tahun...

Aku mengulurkan tanganku, berusaha menyentuh tubuh itu, tapi aku hanya menangkap udara.

Aku tersentak ketika melihat anak itu berdiri dan menatapku ketakutan. Lalu aku menyadari dia tidak sedang menatapku, dia bukan takut padaku, tapi pada sesuatu di belakangku.

Aku menoleh dan segera menyingkir ketika melihat sesosok tubuh penuh api yang berjalan gontai ke arahku, aku menatap anak itu cemas.

Lari...lari...menjauh darinya...cepatlah lari...

Teriakku pada anak itu, seolah-olah menyadari bahaya yang mendatangi anak itu.

Anak itu lari ketakutan, aku mengikutinya dari belakang dan berteriak-teriak menyuruhnya cepat. Tapi kaki kurusnya membuat dia tidak bisa berlari dengan cepat. Aku memekik ketika sesuatu membuatnya jatuh, berusaha meraih tangannya untuk membantunya berdiri, tapi kembali hanya menangkap udara. Sosok penuh api itu semakin dekat, dan aku baru menyadari sosok itu memegang sebuah parang. Aku berteriak ketika sosok itu melewatiku dan menembus tubuhku seolah-olah aku tidak ada di situ, lalu mengangkat parangnya tinggi-tinggi dan mengayunkannya ke tubuh anak itu...

Aku terduduk dan terbangun. Keringat membasahi dadaku yang telanjang. Aku meraih ke atas nakas, mencari segelas air putih yang biasanya selalu kuletakkan di sana sebelum tidur. Tapi aku tidak menemukannya, kemudian aku ingat, semalam aku tertidur begitu

saja.

Aku beranjak dari ranjangku, ke luar dari kamar dan menuju bar pribadi milik Jeremy, mencari sebotol wine dan menuangkannya ke dalam gelas. Langsung meminumnya dalam sekali tegukan. Lalu aku kembali ke kamarku.

Aku membuka pintu balkon, merasakan hembusan angin malam yang menerpa wajahku.

Aku mendekati pagar balkon dan melihat lampu-lampu kota yang berkelap-kelip. Kehidupan malam baru saja di mulai, dan aku kembali terperangkap dalam mimpi burukku.

Sosok penuh api yang selalu ada di mimpi burukku itu...Aku tahu siapa dia...Om Benny.

Pandanganku menerawang ke atas langit, mengingat kembali kejadian dari sisi gelap kehidupanku.

Aku ingat, ketika itu Om Benny pulang dalam keadaan mabuk, rumah dalam keadaan sangat gelap karena mati lampu. Aku yang baru berumur 15 tahun menyalakan lilin dan membukakan pintu untuknya. Dia masuk dan berusaha memukulku, tapi keadaannya yang mabuk membuat pukulannya meleset. Di tangannya tergenggam bir murahan yang baru saja ditenggaknya. Dia menghempaskan tubuhnya di sofa usang yang ada di ruang tamu, dia mulai meracau. Mengata-ngataiku sebagai pembunuh Tante Mirna.

Tuhan tahu aku tidak membunuhnya. Aku baru berumur sepuluh tahun saat kecelakaan itu terjadi, dia menyelamatkan aku dari truk yang mau menabrakku dan dia tidak sempat menghindar, sehingga

dialah yang tertabrak. Aku merasa sangat bersalah karena kematiannya, dan sangat kehilangan dia. Apalagi sejak saat itu, Om Benny semakin kejam, dia tidak segan-segan menggunakan benda tajam untuk menyakitiku. Seperti bekas luka pada pangkal leherku.

Lalu aku melihat Om Benny tertidur, dengkurannya sangat keras, membuatku yakin dia sangat lelap. Pandanganku tertumbuk pada botol bir yang diletakkannya di atas meja, isinya tinggal setengah. Sekelebat pikiran muncul di kepalaku.

Aku menghampirinya, menuangkan sisa bir ke atas tubuhnya. Lalu aku mundur...dan melemparkan lilin yang kupegang ke arahnya.

Aku membelalakkan mataku saat melihat api memercik di tubuhnya menjadi api yang lebih besar. Om Benny terbangun, dia berteriak-teriak, matanya nyalang menatapku. Aku melangkah mundur ketakutan, Om benny mencoba berjalan ke arahku, tapi keadaannya yang masih mabuk membuatnya limbung dan menabrak tirai yang membatasi ruang tamu dengan ruang tengah. Tirai itu tertarik dan jatuh ke tubuh Om Benny, membuat api yang membakar tubuhnya semakin besar.

Aku berbalik, membuka pintu dan lari ke luar. Om Benny berteriak-teriak kepanasan di belakangku, aku terus berlari kencang, sampai suara itu tidak terdengar lagi. Aku tidak berhenti, aku terus berlari...Berlari...Sampai aku tersungkur dan terjatuh di jalanan.

Aku sudah membunuh Om Benny...Aku pembunuh. Kenyataan itulah yang selalu menghantuiku. Menjadikan mimpi-mimpi buruk di setiap malam-malamku.

Mimpi itu menghilang ketika aku bersama Alexa. Alexa...Dia tidak

pernah tahu kenyataan ini. Aku tidak bermaksud menyembunyikannya. Aku hanya belum siap menceritakannya, aku takut dia akan meninggalkanku jika dia tahu aku adalah seorang pembunuh.

Mungkin...Aku malah tidak akan mempunyai kesempatan untuk menceritakannya pada Alexa.

Aku kembali ke kamarku untuk merebahkan tubuhku kembali, malam masih panjang, tapi aku tidak ingin mencoba untuk terlelap.

Ponselku bergetar di atas nakas, dan nomor yang tidak kukenal terpampang di layarnya. Aku tidak ingin menjawabnya, tapi entah kenapa tanganku terulur meraih ponsel dan menjawab panggilannya itu.

"Halo."

"Ini aku."

Henry. "Ada apa?" Tanyaku.

"Apakah kau bisa ke luar? Aku ingin bicara denganmu."

Aku tidak akan bisa tidur lagi. "Okay." Jawabku.

Dia menyebutkan nama sebuah cafe yang buka 24 jam, lalu menutup panggilannya.

Cafe yang kumasuki terlihat sangat nyaman dengan konsep alam di dalam ruangannya. Terdapat jendela-jendela besar di dinding-dindingnya, dan tanaman merambat pada pilar-pilar dan kaki tangga

yang menuju ke lantai dua. Tanaman merambat itu menarik perhatianku, dengan bunga-bunganya yang berwarna-warni. Baru kemudian aku mengetahui nama tanaman itu adalah Mandevilla Sanderi, sejenis tanaman yang bisa berbunga sepanjang waktu dengan catatan mendapatkan panas yang cukup. Sekarang aku mengerti mengapa cafe itu penuh dengan jendela-jendela besar yang memenuhi dindingnya.

Aku memperhatikan sekeliling, hanya ada beberapa orang yang ada di cafe tersebut, seorang gadis yang asik dengan laptopnya -mungkin dia seorang penulis-, seorang pemuda yang terlihat berbicara serius dengan wanita yang ada di depannya, dan seorang pria paruh baya yang sedang asik menyeruput kopinya. Lalu aku melihat Henry di meja yang paling sudut. Aku menghampirinya dan duduk di depannya.

"Hai." Sapaku canggung.

Henry mendongak dan tersenyum melihat kehadiranku. "Kau mau memesan sesuatu?" tanyanya.

"Secangkir kopi pahit yang panas." Gumamku.

Henry memanggil pelayan tua yang ada di meja kasir, dan mengatakan pesananku.

Kami terdiam, sampai pelayan itu mengantarkan pesananku.

"Kau benar," gumamnya.

Aku menyeruput kopiku, harum kopinya membuatku tidak begitu merasakan rasa pahit yang melewati tenggorokanku. Mendengar

ucapan Henry, aku menatapnya dari balik bulu mataku.

"Aku sangat mencintai Liana, aku akan membuatnya kembali mencintaiku."

Aku tidak tahu harus berkata apa. Meskipun darah yang sama mengalir di tubuh kami, tapi aku tidak begitu mengenalnya, dan aku tidak bisa mengucapkan kata-kata penuh empati.

"Aku akan mengobati penyakitku, lalu aku akan membawa Liana ke Jerman, ke tempat kelahiran Ayah. Aku memutuskan untuk menetap dan menjalankan perusahaan Ayah yang ada di sana. Di sana masih ada Kakek, Nenek, dan Bibi Jannice-adik Ayah."

Jantungku berdebar mendengar Henry menceritakan itu, merasakan sesuatu yang merayap di hatiku saat mengetahui aku masih memiliki ke luarga yang lain. Tapi aku menunduk, mereka tidak mengetahui keberadaanku, aku adalah aib bagi mereka.

Seperti bisa membaca pikiranku, Henry berkata, "Aku akan menceritakan tentangmu pada mereka, kau harus berkunjung ke sana, mereka akan sangat senang."

"Apakah...itu benar?" Tanyaku ragu-ragu.

Henry mengangguk antusias, "Keluarga Ayah sangat terbuka, dan mereka sangat penyayang."

Aku yakin Henry mewarisi sifat mereka.

Sesaat kami terdiam.

"Jadi...Aku ingin menyerahkan tanggung jawabku yang ada di sini padamu." Gumam Henry serius.

"Maksudmu?"

"JFM Group sudah pasti akan jadi milikmu, itu hakmu. Tapi selain JFM Group aku juga menjalankan perusahaan transportasi peninggalan Ayah, di perusahaan itu kau juga memiliki saham yang sama denganku, Ayah menyiapkannya untukmu. Aku ingin kau menggantikanku menjalankan perusahaan ke luarga kita."

"Aku...tidak begitu mengerti tentang itu."

"Aku yakin kau akan cepat belajar, dulu aku dibuat kagum olehmu karena kelihaianmu waktu membantuku." Henry tersenyum sayang.

Sekelebat bayangan aku dan Henry yang sedang merekap data-data di ruang kerjanya terekam dalam ingatanku.

Aku pun tersenyum, "Akan kucoba."

Lalu kami terdiam.

"Maafkan aku." Gumamku.

Henry menatapku dan tersenyum. "Aku yang seharusnya minta maaf, maaf untuk masa kecilmu yang menderita."

"Itu bukan salahmu. Aku yang selama ini menyakitimu, mengkhianatimu."

"Itu juga bukan salahmu. Keadaanlah yang membuat kita begini,

sekarang kita impas, okay?"

Aku mengangguk, lalu menyeruput kopi untuk terakhir kalinya. "Semoga kau bahagia...bersama Liana." Kataku tulus.

"Ya, kau juga. Alexa pasti akan kembali padamu."

"Terima kasih." Gumamku tak yakin.

Kami terdiam.

Aku berdiri, "Aku harus pergi."

"Tunggu Jarvis," Henry menahanku. "Apakah boleh...aku memelukmu? Aku selalu ingin memelukmu sejak melihatmu dalam gendongan Laila," gumamnya serak.

Ada yang menggumpal di tenggorokanku, aku hanya mengangguk dengan mata yang memanas. Selanjutnya yang aku tahu, Henry sudah memelukku kuat, pundaknya bergetar halus. Aku mengulurkan tanganku yang gemetar, dan memberanikan diri untuk balas memeluknya.

Dengan ini aku mengerti, suatu saat...jika waktu sudah mengubur sebagian kenangan kami...kami pasti akan bisa memaafkan diri kami sendiri.

***

Bab 14

BERITA

9 bulan setelah kepergian Alexa…

Sudah hampir satu tahun Alexa pergi, aku menjalani kehidupan bagai seorang mayat hidup. Kesibukanku sebagai CEO di perusahaan peninggalan Ayah membantuku menghabiskan waktu untuk melupakan kesedihanku. Namun, seberapa keras pun usahaku untuk melupakan Alexa, bayangannya tidak pernah bisa pergi dari ingatanku. Kebersamaan kami yang singkat tidak membuatku mudah untuk melupakannya, dia sudah tertanam kuat di hatiku, mengakar, memenuhi setiap rongga yang ada di dadaku.

Jalanan malam yang kulalui tidak berbeda dengan malam-malam sebelumnya, aku meluncur menuju gedung apartemen baruku, mengendarai mobil mewah pemberian Henry enam bulan yang lalu. Setidaknya, sekarang Henry sudah mendapatkan kebahagiaannya. Empat bulan yang lalu, dia mengatakan bahwa operasinya berhasil, dan aku ikut bahagia untuknya.

Aku memasuki area parkir yang disediakan khusus untuk mobil-mobilku, ke luar dari mobil dan langsung menuju lift khusus yang menuju Penthouse milikku. Aku menekan kode rahasia dan masuk ke dalam lift begitu pintu lift terbuka. Lift melaju kencang menuju lantai paling atas.

Pintu lift terbuka, aku melangkah ke luar dan melewati lobby yang bernuansa putih dan coklat, dengan beberapa lukisan di dinding-

dindingnya. Sebuah lukisan yang berukuran paling besar terpasang dengan pas di belakang meja lobby, lukisan jalan kecil dengan pohon-pohon besar di sampingnya, ada sebuah mobil di pinggir jalan itu, dan sepasang kekasih yang sedang menikmati malam di atas mobil itu. Ya…Lukisan itu kenanganku bersama Alexa, aku mempunyai hobby baru sekarang, melukis. Aku mempunyai studio khusus di apartemenku, tempat aku mengingat kembali setiap kenangan-kenanganku bersama Alexa dan mengabadikannya di atas kanvas.

Selesai mandi dan hanya dengan handuk yang melilit pinggangku, aku langsung menuju studio yang selalu terkunci. Hanya Rachel, pengurus rumah tanggaku yang menyimpan kunci cadangannya.

Aku menarik kain putih yang menutupi sebuah kanvas, dan menahan nafas saat melihat lukisan itu. Ini maha karyaku, masterpiece-ku, satu-satunya lukisan yang mampu membuatku menahan nafas setiap melihatnya.

Aku menyentuh wajah dalam lukisan itu dengan jariku, menyusuri lekuk tubuhnya yang telanjang, dan aku mengeras hanya dengan melakukan itu.

Itu Alexa. Telentang di atas lantai dengan bertumpu pada kedua sikunya, dadanya membusung, menampilkan payudara indah dengan puting pink pucatnya yang menggairahkan. Sebelah kakinya tertekuk dengan tumit terangkat dan ujung jari menyentuh lantai, kaki yang satu menegang lurus sejajar dengan lantai. Rambut coklat gelapnya berkilau, jatuh tergerai dengan ujungnya yang menyentuh lantai. Wajahnya menunjukkan kenikmatan luar biasa akan orgasme yang diterimanya, dia menggigit bibir bawahnya dan mata coklat lembutnya menatapku dengan sorot mata yang berkabut. Penuh

cinta, dan…gairah.

Aku menyelesaikan lukisan ini dalam satu malam. Mengingat setiap detail ekspresinya dalam ingatanku, membuatnya terlihat nyata.

Aku menarik handuk yang melilit pinggangku hingga terlepas, dan melemparkannya begitu saja. Lalu menghempaskan tubuh telanjangku di atas kursi yang ada di depan kanvas itu. Melorotkan pantatku dan memajukan pinggulku, membuat kejantananku yang berurat dan tebal terekspos sempurna. Menatap wajah Alexa, aku melahap tubuh telanjangnya dengan mataku, membuat ereksiku semakin tegang. Tanpa mengalihkan perhatianku dari lukisan Alexa, aku meremas ereksiku, membayangkan kewanitaan Alexa yang menjepitku. Dan mengurutnya ke atas, membayangkan hisapan yang dilakukan lubang kewanitaannya, melakukannya beberapa kali, lalu…aku meledak hanya dengan itu. Merasakan kenikmatan orgasme hanya dengan membayangkannya.

Aku terduduk lemas, dengan cairan sperma yang memenuhi telapak tanganku yang menggantung di samping tubuhku.

Setelah mereda, aku membungkuk, meraih handuk dan berdiri, melilitkannya kembali pada pinggangku. Lalu menutupi lukisan itu kembali dengan kain putih.

Aku melangkahkan kaki ke luar dari studio, menuju kamar. Memakai boxer, dan menghempaskan tubuhku ke atas ranjang. Mencoba untuk tertidur ketika mendengar deringan pada ponselku.

Itu pasti Jeremy.

Meraih ponsel di atas nakas, aku menjawab panggilan itu.

"Ya." Gumamku.

"Jarvis, kau harus ke sini." Suaranya terdengar di antara hiruk-pikuk suara musik yang berdentam. Dia pasti berada di club.

"Kenapa?" Tanyaku tak acuh.

"Dua gadis seksi sedang bersamaku, bro. Mereka benar-benar… (Jeremy bersiul). Kau harus ke sini, men." Lalu terdengar suara cekikikan di sampingnya.

Aku memutuskan panggilan itu dan mematikan ponsel. Jeremy tidak pernah berhenti mencoba menghiburku dengan mengajakku mengencani wanita lain. Itu tidak akan bisa. Setelah kepergian Alexa, aku benar-benar menjauhi dunia malam, tidak ada lagi clubbing, tidak ada lagi wanita, dan tidak ada minuman keras. Okay, aku masih minum, tapi tidak di nightclub. Hanya ketika aku berada di bar pribadiku.

Aku memejamkan mataku yang sudah mulai berat, meninggalkan malam untuk menghadapi hari esok.

***

Seperti pagi-pagi sebelumnya, pukul enam tepat aku sudah berpakaian rapi, mengenakan setelan jas yang menempel pas pada tubuhku. Aku berdiri di depan cermin, membetulkan letak dasiku ketika terdengar ketukan di pintu kamarku.

Aku membuka pintu, dan melihat Rachel berdiri di depan pintu. Tubuh tinggi besarnya membuat dia tetap terlihat kuat di usianya yang sudah menjelang 50 tahun. Dia pelayan kepercayaan ke luarga

Ayahku di Jerman, Henry yang membawanya ke sini saat aku membeli apartemen ini.

"Pagi Junior." Sapanya hangat dalam bahasa Jerman yang kental.

Aku tersenyum mendengar sapaannya, sejak tahu aku anak bungsu dari anak sulungnya, Nenek memanggilku dengan sebutan Junior. Dan itu menular pada Rachel.

"Pagi Rachel, ada apa?" Aku selalu bersikap hangat pada Rachel, dia sudah seperti ke luarga bagiku.

"Ada telepon untukmu. Kau mematikan ponselmu?" tanyanya sambil menyipitkan matanya.

Aku terkekeh, "Aku lupa. Okay, aku akan menerima telepon itu di kamarku."

Rachel mengangguk, "Setelah itu, turunlah untuk makan. Aku membuatkan bubur ayam untukmu."

Aku terbelalak dan cepat-cepat menutup pintu kamarku. Mencoba memikirkan cara untuk menghindari siksaan bubur ayam Rachel -begitu aku menyebutnya-pagi ini. Sejak mengetahui cerita di balik bubur ayam itu, Rachel selalu mencoba untuk membuat bubur ayam, dan itu dilakukannya setiap pagi. Hari pertama dia membuat bubur ayam, aku bersemangat untuk mencobanya, dan itu berakhir dengan aku muntah di toilet. Hari kedua, aku mencoba dengan ragu-ragu, dan aku mengutuk diriku sendiri karena kemudian aku harus berakhir dengan berkali-kali buang air besar. Hari ketiga, aku mencobanya dengan enggan, itu tidak berbeda jauh dengan hari pertama dan hari kedua. Selanjutnya, aku berusaha menghindari

makanan itu. Bisa dibayangkan bagaimana rasanya, aku tidak akan sanggup mencobanya lagi.

Aku duduk di sofa bulat yang tak jauh dari ranjang, dan mengangkat gagang telepon yang ada di samping sofa.

"Jarvis."

Aku mengenali suara itu, "Halo Henry."

"Jarvis, aku punya kabar gembira untukmu." Suara Henry yang biasanya tenang terdengar agak bersemangat. "Aku akan mengatakannya padamu sekarang." Lalu terdengar suara ribut-ribut di belakang Henry.

Aku tersenyum ketika mengenali salah satu suara itu adalah suara Nenek. "Ya…Aku mendengarkan."

"Aku akan mengatakannya…Tidak Nenek, aku yang akan mengatakannya (Henry menggunakan bahasa Jerman saat bicara dengan Nenek)…Jarvis dengarkan…"

"Ya…"

"Aku akan mengatakannya padamu…"

Aku mulai tidak sabar mendengar Henry yang hanya mengulang-ngulang kata-katanya. "Ya, katakan padaku." Kataku kesal.

"Betul, aku harus mengatakannya…Tidak…Kakakmu yang akan mengatakannya padamu. Kurasa aku terlalu gembira sampai tidak tahu harus berkata apa…."

Maksud Henry dengan 'Kakakmu' adalah Liana, dan aku merasa nyaman dengan panggilan itu.

"Jarvis…" Suara lembut Liana terdengar dari seberang.

"Ya, Sist." Gumamku dalam senyum.

Aku sudah memaafkan perbuatan Liana pada Alexa, pada saat kunjunganku ke Jerman tujuh bulan yang lalu. Dan berusaha melupakan kenangan-kenanganku bersamanya. Pada dasarnya aku menyayangi Liana yang berperan sebagai penolongku, dan sekarang rasa sayang itu semakin bertambah dengan adanya ikatan persaudaraan di antara kita.

"Sepertinya kau akan memiliki keponakan…" Kata Liana.

Aku terlonjak kegirangan memahami perkataan Liana. "Maksudmu…Kau hamil?"

"Ya Jarvis, Liana hamil." Henry kembali bersuara. "Aku akan mempunyai anak."

"Dan aku akan mempunyai keponakan…" Gumamku terharu.

"Ya…" Sepertinya Henry juga kehabisan kata-kata sepertiku.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu, "Apa menurut dokter tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, memang agak beresiko karena umur Liana yang sudah hampir kepala empat, tapi kondisi Liana sangat sehat. Dia hanya membutuhkan banyak istirahat."

"Kau harus menjaganya, Henry."

"Tentu, Nenek dan Kakek sangat memanjakan Liana…Aduh…" Aku mendengar Henry memekik kesakitan, aku terkekeh, itu pasti karena cubitan Liana. "…ini cicit pertama mereka…Iya Nek, sebentar. Nenek ingin bicara denganmu Jarvis."

Kemudian aku berbicara dengan Nenek beberapa saat yang menanyakan kabarku dan tentu saja Rachel, pelayan kesayangannya. Terkadang, aku merasa bersalah telah membawa Rachel ke Indonesia. Selanjutnya Kakek menyerobot pembicaraan kami, dan aku berakhir dengan Bibi Jannice. Yang mengurus perusahaan Ayah ketika Henry masih di Indonesia, dia sangat gembira dengan kedatangan Henry ke Jerman yang mengambil alih semua tugas-tugasnya. Dan sekarang, dia sangat menikmati kehidupannya menjadi Ibu rumah tangga, mengurus Suami dan dua putra kecilnya yang lucu-lucu. Sebelum menutup telepon, aku berbicara lagi dengan Henry, mengucapkan selamat padanya.

Perlahan-lahan aku ke luar dari kamar, berjalan mengendap-endap, memastikan tidak terlihat oleh Rachel. Aku mendengar suara Rachel dari dapur, bersenandung menyanyikan lagu daerah Jerman yang tidak aku mengerti. Aroma masakan yang membuat perutku mual, menjadi pemicu untuk mempercepat langkahku.

Apa dia menambahkan ramuan itu lagi pada kuah bubur ayamnya? Rachel mempunyai ramuan dengan bau menyengat yang dibawanya dari Jerman dan di simpan dalam kantung kain yang selalu digantungkan di pinggangnya. Menurutnya, ramuan itu bisa mengembalikan cinta yang hilang. Aku pernah mencobanya sekali, dan aku bersumpah tidak akan melakukannya lagi.

***

Aku sengaja pulang cepat hari ini, ke luar dari kantor saat waktu baru menunjukkan pukul empat sore.

Ada tempat yang ingin kukunjungi, tapi sebelumnya aku ingin mampir ke toko perlengkapan bayi, mencarikan hadiah untuk calon keponakanku.

Langit terlihat gelap saat aku melajukan mobilku di jalan raya. Setelah lama tidak turun hujan, rupanya sekarang bumi harus bersiap untuk menerima curahannya. Hujan tidak menimbulkan rasa tak nyaman lagi dalam hatiku, aku tidak lagi membencinya. Hujan tidak lagi mengingatkanku akan kenangan burukku di masa lalu, tidak juga menghadirkan mimpi-mimpi buruk dalam tidurku. Hanya kenangan bersama Alexa-lah yang sekarang memenuhi kepalaku, dan menghampiri mimpi-mimpiku. Mimpi yang selalu ingin kujadikan kenyataan. Mimpi yang membuatku bisa menumbuhkan harapan di hatiku.

Aku memasuki sebuah Baby Shop dengan gedung yang bernuasa pink dan ungu. Memasuki pintu kacanya yang berdenting saat dilewati, dan langsung menuju tempat perlengkapan bayi.

Sebuah ranjang bayi berwarna putih dengan hiasan boneka-boneka kecil pada jerujinya menarik perhatianku, warna putihnya di kombinasi dengan warna pink yang lembut. Aku menyentuh ranjang itu dan merasakan kehangatan yang mengalir di dadaku, aku ingin membeli ranjang ini. Tapi aku menggeleng, akan sangat merepotkan membawanya ke Jerman.

Aku sudah berniat meninggalkan ranjang itu ketika terbersit ide di

kepalaku.

Kenapa aku tidak membelinya saja, keponakanku bisa memakainya saat berkunjung ke Indonesia.

Aku pun membeli ranjang itu, dan saat aku memutuskan untuk membeli ranjang itu, aku tidak bisa menahan keinginanku untuk membeli yang lainnya. Boneka-boneka, baju bayi, sarung tangan, dan kaos kaki bayi, bahkan aku membeli pampers untuk bayi baru lahir hanya karena gambarnya yang menggemaskan.

Aku mendorong keranjang belanja yang sudah penuh ke meja kasir dengan wajah sumringah. Tersenyum lebar pada petugas kasir yang mulai menghitung belanjaanku.

"Anak pertama ya Pak?" Tanya petugas kasir itu saat mengambil boneka beruang besar berwarna pink lembut.

"Eh oh, apa?"

"Bapak sedang menunggu kelahiran anak pertama?"

"Eh iya…" Jawabku asal.

"Pasti anaknya perempuan."

"Kok bisa?"

"Karena sebagian barang-barang yang Bapak beli berwarna pink."

Aku sendiri tidak begitu menyadari apa yang membuatku membeli barang-barang itu.

"Ini diantar kemana Pak?"

Aku menyebutkan alamat apartemenku, lalu pandanganku tertumbuk pada selimut bayi yang dibawa seorang perempuan dengan tubuh tambun yang baru menghampiri meja kasir. Selimut itu berwarna coklat gelap dengan motif bunga-bunga kecil berwarna coklat lembut di permukaannya, mengingatkanku dengan warna rambut dan warna iris mata Alexa.

"Mbak, saya mau selimut seperti Ibu itu." Kataku pada SPG yang kebetulan melewatiku, tanganku menunjuk selimut yang dibawa Ibu muda di sebelahku.

"Sebentar Pak," SPG itu segera menuju rak selimut, dan kembali beberapa saat kemudian. "Maaf Pak, kebetulan stock-nya kosong. Bisa jenis yang lainnya Pak?" Tanya SPG itu.

Aku menggeleng, dan berpaling menatap selimut bayi yang sekarang tergeletak di meja kasir dengan pandangan kecewa.

"Bapak ambil saja selimut yang ini, biar saya cari yang lainnya."

Aku menoleh ke arah suara di sampingku dan mendapati perempuan yang membeli selimut itu tersenyum ramah padaku. "Apa tidak apa-apa Bu?" Tanyaku merasa tidak enak, tapi tidak bisa menyembunyikan kegembiraanku.

Perempuan itu menggeleng, "Saya bisa membeli yang lain, hanya untuk kado tetangga kok."

"Terima kasih ya Bu." Kataku senang dan menyerahkan selimut itu

pada petugas kasir.

Ibu itu kembali tersenyum ramah dan melangkah menuju rak perlengkapan bayi.

"Mbak, ranjang bayinya saja yang diantar, barang-barang lainnya biar saya bawa sendiri." Aku berubah pikiran.

"Baik Pak." Jawab petugas kasir itu.

Aku ke luar dari area parkir Baby Shop dan langsung menuju tempat yang menjadi tujuanku semula. Langit yang tadi mendung sekarang sudah menurunkan gerimisnya, meninggalkan tetesan air pada kaca mobilku, aku menyalakan wiper untuk menghilangkan tetesan air hujan itu.

Sebuah tikungan lagi, dan aku akan sampai pada tempat tujuanku. Jalan kecil di mana aku melihat Alexa untuk pertama kali. Aku selalu ke jalan ini setiap langit menunjukkan tanda-tanda akan turun hujan, berharap menemukan kembali Alexa.

Aku membelokkan mobilku, dan tiba-tiba sebuah mobil melaju kencang dari depanku. Aku menginjak rem mendadak, dan sepertinya pengemudi mobil itupun melakukan hal yang sama, tapi kami tidak bisa menghindari tubrukan pada bemper mobil kami.

Henry akan membunuhku.

Keluar dari mobil, aku memeriksa bemper mobil, ada sedikit penyokan di ujung bempernya.

Mendengar suara pintu mobil yang dibuka, aku berbalik untuk

menanyakan keadaan pengemudi mobil yang menabrakku.

"Apakah Anda…" Aku terdiam, terkejut melihat keberadaannya yang kini berdiri di balik pintu mobil yang setengah terbuka. "Fairy…"

Alexa terlihat sama terkejutnya sepertiku, lalu dia menunjukkan tanda-tanda ingin menghindariku, berniat masuk kembali ke dalam mobil. Aku bergerak cepat, meraih tangannya dan menahan pintu mobil.

"Tunggu Fai…" Bisikku panik.

Alexa terlihat ketakutan.

Kenapa dia takut padaku?

Aku membalik tubuhnya hingga menghadapku, menatap mata coklat lembutnya yang selama ini kurindukan.

Memperhatikan keadaan fisiknya yang tidak berubah sama sekali, hanya sedikit lebih berisi. Dia mengenakan rok terusan semata kaki dari kain katun denim yang melebar pada bagian bawahnya, dipadukan dengan sweater tebal berwarna biru langit. Selendang segitiga lebar yang sewarna dengan roknya menutupi pundak hingga perutnya. Tetesan gerimis meninggalkan butir-butiran embun kecil pada rambut coklatnya.

Melihat ekspresi wajahnya, aku hancur, tidak bisa menahan perasaan, aku pun memeluknya, "Aku sangat merindukanmu, Fai…" Dan aku terkejut ketika merasakan ada sesuatu yang mengganjal di perutnya.

Aku melepaskan pelukanku, menatapnya bingung. Sebersit pikiran yang melintas di kepalaku membuatku menyibakkan selendang yang menutupi perutnya.

Aku terpana…dan takjub dengan apa yang kulihat.

"Kau…hamil?" Tanyaku antusias, merasa sangat yakin itu anakku. Terlintas dalam benakku beberapa bulan yang lalu, saat aku mual dan muntah-muntah tanpa sebab setiap pagi, aku tidak ingin makan apa-apa, hanya rujak mangga muda yang selalu mengisi perutku. Jeremy sempat protes karena dialah yang kerepotan mencari mangga muda pada saat bukan musimnya. Tubuhku menjadi lemas dan tak bertenaga. Dokter tidak bisa menjelaskan penyakitku, dia mengatakan itu adalah gejala hiperemesis gravidarum* yang seharusnya diderita Ibu hamil. Aku tidak pernah memikirkan tentang kemungkinan itu.

"A-aku…" Alexa terlihat sangat gugup, lalu tiba-tiba dia mengernyit menahan sakit, membuatku kebingungan.

"Kenapa sayang?" Tanyaku panik. Tanganku menggenggam tangannya yang berkeringat dingin.

Alexa melorot, terduduk di samping pintu mobil, tangannya memegangi perut dan dia bernafas pendek-pendek.

Aku berlutut di sampingnya, merasa panik dan ikut memegangi perutnya. Gerakan pada perutnya membuatku tertegun, kehangatan yang mengisi setiap rongga dadaku membuatku merasakan euforia.

"JARVIS…"

Jeritan Alexa yang memanggil namaku kembali membuatku panik, "Ya sayang, aku di sini."

"Se-per-ti-nya…aku…kontrak-si…" Dia bergumam susah payah.

Kontraksi? Tunggu. Apa maksudnya kontraksi? Apa dia akan melahirkan?

Dengan gugup aku merogoh sakuku untuk mengeluarkan ponsel. Tanganku yang satu terus menggenggam tangan Alexa, menenangkannya. Aku menekan tombol untuk panggilan pada Jeremy.

"Halo…"

"Jeremy…Alexa, Alexa…Jeremy…"

"Tenang Jarvis, tenang…Okay? Sekarang…Katakan ada apa."

Dia menyuruhku tenang?

"Aku menemukan Alexa, dan…"

"Oh ya?"

"Ya!" Bentakku merasa kesal karena ucapanku dipotong, "Dia hamil…Tidak, dia mau melahirkan…"

"Tunggu. Apa maksudmu?"

"Jeremy! Aku menemukan Alexa dan dia mau melahirkan sekarang."

"Maksudmu, kau menemukan Alexa yang sedang hamil dan akan melahirkan sekarang?"

Oh Tuhan…Aku akan menggorok lehernya setelah ini.

"KENAPA KAU MENELEPONKU?!" Teriakan Jeremy mengagetkanku. "PANGGIL AMBULANS SEKARANG!" Lalu dia memutuskan panggilanku.

Alexa kembali menjerit, aku mengalihkan perhatianku pada Alexa. Menenangkannya dengan kata-kata dan menghapus keringatnya dengan sapu tangan milikku. Tanganku gemetar, menggulirkan layar sentuh pada ponselku, mencari nomor telepon rumah sakit yang mungkin kusimpan. Aku panik ketika tidak menemukannya.

"Jarvis…" Panggilnya lemah.

"Ya sayang…" Aku menghampirinya dan meraih kepalanya, membuatnya bersandar di pangkuanku.

"Sepertinya…Air ketuban-ku…pecah…"

Pecah? Tidak. Tunggu. Aku menatap ngeri pada cairan bening yang merembes ke luar dari roknya.

"Bertahan sayang…" Bisikku panik. Tanganku yang gemetar kembali berusaha menekan sebuah tombol. Namun aku terlonjak kaget ketika ponselku berdering. Nama Jeremy terpampang di layar ponselku.

"DI MANA KAU SEKARANG?!" Teriaknya saat aku menerima

panggilannya.

"Jalan Soka tikungan ketiga. Jeremy, kau harus menelepon ambulans sekarang. Aku tidak tahu nomornya, Alexa…air ketuban Alexa… sudah pecah…"

"BODOH!" Lalu dia kembali menutup panggilannya.

Apa maksudnya dengan bodoh?

Gerimis sudah berubah menjadi hujan, sambil memegangi kepala Alexa, aku bangkit setengah berdiri, membuka pintu penumpang pada mobilnya. Lalu aku mengangkat Alexa dan memindahkannya ke kursi penumpang. Memposisikan kakinya agar terbuka. Aku berdiri di luar mobil dengan tubuh yang sudah basah kuyup, menggenggam tangan Alexa dan berteriak-teriak mengingatkannya cara bernafas saat melahirkan. Aku yakin dia sudah mempelajari itu.

"Tarik nafaaas…Ya…sayang…seperti itu…"

Alexa terus berteriak dengan nafasnya yang terputus-putus, aku tak henti-hentinya menyuruh dia untuk bernafas.

"DIAM!" bentaknya kesal, tangannya mencengkeram kerah jasku. "Tidakkah kau melihat aku sudah bernafas dari tadi." Teriaknya diantara jeritan kesakitannya. "Aku…Membencimu…Jarvis… Aaa…"

"Aku mencintaimu…" Aku tidak yakin dia membenciku, "Ya sayang…Tarik nafaaaas…Lagiii…"

"Aa…nggggg…Aku membencimu…Aku-tidak ingin-melihatmu…

kau menyebalkan…Nggghhh…" Dia mengejan.

Aku menggenggam tangannya, mengusap dahinya yang penuh keringat, dan menyingkirkan anak-anak rambut yang menempel pada dahi dan pipinya.

"Aku mencintaimu…Aku sangat mencintaimu…Sekarang tarik nafas…"

"Berhenti menyuruhku tarik nafas! Pergi! Pergi dari sini! Aku tidak ingin melihatmu…Aahhnggggghhh…" Jeritannya semakin panjang. Khawatir kehadiranku memberikan efek negatif pada psikologisnya, dengan gugup aku menegakkan badanku dan berniat menjauh dari Alexa.

Alexa kembali mencengkeram kerah jasku dan menarikku kembali, "Jangan pergi…Kumohon jangan pergi…Ahhhnggggg…Aku salah. Aku tidak membencimu. Aku…aku sangat mencintaimu."

Aku kembali mendekat padanya, merasakan kehangatan di hatiku saat mendengar pengungkapan isi hatinya padaku. Tersenyum, aku mengusap-usap perutnya dan mengikuti cara Alexa bernafas. Ikut mengejan jika dia mengejan.

"Aaaa…Jarvis…Kurasa…bayinya akan ke luar sekarang… Aaaahhhggg…" Serunya diantara teriakannya.

Keluar? Tidak. Jangan sekarang.

"Tenang sayang…Mereka akan datang sebentar lagi." Aku berusaha menenangkan Alexa yang sudah tidak bisa berhenti mengejan.

Secara naluri, aku mengangkat rok yang menutupi kakinya, dan membuka kedua kakinya lebar-lebar. Aku terpana ketika melihat gumpalan rambut kecoklatan diantara paha Alexa. Lalu aku menyadari bayiku tidak bisa menunggu lagi.

Aku meletakkan tanganku di antara paha Alexa, bersiap-siap dengan kemungkinan yang akan terjadi. "C'mon baby, come to Papa…" Gumamku sambil berusaha menenangkan debaran pada jantungku.

Alexa menjerit keras, dan aku kembali terpana takjub, dengan kedua tanganku yang gemetar…Aku menangkap kepala anakku yang kini sudah ke luar sepenuhnya. Setelah kepalanya ke luar, badan bayi itu bagai jelly…yang bisa meloloskan diri dengan mudahnya, aku seperti melihat jin yang baru ke luar dari dalam botol.

Aku menangkap bayiku, tubuhnya yang licin dan penuh lendir meringkuk nyaman di atas tanganku. Menatapnya takjub, rasa haru memenuhi dadaku, rambut ikal coklatnya yang tebal terasa lembut di tanganku, bibir mungil merahnya bergerak-gerak lucu. Tiba-tiba dia menggerak-gerakkan tangannya, dan menangis keras. Membuatku tersadar dari keterpesonaanku padanya.

Aku mendekatkan bayiku pada Alexa yang tersenyum bahagia, matanya menatapku sayu.

"Bayi perempuan yang sangat cantik…seperti Mommy-nya." Gumamku bahagia.

Suara sirine terdengar mendekat, dan berhenti tak jauh dari mobil kami, lalu suara-suara yang lain menyusul. Gumaman dan teriakan para petugas medis yang bersiap menangani Alexa, dan suara-suara peralatan yang sedang dipersiapkan.

"Jarvis!" Aku mendengar Jeremy memanggilku, diikuti suara derap langkah yang menghampiriku.

Aku tidak begitu mempedulikannya, kebahagiaan yang membuncah di dalam dadaku membuatku berada di dalam gelembungku sendiri, dengan anakku yang berada dalam dekapanku dan Alexa yang menatapku dengan senyum bahagianya.

***

**Hiperemesis Gravidarum : Ibu hamil yang mengalami mual dan muntah secara berlebihan. Jika sudah demikian, biasanya Ibu sampai tidak bisa makan dan minum sama sekali, kekurangan cairan, gangguan elektrolit, lemah dan tidak bertenaga, hingga mengganggu aktivitas sehari-hari, dan membahayakan janin.*

Bab 15

AKHIR?

Alexa sudah dipindahkan ke kamar perawatan yang sekarang sudah penuh dengan barang-barang yang baru aku beli di toko perlengkapan bayi - yang semula aku beli untuk calon keponakanku. Puluhan boneka aneka bentuk dan ukuran memenuhi ruangan, dan di salah satu sudut ruangan, menumpuk karangan bunga yang aku pesan saat Alexa masih berada di ruang bersalin.

Ketika Alexa memasuki ruangan ini, dia menutup mulutnya tak percaya, mata coklat lembutnya berkilau karena air mata yang membasahinya. Dan dia tersenyum haru. Saat itulah aku tahu…aku sudah dimaafkan.

Sekarang…saat Alexa tertidur, aku sibuk mengamati bayiku yang sudah terlelap. Setengah membungkuk, berdiri di samping keranjang bayi yang terletak di sebelah ranjang Alexa. Aku tidak bisa menghentikan jariku untuk menyentuh kulit sehalus sutranya yang seputih salju dengan rona merah pada kedua pipinya.

"Kalau kau terus melakukan itu, kau akan membangunkannya." Suara perawat yang memasuki ruangan mengejutkanku.

Aku merengut, merasa tidak senang dengan tegurannya. Lalu berdiri dan memperhatikan dua orang perawat yang sudah berada di ruangan ini.

Perawat yang lebih tua menyuntikkan sesuatu ke botol infus Alexa, sedangkan yang lebih muda membuatku risih dengan tatapannya padaku.

"Fokus suster!" Tegur yang lebih tua pada perawat muda.

"M-maaf suster kepala." Jawab perawat muda itu dengan muka yang merona, lalu dia menuliskan sesuatu di papan yang dia bawa.

"Istri dan anak Anda sedang istirahat, sebaiknya Anda pulang dulu untuk berganti pakaian." Kata suster kepala kepadaku.

Rahangku mengetat, "Aku tidak akan kemana-mana." Gumamku.

Suster kepala memutar bola matanya, "Jangan keras kepala, Anda terlihat sangat kacau dengan baju yang basah dan penuh noda darah. Kami bisa menjaga Istri dan anak Anda." Lalu suster kepala meninggalkan ruangan diikuti oleh suster muda yang masih mencuri-curi pandang padaku.

Aku memperhatikan diriku dan menyadari perkataan suster itu benar. Sejenak aku merasa bimbang, aku harus mandi dan mengganti pakaianku, tapi aku tidak ingin meninggalkan Alexa dan anakku. Tidak setelah aku berhasil menemukan mereka.

Saat itulah aku mendengar pintu ruangan yang terbuka, Jeremy muncul dengan tas besar di tangannya. "Fiuhhh…Tidak kusangka secepat ini aku memiliki keponakan. Kau mendahului Julia, Bro…" gumamnya saat memasuki ruangan. "Aku bawakan ba…" Dia terbengong-bengong melihatku yang sudah menyambar tas besar yang ada di tangannya. "…ju ganti." Lalu dia mengangkat bahunya acuh, "Terserahlah," gumamnya.

"Thanks, Bro. Kau memang sahabat sejati." Kataku sambil mengeluarkan kaos berkerah dengan celana denim sebagai pasangannya untuk kemudian kubawa ke kamar mandi.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk membersihkan tubuhku, karena aku memang tidak ingin berlama-lama. Saat aku ke luar dari kamar mandi, Jeremy sudah duduk di sofa dengan majalah kesehatan anak di tangannya. Aku menghampirinya dan duduk di sebelahnya. Meraih gelas kopi berlogo starbucks yang dibawa Jeremy, dan menyeruputnya pelan.

Melihatku, Jeremy meletakkan majalah yang dibacanya dan merogoh saku jasnya. Mengambil sebuah kotak beludru hitam dengan lapisan emas murni di pinggirannya.

"Ini barang yang kau minta," Jeremy menyodorkan kotak itu padaku, "Rachel yang menemukannya, tergeletak begitu saja di laci nakasmu. Kau gila," gumamnya.

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya, mengambil kotak itu dari tangan Jeremy, dan membukanya perlahan.

Benda di dalam kotak itu memantulkan kilauan yang sangat memukau. Senyumanku semakin lebar, kilauannya tidak berubah setelah aku tidak melihatnya lagi sejak pertama membelinya tiga bulan yang lalu. Terpesona. Itulah yang kurasakan saat melihat benda itu untuk pertama kalinya. Sebuah cincin platinum dengan desain yang sangat sederhana, tapi berlian 9 karat yang bertengger di tengahnya membuat cincin itu terlihat anggun dan elegan. Cincin itu mengingatkanku pada Alexa, sederhana dan memukau…

"Di mana kau mendapatkannya? Setahuku cincin itu susah didapatkan, apalagi dengan harganya yang…(Jeremy memutar bola matanya)…fantastis."

Aku hanya tersenyum dan menutup kotak itu, lalu memasukkannya ke saku celanaku. Tidak perlu kuceritakan pada Jeremy perjuanganku mendapatkan cincin itu, apalagi dengan pahatan nama panggilanku pada Alexa di bagian dalam cincin itu.

"Bagaimana malammu?" Tanyaku mengalihkan pembicaraan, mengingat ucapannya di telepon semalam.

Jeremy merengut, "Buruk," gumamnya kesal.

Aku mengangkat alisku.

"Seharusnya jadi malam yang hebat kalau pengacau itu tidak muncul."

"Pengacau?" Tanyaku tertarik.

Jeremy memutar bola matanya dan kembali asik dengan majalahnya, enggan menjawab pertanyaanku.

"Jarvis…"

Perhatianku teralihkan dari keinginan untuk mendesak Jeremy ketika mendengar Alexa memanggilku.

Aku berdiri dan menghampiri Alexa, duduk di samping ranjangnya, meraih tangannya dalam genggamanku. "Ya, sayang. Kau membutuhkan sesuatu?"

Alexa tersenyum dan menggeleng lemah, "Apa kau sudah menghubungi orang tuaku?"

Tubuhku menegang, genggaman tanganku pada tangannya mengencang.

Menghubungi orang tuanya? Tentu saja tidak. Mereka akan memisahkanku dengan Alexa. Aku akan membawa Alexa ke apartemenku, apapun yang terjadi.

Seperti bisa membaca pikiranku, Alexa meremas tanganku lembut. "Tidak seperti yang kau pikirkan, percayalah."

Aku terdiam, masih dengan wajah tegangku.

"Paling tidak, bicaralah pada Aunty Claire." Alexa membujukku.

"Claire pernah berjanji akan menghubungiku untuk memberitahukan

keadaanmu. Tapi dia sama sekali tidak melakukannya." Gumamku mengingat kejadian 9 bulan yang lalu.

Alexa tersenyum sedih, "Dia bukannya tidak mau, percayalah. Kau harus bicara padanya." Alexa menatapku lembut, "Mereka akan khawatir jika tidak mendengar kabar dariku…" Lanjutnya lagi.

Aku melirik jam dinding, Alexa benar, ini sudah jam sembilan malam. Aku harus memberitahukan keadaan Alexa pada ke luarganya. Tapi, bayangan Alexa yang dijauhkan dariku membuatku menatap bola matanya ragu-ragu.

Alexa mengangguk, meyakinkanku.

"Okay." Gumamku mengalah.

Alexa menatapku dengan mata coklatnya yang berbinar, itu membuatku lemah.

"Ponselku ada di tas," gumamnya.

Aku meraih tas Alexa yang tadi kuletakkan di atas meja samping tempat tidur, membukanya dan merogohkan tanganku, mencari ponselnya.

Deringan ponsel mengagetkanku, aku mengeluarkan ponsel Alexa, tidak ada panggilan pada ponselnya? Lalu aku melihat Jeremy yang sibuk merogoh saku celananya. Dia terlihat mengernyitkan keningnya ketika melihat layar ponselnya, lalu mengangkat panggilan itu.

Jeremy tidak mengatakan apa-apa, hanya ekspresinya yang berubah,

itu membuatku khawatir.

Jeremy memutuskan sambungan dengan kerutan pada keningnya.

"Ada apa?" Tanyaku penasaran.

Jeremy menggeleng, "Hanya masalah pribadi." Lalu dia meraih kacamata hitam yang tadi diletakkannya di atas meja. "Aku harus pergi, Jarvis. Ada yang harus kuselesaikan." Jeremy menghampiri Alexa dan mencium pipinya (aku merengut, kenapa dia selalu seenaknya mencium pipi orang. Aku saja yang sangat merindukan Alexa belum berani menciumnya). "Maaf, Alex. Aku harus pergi." Kata Jeremy pada Alexa. Alexa hanya tersenyum memaklumi.

"Dia bertemu seorang gadis." Gumam Alexa ketika Jeremy sudah meninggalkan kami.

Aku yang masih berkecamuk dengan pikiranku menoleh bingung, mengangkat alis tak mengerti.

Alexa hanya mengangkat bahunya dan tersenyum penuh arti. "Kau harus menghubungi ke luargaku," katanya mengalihkan perhatianku.

Aku mengangguk, dan mulai menghubungi Claire.

Rengekan bayi kami sesaat setelah aku menutup telepon menarik perhatianku, aku segera berdiri dan menghampiri ranjang bayi kami.

"Uchuuchuchu…Kenapa chayang…? Laper ya…" Ocehku membungkuk di atas bayiku dan mengelus pipi merah mudanya. Lalu aku meraihnya hati-hati dalam gendonganku, dan membawanya ke Alexa. "Ke Mommy ya chayang…Sstt…Jangan nangis, nanti

Dadad cedih…"

Alexa membelalakkan mata bulatnya dengan menahan tawa, "Siapa Dadad?" godanya saat mengambil alih bayi kami dari gendonganku.

Aku tersenyum jenaka dan dengan bangga menunjuk dadaku.

Alexa tertawa geli, tapi aku tidak peduli. Aku memperhatikan bayi kami yang mulai menggesek-gesekkan mulutnya ke dada Alexa, tersenyum melihat bibir mungilnya mulai mencecap-cecap tidak sabar. Tapi Alexa tidak menunjukkan tanda-tanda hendak menyusui bayi kami.

Aku mengalihkan pandanganku pada Alexa dan menatapnya, "Dia lapar." Kataku sambil menunjuk bayi kami.

Alexa mengangguk salah tingkah. "Aku tahu," gumamnya.

"Lalu, kenapa kau tidak menyusuinya?"

"Aku akan menyusuinya kalau kau menyingkir dari hadapanku."

Aku membelalakkan mataku, "Kenapa?"

Alexa tidak menjawab, wajahnya yang masih agak pucat merona. Aku mengerti…

"Astaga Fairy, aku sudah pernah melakukan segalanya pada payudaramu, kenapa harus malu?" Gumamku kesal. "Susui saja dia, aku tidak akan pergi."

Alexa merengut mendengar ucapanku, namun dia melakukan juga

apa yang kusuruh. Dengan satu tangannya dia membuka kancing bajunya yang terletak di punggung, baju rumah sakit berwarna hijau itupun melorot, memperlihatkan kulit bahunya yang pucat.

Sepertinya aku melupakan sesuatu…

Kini payudara Alexa menyembul ke luar, dan bayi kami langsung menyambar putingnya, kemudian menyedotnya dengan rakus.

Aku menelan air liurku. Di bawah sana, kejantananku mulai memberontak, menuntut untuk dibebaskan. Nanar, aku menatap bongkahan daging kenyal yang ada dihadapanku, mengeluhkan kecerobohanku yang melupakan efek saat melihat bagian dari tubuh Alexa yang kini terpampang jelas di depanku.

"Sepertinya…kau benar, aku harus menyingkir." Gumamku parau, menahan gairah yang mulai bergejolak di bawah perutku.

Lalu aku merebahkan tubuhku di atas sofa, menenangkan hatiku yang berdebar kencang. Aku mencoba memejamkan mata, tapi bahu mulus Alexa dan payudara kenyalnya membayang di pelupuk mataku. Membuat kejantananku semakin mengeras.

Aku mengerang,menahan rasa nyeri yang mulai muncul di selangkanganku.

"Kau tidak apa-apa?" Suara lembut Alexa terdengar khawatir.

"Tidak." Jawabku pendek. Damn…Ini tidak akan berhasil.

Lalu aku berdiri dan beranjak ke kamar mandi, tanpa mempedulikan ekspresi penuh tanya dari Alexa.

Guyuran air dingin di kepalaku menjernihkan pikiranku, dan yang paling penting melemaskan ereksiku. Memakai handuk, aku meraba saku celanaku, berdebar-debar ketika merasakan kotak yang kusimpan di dalamnya.

Kurasa, sekaranglah waktunya.

Saat aku ke luar dari kamar mandi, Alexa sudah selesai menyusui bayi kami. Sekarang bayi mungil itu terlelap di pangkuannya.

Aku menghampiri Alexa yang sedang mengelus pipi bayi kami, dan mengecup puncak kepala Alexa lembut. Itu mengejutkan Alexa, dia mendongak dan tersenyum menatapku.

Aku duduk di samping Alexa, tanganku melingkari bahunya dan mengelus pundaknya lembut. "Siapa nama bayi kita?" Tanyaku.

"Ellie." Gumam Alexa.

"Ellie Fee Bachmann." Sahutku.

Alexa menoleh, aku terkekeh melihat kerutan halus di keningnya. Mengusap kerutan itu, aku mengulangi ucapanku, "Ellie Fee Bachmann."

"Ellie nama darimu, Fee nama dariku, dan Bachmann nama ke luargaku."

"Nama ke luargamu?"

Aku mengulurkan telapak tanganku yang terbuka ke hadapannya.

Cincin berlian yang kini tergeletak di tengah telapak tanganku, tanpa kotak beludrunya, berkilau indah terkena cahaya lampu.

Mata bulat Alexa terbuka lebar.

"Romantis adalah suatu masa dimana kita merasa bahagia, sesederhana apapun kejadian yang membuat kita bahagia." Aku mengutip kata-katanya beberapa bulan yang lalu. "Will you marry me?" Bisikku di telinganya.

Alexa tidak bisa menyembunyikan air mata yang membasahi pelupuk matanya, membuat mata coklatnya berkilau terkena air mata itu. Senyum manis terukir di bibirnya, "Yes, I will," gumamnya melegakanku.

Tanpa melepas kontak mata kami, aku meraih tangan Alexa dan menyematkan cincin itu di jari manisnya.

"Terima kasih." Gumamku, aku memeluk Alexa dan mengecup ujung bibirnya. Hanya kecupan ringan, tapi mengakibatkan efek yang luar biasa pada tubuh bagian bawahku.

"Alex…" Suara penuh kekhawatiran terdengar, bersamaan dengan pintu kamar yang terbuka.

Tante Clara berdiri di depan pintu, Claire dan Om Wahyu berdiri di belakangnya.

Tubuhku menegang saat mereka menghampiri kami. Tanganku meremas bahu Alexa, dia menoleh padaku dan tersenyum menenangkan.

Orang tua Alexa berdiri canggung dihadapan kami, seketika ketegangan menyelimuti kami.

"Lihat Clara, bayinya lucu sekali…" Suara khas Claire memecah keheningan, perlahan dia meraih Ell dari pangkuan Alexa, dan mendekatkannya pada orang tua Alexa. "Dia manis kan? Coba kau gendong Clara."

Wajah Tante Clara melembut, dia mengulurkan tangannya perlahan, mengambil alih Ell dari Claire. "Oh sayang…Ini Nenek sayang…" gumam Tante Clara. "Puji Tuhan…Bayimu sehat Alex, siapa namanya?"

"Ellie Fee Bachmann." Aku yang menjawab, sedangkan Alexa menguatkannya dengan menganggukkan kepala.

Om Wahyu mendongakkan kepalanya mendengar aku menempelkan nama belakangku pada cucunya, dia menatapku tajam.

Aku tak bergeming, keyakinanku sudah mantap untuk mempertahankan Alexa dan Ell bersamaku.

"Bisa kita bicara berdua, Jarvis?" Pinta Om Wahyu dengan suara beratnya.

Aku mengangguk dan berdiri, mengecup kening Alexa dan mengikuti Om Wahyu yang sudah ke luar ruangan.

Kami duduk berhadapan di kantin rumah sakit, saling berdiam diri, tak tahu harus memulai dari mana. Om Wahyu hanya mengamatiku, menilai apa yang ada di dalam benakku.

Aku tak tahan dengan keheningan ini, "Saya melamar Alexa, dan kami akan menikah secepatnya. Saya harap, Anda tidak keberatan." Kataku pasti, menekankan setiap kalimat sebagai penegasan.

Tidak kusangka Om Wahyu tersenyum hangat, "Sudah kuduga," gumamnya. "Benar kata Henry, kau sangat mirip dengan Ayahmu."

Aku menyipitkan mataku, Henry memang pernah bercerita bahwa dia mengenal baik Ayah Alexa, tapi aku tidak menduga dia akan menceritakan masalah ke luarga kami padanya.

"Jangan salahkan Henry. Aku mengenal Ayahmu jauh sebelum Henry terjun ke dunia bisnis. Waktu itu, Ayahmu merupakan panutan bagi kami, pengusaha-pengusaha muda yang baru terjun dalam dunia bisnis. Meski kami merintis usaha dalam bidang yang berbeda, tapi dia banyak membantuku dalam strategi pemasaran dan pengembangan aset."

"Jika saya bukan keturunan Bachmann, apa Anda juga akan bersikap seperti ini pada saya?" Gumamku tajam. Mengingat beberapa bulan yang lalu, dia begitu marah melihat Alexa dekat denganku yang diketahuinya sebagai gigolo.

Dia sama sekali tidak tersinggung mendengar ucapanku, "Jangan salah paham, Jarvis. Katakan padaku, apa yang kau lakukan jika mendengar Putrimu pulang dalam keadaan yang sangat menyedihkan, karena perbuatan pria yang selama ini dicintai putrimu. Kemudian kau mendengar bahwa pria itu adalah pria brengsek yang suka berganti-ganti pasangan, ditambah ternyata si pria adalah lelaki simpanan perempuan yang sudah bersuami."

Aku tidak bisa menyalahkan tindakannya.

"Andai kau berada diposisiku saat itu, Jarvis. Melihat Alex yang sangat kacau. Tidak mau melakukan apapun, dia hanya berdiam diri dan melamun di kamarnya. Aku merasa sangat bersalah, apalagi sebelumnya, kami tidak begitu mempedulikannya," gumamnya penuh penyesalan.

"Sandra bilang, Anda membawanya ke luar negeri."

"Sandra?" Om Wahyu mengernyit tidak suka, "Ah ya, aku sedih melihat Alex seperti itu. Aku membawanya ke kampung halaman mamanya, berharap dia bisa melupakan kesedihannya. Tapi ternyata, bukan itu yang membuatnya bangkit kembali."

Aku menyimak perkataan Om Wahyu, penasaran dengan kelanjutan ucapannya.

"Alex kembali bersemangat menjalani kehidupannya ketika mengetahui dia hamil anakmu."

Aku merasa sesuatu yang hangat menyelimuti hatiku.

"Saat itu, aku baru menyadari kesalahanku yang telah memisahkan dia darimu. Aku langsung kembali ke Indonesia, bermaksud menemuimu dan menanyakan apakah kau sungguh-sungguh mencintai Alex. Saat itulah Henry menemuiku, menceritakan semuanya padaku, juga masa lalumu. Aku ikut menyesal, Jarvis," gumamnya bersimpati.

Aku hanya tersenyum pahit, "Semua sudah berlalu…" gumamku pelan, "Lalu kenapa Anda tidak menemui saya?"

Om Wahyu menghela nafas, "Sandra."

Sandra?

"Dia menghubungi Alex, dan mempengaruhi Alex agar tidak kembali padamu. Menurutnya, kehidupanmu sepeninggalan Alex menjadi lebih baik. Jika Alex bersikeras kembali padamu, itu akan membuatmu kehilangan segalanya. Ditambah dengan kehamilan Alex yang menurut Sandra bisa menghancurkan reputasimu."

Rahangku mengetat mendengar informasi itu. Wanita jalang brengsek!

"Alex menelepon, menyuruhku agar tidak berusaha menghubungimu. Atau dia akan meninggalkan kami. Mulanya aku bingung dengan sikapnya, tapi kemudian Claire memberitahuku. Rupanya dia ikut menguping pembicaraan Alex dengan Sandra."

"Jadi Jarvis, maukah kau memaafkan kami?"

Aku menatap Om Wahyu, dan melihat ketulusan di matanya.

"Dan…maukah kau menjadi menantu kami?"

Melihat senyum di bibirnya, aku tak bisa menyembunyikan senyumanku. Semua kesedihan dan kemarahan pun lenyap.

"Dengan senang hati…Om," kataku sambil mengulurkan tanganku.

"Papa," ralatnya dan menyambut uluran tanganku.

"Papa." Ucapku memastikan, menjabat tangannya hangat. Segala

prasangkaku akan dirinya hilang tak berbekas. Yang tersisa hanyalah rasa hormatku padanya.

***

Hari ini hari yang paling kutunggu selama dua bulan terakhir. Pagi-pagi sekali aku sudah mandi dan bersiap-siap. Keluar dari kamar untuk membangunkan tamu-tamuku yang sudah berada di apartemenku sejak tiga hari yang lalu.

Aku mengetuk salah satu kamar tamu. Tersenyum ketika mendapati Bibi Jannice berdiri di hadapanku dengan wajah yang masih mengantuk.

"Kita harus bersiap-siap, Bibi Jannice." Kataku dalam bahasa Jerman yang tidak begitu fasih.

"Astaga Jarvis, ini baru jam empat pagi. Tidak bisakah kau menunggu sebentar lagi?" Gumam Bibi Jannice kesal.

Menunggu? Tentu saja tidak. "Tapi Bibi Jannice, kita harus sampai di sana pagi-pagi sekali. Jangan sampai nanti terjebak macet." Kataku berargumentasi.

Bibi Jannice memutar bola matanya, "Yang benar saja, acaranya baru mulai jam sembilan." Kemudian pintu kamarnya tertutup.

Aku menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal. Dengan sudut mataku, aku melirik kamar sebelah, berniat untuk mengetuk pintu, namun kuurungkan, mengingat mereka mungkin masih terlalu lelah.

Akhirnya aku memutuskan untuk ke dapur, melihat apa yang dimasak Rachel.

"Junior." Aku terkejut mendengar seruan itu, tapi lebih terkejut lagi ketika melihat mereka sudah ada di dapur bersama Rachel. Kakek yang barusan memanggilku sedang duduk di meja makan dengan koran di tangannya dan secangkir teh hangat di depannya, sedangkan Nenek sedang meracik bumbu bersama Rachel.

"Kakek…Nenek," sapaku bergegas menghampiri mereka dan mencium pipi mereka bergantian. "Tadi aku berniat membangunkan kalian, ternyata kalian sudah berada di sini."

Kakek -tanpa mengalihkan pandangannya dari koran-terkekeh, "Kami bahkan tidak tertidur, tidak sabar menunggu pagi datang."

"Bibi Jannice tidak sependapat denganmu, Kek." Gumamku, diam-diam tertarik dengan koran yang dipegang Kakek, merasa heran karena koran yang dipegangnya adalah koran Indonesia. "Memang Kakek bisa baca koran ini?" Tanyaku sambil melongokkan kepalaku untuk melihat apa yang dibaca Kakek, dan aku ternganga…Sialan Jeremy!

Mukaku merah padam melihat apa yang disembunyikan Kakek dibalik koran itu. Aku ingat, seminggu yang lalu, Jeremy datang ke apartemenku dengan membawa majalah porno, dan dia meninggalkannya begitu saja saat pulang. Aku sudah menyimpannya dan berniat mengembalikannya pada Jeremy, tapi kenapa sekarang majalah itu bisa ada pada Kakek?

Aku mengamati wajah Kakek yang tersenyum-senyum salah tingkah, melirik ke arah Nenek yang masih asyik bersama Rachel. Kakek mengisyaratkan agar aku tutup mulut, aku hanya geleng-geleng kepala dan tersenyum masam. Bisa-bisanya di usianya yang

hampir satu abad, Kakek masih tertarik dengan gambar gadis telanjang. Lalu aku menghampiri Nenek dan memeluknya dari belakang, agak membungkukkan tubuhku untuk meletakkan daguku ke bahunya.

"Aku lega kalian ada di sini," gumamku, "Meski sedikit kecewa karena Henry dan Liana tidak bisa menghadiri pernikahanku."

Nenek dari balik bahunya mengelus rambutku dengan sayang. "Liana tidak boleh terlalu lelah, karena itulah Henry memutuskan untuk tetap di sana." Lalu Nenek kembali asik mengupas bawang, "Yah…Meskipun dia sangat ingin bertemu dengan keponakannya."

Aku tersenyum mengingat seraut wajah mungil yang tersenyum padaku. Ell…Putriku yang sangat menggemaskan. Warna bola mata dan rambutnya memang sama dengan Alexa, tapi aku berani bertaruh, raut wajah Putriku merupakan jiplakan dari wajahku dengan versi yang lebih kecil dan lembut.

"Tapi pasti dia kecewa karena calon Putranya bukanlah cicit pertama Nenek," gumamku dengan seringaian pada wajahku.

Nenek tertawa, "Dasar kau ini." Lalu dia menjulurkan tangannya ke samping untuk mencubit pinggangku.

Aku melepas pelukanku dan berkelit, tertawa ketika jari Nenek menangkap udara kosong. Nenek hanya mengeleng-gelengkan kepalanya.

Aku menyandarkan tubuhku pada dinding dapur, menyilangkan tanganku di depan dada. Dan mengamati Nenek yang kembali asyik bekerja sambil berbincang-bincang dengan Rachel, bahasa dan

alunan suara mereka yang khas, membuat dapurku terasa hangat. Lalu aku melirik Kakek yang masih asyik dengan koran xx-nya, tersenyum geli ketika melihat raut wajahnya.

Aku bangga pada mereka yang mau menerimaku menjadi bagian dari mereka, tanpa mempedulikan masa laluku yang kelam. Dan aku bersyukur dengan kesehatan yang mereka miliki, di usia mereka yang hampir 90 tahun, mereka masih sehat dan kuat. Bahkan sanggup melakukan perjalanan jauh seperti sekarang.

Rasanya semuanya hampir terasa lengkap, hanya tinggal satu langkah lagi…dan kelengkapan ini akan menjadi sempurna.

***

Julia dan Bibi Jannice sedang mendandaniku di kamar Bibi Jannice. Mereka sama sekali tidak mempedulikan raut mukaku yang masam karena merasa kesal dengan ritual make-up yang mereka lakukan.

"Jauhkan bedak itu dariku." Seruku tak tahan lagi ketika melihat Julia bersiap untuk menyapukan sesuatu pada wajahku.

"Diamlah Jarvis, ini bukan bedak. Ini hanya krim yang bisa menahan keringatmu."

Aku berusaha menggeleng kuat-kuat, tapi tangan Tante Jannice -yang masih mencengkeram daguku untuk mengoleskan cleanser- menahanku.

"Aku tidak mau. Sudah Bibi Jannice, aku tidak perlu memakai ini."

Daun telingaku bergerak-gerak menangkap adanya suara tawa tertahan dari belakangku.

"Sialan kau, Jeremy. Awas kau!" Lalu meraih botol cleanser yang ada di hadapanku dan berniat melemparkannya ke arah Jeremy, ketika Tante Jannice menjerit dan menahan tanganku.

"Ini mahal, tahu!" Seru Bibi Jannice dengan tangkas merebut botol itu dari tanganku.

Jeremy tergelak dan berlari ke luar dari kamar, "Cepatlah, sekarang sudah jam setengah sembilan." Teriaknya membuatku panik.

"Cepat Bibi, aku tidak mau terlambat."

Julia terkikik geli, sedangkan Bibi Jannice memutar bola matanya bosan. "Jeremy bohong, Jarvis. Sekarang baru jam setengah delapan waktu setempat." Ujarnya sambil menunjuk jam dinding besar yang ada di ruangan ini.

Aku merengut kesal. Awas kau Jeremy.

Akhirnya setelah setengah jam kemudian, aku bisa menarik nafas lega. Kami sudah ada di lantai bawah apartemenku, bersiap untuk ke luar dan menuju mobil yang sudah berada di luar gedung lengkap dengan supir yang sudah menunggu.

Aku dan Jeremy masih di depan pintu gedung apartemen ketika rombongan yang lainnya sudah memasuki mobil masing-masing. Aku menuju mobil terdepan, bersiap untuk membuka pintu ketika pandanganku tertumbuk pada sesosok tubuh di kejauhan yang sedang memperhatikanku. Tubuhku membeku, aku seperti mengenali sosok itu, tapi itu tidaklah mungkin.

Merasa tidak yakin dengan apa yang kulihat, aku mengerjapkan mata. Tapi sosok itu menghilang begitu mataku terbuka kembali. Mengabaikan bulu-bulu halus yang berdiri di tengkukku, aku mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa aku berhalusinasi.

"Cepatlah Jarvis!" Seruan Jeremy mengembalikan kesadaranku, aku bergegas memasuki mobil dan tersenyum cerah mengingat waktunya sebentar lagi. Dan apa yang kulihat barusan terlupakan begitu saja.

***

Bab 16 - Tamat

THE WEDDING

Alexa menyerahkan Ell pada Mamanya, Ell yang sudah terlelap hanya bergerak sedikit saat berpindah tangan, lalu kembali tertidur ketika menemukan posisi yang nyaman dalam gendongan Neneknya.

Aku yang berada di samping Alexa merundukkan tubuhku untuk mencium pipi montok Ell, dan ketika jariku menyentuh pipinya, Ell menangkapnya dengan tangan mungilnya, dalam tidurnya dia menggenggam jari telunjukku dan didekatkan ke bibirnya.

Aku tertawa pelan melihat tingkah Putriku, begitupun dengan mereka yang mengerumuni kami.

"Kenapa tidak kita bawa saja Ell bersama kita?" Gumam Alexa setengah merajuk.

Aku mendekatkan bibirku ke telinga Alexa, "Khusus malam ini, aku tidak mau membagimu sayang," bisikku sensual.

Alexa merona, dia mengalihkan perhatiannya dengan mencium Ell.

"Jangan khawatirkan Ell, toh kalian hanya berjarak beberapa lantai dari kami." Kata Ibu mertuaku sambil menggoyang-goyangkan Ell.

Aku merangkul pundak Alexa, "Dengarkan kata mamamu…" Bisikku lagi.

Kami memang memutuskan untuk menunda bulan madu kami karena Ell masih terlalu kecil untuk ditinggal. Malam ini kami menginap di Grand Alena Hotel -tepatnya di Penthouse milik Alexa- yang sejak lima bulan lalu berganti nama menjadi A&A Hotel, tempat resepsi pernikahan kami diadakan. Resepsi dengan tamu yang terbatas, hanya kerabat dan kolega terdekat yang menjadi tamu undangan kami, seperti itulah yang diinginkan Alexa.

Jantungku berdebar kencang saat menunggu Alexa di altar. Entah ide siapa yang melarangku untuk menemui Alexa sebelum pernikahan berlangsung, itu membuatku sangat tersiksa, dan hampir tidak bisa menahan diri untuk tidak melompat dan menggeret Alexa dalam pelukanku saat melihatnya berjalan menghampiriku di samping Ayahnya.

Dia tampak cantik dengan gaun putih lebar yang membungkus tubuhnya, rambutnya terjalin rapi ke samping melewati bahunya, dengan hiasan bunga-bunga putih kecil yang menempel pada rambutnya. Veil transparan yang menutupi bagian belakang kepalanya, melembutkan penampilannya, dengan ekor veil yang menjulur ke belakang, menyamai ekor gaun pengantinnya.

Sumpah setia terucap dari bibirku, mengikat janji untuk sepenanggungan dalam suka dan duka, dalam sakit dan tawa.

Perasaan lega memenuhi dadaku saat kami disahkan menjadi Suami Istri.

Dan saat resepsi pernikahan kami berlangsung, aku berdiri dengan membusungkan dada di samping kedua periku. Alexa dengan gaun pengantin bak Putri dari negeri dongeng, dan Ell yang memakai baju senada di dalam gendongannya, meskipun Ell lebih banyak tertidur saat resepsi pernikahan kami berlangsung.

Setelah berpamitan kepada mereka yang masih tersisa di Ballroom A&A Hotel -yang sebagian besar adalah kerabat terdekat-aku menggeret Alexa untuk meninggalkan ruangan itu.

"Tak sabar cari kamar, Bro…" Teriak Jeremy dari kejauhan yang membuatku melotot ke arahnya. Para orang tua hanya tersenyum maklum, sedangkan Alexa sudah merah padam menahan malu.

Aku memasuki lift dan merangkul Alexa posesif, mengacungkan jari tengahku pada Jeremy dan menggerakkan bibirku membentuk kata ‘f*ck you’ tepat sebelum pintu lift menutup.

"Kenapa kau tidak menunggu mereka pergi dulu baru kita ke atas?" Gumam Alexa setengah menggerutu.

"Menunggu?! Jangan bercanda, bagaimana bisa aku menunggu saat aku begitu ingin memakanmu." Aku membalik tubuh Alexa menghadapku dan melumat bibirnya, hal yang paling ingin kulakukan sejak tadi.

Ketika kami sudah disahkan menjadi pasangan Suami Istri tadi pagi, Alexa hanya mengijinkanku mengecup bibirnya. Dia menarik diri begitu saja saat aku mulai merasa terbakar ketika menyentuh bibir

lembutnya. Aku mencoba untuk mendapatkan lebih dengan menahan kepalanya, tapi apa yang dilakukannya? Dia menggigit bibirku sehingga aku memekik kesakitan.

Sekarang, saatnyalah aku membalas perbuatannya.

Aku mengerang ketika bibirnya berada dalam lumatanku, merasakan gejolak di dalam perutku.

"Ja…Jarvis, tu-tunggu…Ini di lift…"

Bukannya menghentikan ciumanku, aku malah mendorong tubuhnya hingga terdesak ke dinding lift, meletakkan tanganku di belakang kepalanya dan mencengkeram veil yang menutup kepalanya, mencecap habis bibir Alexa.

Oh Tuhan…Bibirnya terasa manis, betapa aku merindukan ini.

Nafas Alexa sudah terengah-engah ketika aku setengah mendesak, menyorongkan lidahku ke dalam mulutnya, membelai setiap sudutnya untuk menandai kembali milikku. Membelitkan lidahku pada lidahnya dan memilinnya menjadi gerakan yang membuat semua aliran darahku berbalik naik ke kepalaku.

Susah payah Alexa membalas ciumanku, menjinjit dan merangkulkan kedua tangannya pada leherku, menelusupkan jari-jarinya pada rambutku.

Aku tidak bisa berhenti, sampai bunyi dentingan lift yang menandakan kami telah sampai di lantai tujuan mengagetkanku. Aku melepaskan ciumanku, meletakkan satu tanganku di bawah lututnya dan mengangkatnya dalam gendonganku. Melangkahkan kaki lebar-

lebar untuk sampai di Penthouse Alexa.

Di saat aku menggendongnya, Alexa membuka pintu Penthouse. Aroma mawar dan melati yang menyeruak begitu pintu terbuka menghampiri indra penciumanku. Aku memasuki Penthouse dan menutup pintunya dengan kakiku, kemudian melangkah menuju ranjang besar yang seolah-olah sedang menunggu kehadiran kami.

Aku mendudukkan Alexa di pinggir ranjang. Perlahan, melepaskan veil yang menutupi kepalanya dan melepaskan jalinan rambutnya, membuatnya tergerai melewati bahunya. Rambut coklat gelapnya terlihat berkilau terkena cahaya lampu, aku membelainya dan mengunci pandangan matanya.

"Kau sangat…cantik, Fai…" Bisikku parau.

"Kau juga tampan…"

Aku mengangkat sebelah alisku mendengar ucapannya, heran, karena sebelumnya Alexa tidak pernah memujiku.

Alexa mengerling nakal, dia mengulurkan tangannya, melonggarkan dasi dan melepaskan jas yang kupakai. Tanpa mengalihkan tatapannya dari mataku, dia menggerakkan jari-jari lentiknya dengan lincah, membuka setiap kancing yang ada pada kemejaku. Lalu melepasnya melewati bahuku, memperlihatkan dada telanjangku padanya.

Tangan halus Alexa mulai meraba dadaku, "…dan seksi, sayang…" Bisiknya.

Sesuatu yang liar dalam diriku terbangun mendengarnya

memanggilku ‘sayang’. Aku meraihnya dalam gendonganku dan menghempaskan tubuhnya di tengah ranjang. Melompat ke atasnya, lalu melepas ritsleting gaun pengantinnya, menarik turun melewati kakinya. Model gaunnya yang berbentuk bustier memudahkanku untuk membukanya tanpa memerlukan waktu yang lama.

Dalam sekejap saja Alexa sudah telanjang di bawahku. Aku menatapnya liar, dengan pandangan yang semakin berkabut, melihat Alexa yang sangat membuka diri.

Alexa menatapku sayu, dia melengkungkan punggungnya hingga membuat payudaranya terangkat, seakan menantangku untuk mencicipi putingnya yang kini sudah mengeras.

Tergesa-gesa aku melepaskan ikat pinggangku, membuka celana sekaligus boxer yang menempel dan melemparkannya jauh-jauh. Aku tidak ingin ada satupun yang menghalangi sentuhan kulitku dengan kulit Alexa, tidak sama sekali.

Tanganku gemetar saat menyentuh tubuhnya, membelai dan meremas pinggangnya, meluncur turun ke celah di antara pahanya. Alexa membuka pahanya semakin lebar, aku menelan air liurku saat Alexa mengangkat pinggulnya, membuatku bisa melihat pusat kewanitaannya yang berkilau karena cairannya. Merasakan kehangatannya di jariku, aku mendesah.

"Kau sudah basah untukku, sayang…"

"Sangat…" Bisik Alexa sensual.

Aku menggeram mendengar nada suaranya yang menggodaku, menggigit bibir bawahku aku menaikinya, merasakan sensasi yang

luar biasa saat kulit kejantananku menyentuh permukaan intinya. Aku menangkupkan kedua tanganku ke atas payudaranya dan meremasnya lembut, Alexa mendesah.

"Jangan menunggu lagi, sayang. Setubuhi aku dengan…keras."

Damn! Aku bisa orgasme hanya dengan mendengarnya meminta padaku. Tanpa menunggu lagi, aku memasukkan ereksiku pada lubang kewanitaannya, medongakkan kepalaku saat merasakan apa yang selama ini sangat aku rindukan.

Alexa mulai menggerak-gerakkan pinggulnya dengan liar.

"Tidak…tidak Fai, tunggu…" Teriakku panik. Kalau dia terus saja bergerak, itu akan membunuhku.

Alexa tidak mempedulikan teriakanku, dia menangkupkan kedua tangannya pada pipiku, menatap tepat di kedua bola mataku. "Jangan menunggu lagi sayang, kita sudah terlalu lama menunggu." Bisiknya parau.

Perutku semakin bergejolak merasakan gesekan dari dinding kewanitaannya pada kejantananku. "Ini…ini akan sangat cepat…" Aku mencoba untuk menahan desakan di bawah perutku.

"Aku ingin cepat…"

Dan…aku kehilangan kendali. Aku memompanya dengan kuat, tanpa menahan lagi. Jeritan dan erangan dari bibir Alexa semakin membuatku bergairah. Sentuhan hangat yang membungkus kejantananku terasa sangat nikmat. Tanganku bergerak liar, meremas setiap jengkal tubuhnya. Di antara goyangan tubuhnya, aku melihat

kedua tangan Alexa meraba dada dan six packs-ku, menatapnya dengan sorot mata penuh kekaguman. Itu…membuatku semakin… panas.

Aku mempercepat gerakanku, "Fai…" Suara serakku menyebut namanya di batas ambang kenikmatanku.

Alexa mengerang, "Lebih keras, sayang. Lebih keras lagi…"

Aku tahu dia hampir sampai, aku menusuknya lebih keras lagi. Dan bersamaan dengan jeritannya aku meledak di dalamnya, menjatuhkan tubuhku ke atas tubuhnya. Terkapar dalam kenikmatan luar biasa yang membungkusku.

"Ini…sangat luar biasa…" Gumam Alexa saat kami sudah mereda.

Aku mengecup bibirnya, dan berguling ke samping. "Aku tahu." Gumamku.

Kami berbaring berhadapan dan terdiam beberapa saat, aku menyingkirkan anak-anak rambut yang menempel di pipinya.

"Kau tahu? Aku sangat suka rambut coklat yang membingkai wajahmu." Bisikku lembut.

"Aku suka rambut warna perunggumu, itu terlihat aneh di sini."

Aku terkekeh, "Kau menyukai rambutku karena terlihat aneh?"

Alexa menyeringai, "Kau terlihat seksi dengan rambut perunggumu."

Aku mengangkat sebelah alisku, "Aku suka mata coklat lembutmu, warnanya seperti beer, dan itu menghanyutkanku saat menatap ke dalamannya."

"Mata birumu terlihat menyesatkan…dan penuh misteri…"

"Tidak adakah kata-kata yang lebih indah dari ‘penuh misteri’? Itu seakan-akan mengatakan aku seorang psikopat." Gerutuku.

Alexa terkekeh dan menggeleng, "Tidak. Itu sangat cocok untukmu, aku menyukainya."

Aku menyeringai, "Aku tidak peduli apapun julukan untuk mataku, yang penting kau menyukainya."

Alexa membelai dadaku, "Aku suka dada bidangmu…membuatku terasa nyaman saat berbaring di atasnya," bisiknya lembut, lalu gerakan tangannya turun ke perutku dan membelai setiap bagiannya. "Aku suka dengan six packs-mu…Terlihat…sangat-sangat panas…" desahnya, jari-jarinya memainkan happytrail-ku.

Aku mendesah, "Sepertinya, kau agak berbeda…"

Alexa menatapku dan mengangkat sebelah alisnya.

"Kau…agak lebih terbuka." Seringaiku nakal, "Tadi kau menggodaku, ingat?"

Alexa tersenyum, agak tersipu. Tapi kemudian dia mengangkat dagunya, "Kenapa? Kau tidak suka?"

"Wow…tentu saja aku suka. Itu hebat." Pujiku dengan senyuman

lebar pada bibirku.

"Mungkin…ini semacam balas dendam dari hormon masa hamilku yang tidak terpenuhi."

Aku menariknya dalam pelukanku, "Oh sayang…Aku menyesal tidak berada di dekatmu saat kau membutuhkanku." Gumamku sedih.

"Hei, aku cuma bercanda."

"Aku serius…" Aku mengecup puncak kepalanya, "Maafkan aku…" Bisikku.

"Sudah dimaafkan…"

Kami terhanyut dalam ketenangan.

"Fai…" Aku berbisik memanggil namanya.

"Hmm…"

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu…"

"Apa?"

"Tapi…Apakah kau mau berjanji tidak akan membenciku?"

"Aku tidak akan pernah bisa membencimu, Jarvis."

"Ini tentang masa laluku."

"Kalau tentang kenapa kau bersama Liana, aku sudah tahu…"

"Bukan. Ini tentang masa sebelum itu."

Alexa mendongak, menatapku lembut. "Ceritakanlah jika itu membuatmu merasa lebih baik."

Lalu meluncurlah semua cerita tentang kehidupanku di masa lalu dari bibirku. Tentang kehidupanku sepeninggalan Ibu, sampai kejadian saat aku membakar Om Benny.

Selesai bercerita, ragu-ragu aku menatap mata Alexa, mencari-cari sorot mata kebencian atau jijik pada bola matanya, tapi aku tidak menemukannya. Yang kudapati hanya sorot mata penuh rasa simpati.

"Kau tidak takut padaku?" Tanyaku ragu-ragu.

"Takut kenapa?"

"Aku seorang pembunuh."

"Apa kau yakin sudah membunuhnya?"

"Maksudmu?"

"Yah…bisa saja dia tidak terbunuh karena perbuatanmu. Mungkin dia selamat…"

Bulu tengkukku berdiri mengingat kemungkinan itu, kemungkinan yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiranku.

"Tapi, kalaupun dia sampai terbunuh…Aku tidak akan

***

Mata kami saling terpaut, uap air memenuhi ruangan ini, menjadikan kami berada di dalam kabut hangat. Gelembung sabun beraroma mawar dan jasmine melimpah ruah di dalam Jacuzzi.

Alexa bergerak di atasku, melumpuhkan syaraf-syarafku. Payudaranya terasa lembut dan licin saat membentur dadaku. Erangan dari bibirku menyadarkanku bahwa aku bukanlah berada di surga, melainkan di kehidupan nyata, merasakan kenikmatan luar biasa akibat gesekan dinding kewanitaannya pada ereksiku.

Tanganku membelai pantatnya, menelusuri celah diantaranya, dan menggesek-gesekkan jariku di sana. Sedangkan tanganku yang satu berada di atas payudaranya, memilin putingnya dengan jari-jariku.

Alexa mendesah, gerakan lembut yang dilakukannya membuaiku ke awang-awang. Dari balik bahunya, aku melihat gerakan pantatnya yang sesekali menyembul dari limpahan busa di antara kami.

"Kau sangat seksi, babe…" Geramku, mulai memasukkan jariku ke lubang pantatnya, dan menekan ke dindingnya.

Alexa terkesiap, matanya membulat menatapku. Bibirnya mendesah, menyebut namaku dengan nada memuja.

Aku suka saat dia melakukan itu.

Gerakannya semakin cepat, naik turun di atasku. Aku memutar pinggul dan menghentakkannya kedepan sekali, lalu memutar lagi. Melakukan gerakan itu berkali-kali. Sampai kami berdua kehilangan kontrol.

Dengan nafas yang semakin memburu, kami mengejar puncak yang semakin dekat. Aku memperdalam tusukan jariku pada lubang pantatnya, melakukan gerakan memutar di dalamnya, dengan jempol yang membelai celahnya.

"Oh Jarvis…Demi Tuhan…Jarvis…"

Alexa menggeliat semakin liar.

"Yeah…Fai…Fai…terus…Oh Tuhan…" Aku menarik pantat Alexa dan menekannya ke arahku. Meledakkan benihku ke dalam kewanitaannya.

Dan aku pun tenggelam akan kenikmatan yang menghantamku secara bertubi-tubi. Melayang saat merasakan denyutan pada kewanitaannya yang membungkus ereksiku, membuatku kehilangan kesadaran sejenak.

Saat kenikmatanku mulai mereda, aku mengembalikan kesadaranku. Membelai tubuh Alexa yang terbaring lemas di atasku.

"Aku mencintaimu…" Bisikku lembut.

"Aku tahu," kerlingnya nakal.

Aku terkekeh melihat reaksinya, itu membuatku kembali mengeras, bahkan sebelum milikku ke luar dari intinya.

Alexa mendongakkan kepalanya dan terbelalak menatapku.

"Ayo kita mulai ronde selanjutnya, sayang…" Gumamku parau, dan

kemudian berguling, membuatnya berada di bawahku.

***

3 bulan kemudian…

Minggu pagi yang sangat cerah. Aku memasukkan bekal-bekal yang sudah disiapkan Alexa ke dalam bagasi mobil. Lalu mendorong kereta bayi yang sudah terlipat ke kursi belakang.

Aku menutup pintu penumpang, dan tersenyum puas pada Alexa yang menghampiriku dengan Ell dalam gendongannya.

Meraih Ell, aku mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menurunkannya hingga sebatas kepalaku, memainkan bibirku di perutnya. Ell terkekeh geli, kedua tangan mungilnya meremas rambutku.

Alexa tertawa, aku lalu menurunkan Ell dan meletakkannya dalam lekukan tangan kiriku. Dia terduduk nyaman, dan mulai memukul-mukulkan tangannya ke bibirku.

"Dadada…" Ocehnya membuatku tertawa.

"Dia memanggilku." Kataku pada Alexa.

Alexa tertawa, "Tidak sayang. Dia hanya mengoceh."

"Ya. Tapi dia mengoceh Dadad, itu panggilan untukku."

"Semua bayi mengocehkan kata itu. Kalau dia sudah mulai bisa bicara, Ibu-lah yang akan disebut terlebih dahulu."

"Tapi dia mengatakan Dadad, bukannya Momom…" Aku bersikeras.

Alexa memutar bola matanya, "Terserahlah," gumamnya.

"Yee..Mommy ngambek tuh…Ayo baby Ell, panggil Daddy…Dad…dy" Aku menghadapkan Ell ke mukaku.

"Dad..dad…"

"Anak pintar, sekarang Mom..my"

"Hei, kita harus segera berangkat." Seru Alexa yang sudah membuka pintu mobil.

"Ayo berangkat, sayang…" Sambil menggoyang-goyangkan Ell, aku menyerahkan Ell pada Alexa.

"Mom..momm."

Aku dan Alexa terbelalak.

"Dia memanggilmu."

"Dia memanggilku."

Aku dan Alexa berseru bersamaan. Lalu kami tertawa.

"Ulangi lagi sayang…Mom..my." Alexa terlihat sangat bahagia.

"Mom…momm." Oceh Ell.

"Dad..dy." Aku tak mau kalah.

"Dad..daddad."

Kami kembali tertawa.

"Anak pintar…"

Ell tersenyum lebar, tangan mungilnya tak berhenti bergerak, menyentuh muka Alexa.

Alexa masuk ke dalam mobil, aku menutup pintunya dan memutari mobil, kemudian duduk di kursi pengemudi.

"Ayo kita berangkat…" Seruku menstarter mobil.

"Let's go, Dad…" Alexa mengacungkan tangan Ell yang tergenggam ke atas, Ell terkekeh senang.

"Mbak Lian semalam telepon, dia ingin saat melahirkan nanti, kita berada di sana." Kata Alexa saat mobil kami meluncur, melintasi jalan raya.

Aku tersenyum, "Akan kupikirkan." Gumamku.

Mbak Lian, panggilan Alexa untuk Liana, sekarang dia lebih sering menghubungi Alexa daripada aku. Awalnya Alexa merasa canggung untuk berkomunikasi dengannya, tapi seiring dengan berjalannya waktu, kurasa Alexa sudah memaafkan Liana. Aku merasa senang semuanya berakhir dengan baik.

Di pertigaan terakhir sebelum memasuki jalan tol, lampu lalu lintas menyala merah. Aku menghentikan mobilku, membuka kaca jendela samping saat seorang anak kecil bernyanyi di samping mobil, lalu

menyerahkan lembaran dua puluh ribuan padanya.

Anak itu tersenyum lebar, tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih. Aku hanya melambaikan tanganku dan berniat menutup kaca jendela ketika melihat sosok itu diantara kerumunan orang di pinggir jalan. Berjalan melintasi mobilku bersama arus hilir mudik pejalan kaki.

Aku tertegun, sesaat merasa kehilangan orientasi. Saat tersadar aku berusaha mencari sosok itu dengan pandangan mataku, tapi dia sudah tidak terlihat.

"Sayang, ada apa?" Alexa memanggilku. Ribut bunyi klakson di belakang menyadarkanku bahwa lampu lalu lintas sudah berganti.

"Tidak. Tidak apa-apa." Gumamku pelan, lalu mulai melajukan mobil kembali. Aku pasti hanya salah lihat.

SELESAI